

Mon Amour

Dyah Soeryandari dkk



LITTLE SOLEIL
2021

Moni Amour

Dyah Soeryandari dkk

Dyah Soeryandari - Indaryati - Gining Fustika Dewi - Riskiyati - Lutfi Fhanni Uji Astuti
Rahma M. Naser – Hapsari Putri - Endah Kusdiningsih - Riya Ariyani - Faradilla Santi
Wuri Ratna Hidayani - Putri Nurikasari – Tatat Rahmalia - Titi Mahargyaningrum - Agus Mubarak
Anis Indriyani - Een Mulyani - Aris Kristiawan – Petite Lumière - Upieq Salam - Eli Nurlaela -
Madame Violette - Hesty Ariestyani - Dyah P. Candravadani – Bambang Mulyantono - Diah Natalia
Mahiang - Retno Deniaty Sari

Editor: Yim Balya

Cetakan Pertama: 2021

ISBN 978-6325-5831-43

Little Soleil

Perum Pesona Bumi Mandiri 2

RT: 6 RW: 3 Kav. 61

Tambaharjo – Pati, Jawa Tengah

Telp. 081 390 82 81 82

Surel: naskah@penerbitlittlesoleil.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

*Dilarang mengutip sebagian maupun keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Righ Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan anugerahNya yang dicurahkan kepada para penulis semua sehingga buku antologi kisah inspiratif dengan tema Belahan Jiwa yang berjudul “*MON AMOUR*” (Cintaku, dari Bahasa Prancis) ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan karya berisi kisah inspiratif tentang belahan jiwa yang dirangkai indah dengan penuh cinta oleh para penulis dari beberapa daerah di Indonesia. Walau berbeda asal daerahnya tapi bersatu padu dan bersemangat tinggi untuk mencipta karya yang hebat untuk menambah khazanah sastra di Indonesia.

Semoga buku ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi para pembaca dalam menjaga hati dan rasa, bergandengan tangan bersama belahan jiwa mengarungi perjalanan dan perjuangan hidup yang penuh dengan pelangi suka dan duka, untuk mencapai tujuan hidup bersama yang bahagia sejahtera sebumi sesurga.

Akhir kata, semoga para penulis yang telah mempersembahkan karyanya di buku ini tetap semangat dan pantang menyerah untuk menghasilkan kisah-kisah terbaik dalam kehidupan agar dapat menemani dan menginspirasi para pembaca tercinta.

Selamat membaca.

18 Oktober 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

❖ **SEPARUH AKU, DIRIMU**

(Dyah Soeryandari)

❖ **YOU ARE A PART OF MY LIFE**

(Indaryati)

❖ **MY HUSBAND “FIRST AND LAST LOVE”**

(Gining Fustika Dewi)

❖ **KEKASIH PEMBERIAN TUHAN**

(Riskiyati)

❖ **DIA...JAWABAN ATAS DOAKU**

(Lutfi Fhanni Uji Astuti)

❖ **KAU AWAL SEGALANYA**

(Rahma M. Naser)

❖ **BERSAMA MENITI PELANGI KEHIDUPAN**

(Hapsari Putri)

❖ **HADIAH DARI TUHAN**

(Endah Kusdiningsih)

❖ **HIJRAH BERSAMANYA**

(Riya Ariyani)

❖ **KEPADAMU KUTITIP CINTA TAK BERSYARAT**

(Faradilla Santi)

❖ **SELAKSA RASA, SYURGAKU**

(Wuri Ratna Hidayani)

❖ **HEAVEN KNOWS THAT I LOVE YOU**

(Putri Nurikasari)

❖ **AYAHKU BELAHAN JIWAKU, AYAHKU
PANUTANKU**

(Tatat Rahmalia)

❖ **SUAMIKU SAINGANKU**

(Titi Mahargyaningrum)

❖ **ISTRIKU, AKHIRNYA AKU BERKACA-KACA
MENULISKAN INI**

(Agus Mubarak)

❖ **BERSAMAMU AKU BELAJAR BERSABAR DAN
BERSYUKUR**

(Anis Indriyani)

❖ **I WANNA GROW OLD WITH YOU**

(Een Mulyani)

❖ **YOU LOVE HER, BUT I GOT HER**

(Aris Kristiawan-
Mongsyurise_KeroncongProthol)

❖ **KAMU, IYA KAMU**

(Petite Lumière)

❖ **SEPOTONG HATI YANG TERTINGGAL**

(Upieq Salam)

❖ **DIA YANG SELALU ADA**

(Eli Nurlaela)

❖ **JE T'AIME MON AMOUR**

(Madame Violette)

❖ **TIDAK CUKUP HANYA CINTA**

(Hesty Ariestyani)

❖ **UNTUKKU**

(Dyah P. Candravardani)

❖ **ISTRIMU DATANG MENJEMPUT**

(Bambang Mulyantono)

❖ **BUKAN PAHLAWAN, BUKAN HERO TAPI KAU
YANG ADA DI HATI KAMI**

(Diah Natalia)

❖ **BELLA DAN EDWARD**

(Mahiang)

❖ **HE HAS COMPLETED ME**

(Retno Deniaty Sari)

Penulis

Antologi Kisah Inspiratif

My Amour

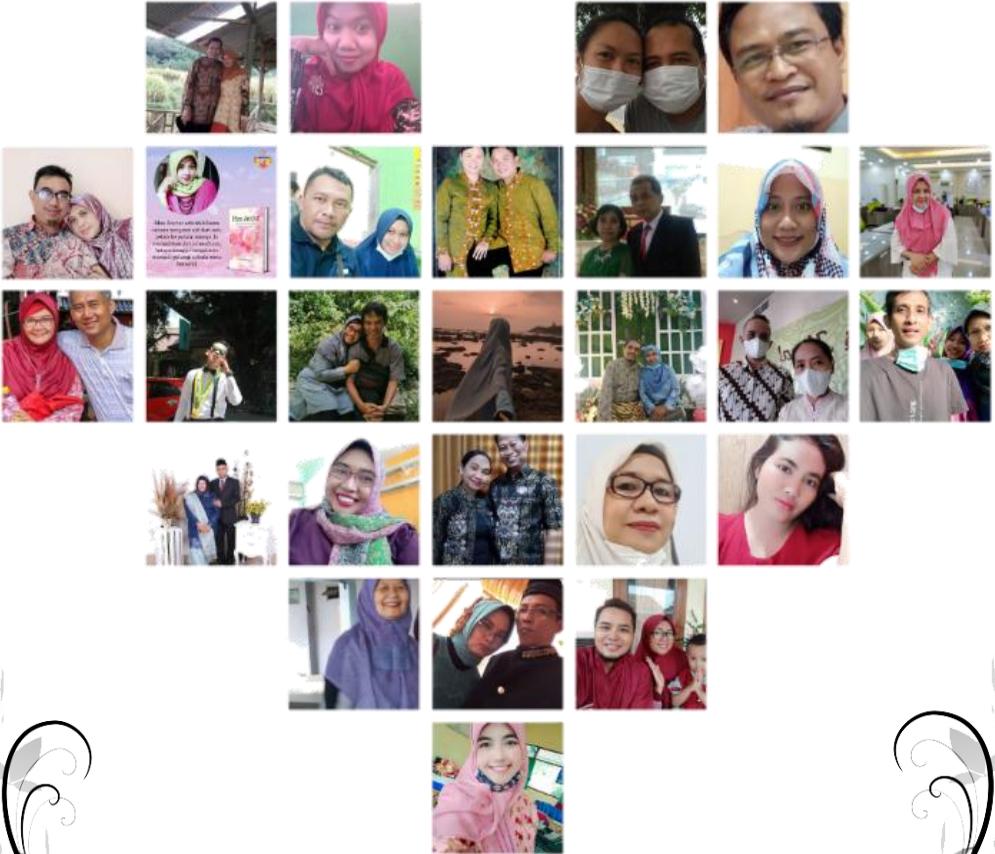
DYAH SOERYANDARI DKK.

Dyah Soeryandari - Indaryati - Gining Fustika Dewi
Riskiyati - Lutfi Fhanni Uji (Astuti - Rahma M. Naser
Hapsari Putri - Endah Kusdiningsih - Riya (Riyani
Faradilla Santi - Wuri Ratna Hidayani - Putri Nurikasari
Tatat Rahmalia - Titi Mahargyaningrum - (Agus Mubarak
(Anis Indriyani - Een Mulyani - (Ris Kristiawan
Petite Lumière - Upieq Salam - Eli Nurlaela
Madame Violette - Hesty (Priestyani
Dyah P. Candravardani - Bambang Mulyantono
Diah Natalia - Mahiang - Retno Deniaty Sari



**tidak hanya menerbitkan buku,
kami menerbitkan inspirasi!**





Separuh Aku, Dirimu

(Dyah Soeryandari)

Dirimu hadir tidak hanya menjadi belahan jiwaku, tapi dirimu adalah separuhku, kamu melengkapiku menjadi utuh.

Hari ini adalah hari terakhir acara Penataran P4, acara penerimaan siswa baru di SMA pilihanku, satu-satunya SMA Negeri di kotaku. Pada acara penutupan Penataran P4 semua kelas 1 diharuskan menampilkan keterampilan seperti Pentas Seni, ada yang menyanyi solo, paduan suara, baca puisi, drama dan lain sebagainya. Aku dan teman-temanku duduk di barisan paling depan. Kami semua duduk di lantai. Kakak kelas 3 yang menjadi panitia duduk berbaris di sebelah kiri dari barisan kelas 1. Saat itu aku sedang bercanda dengan temanku. Ikat rambutnya akan aku lemparkan ke barisan kakak kelas 3. Saat aku siap melemparkannya, tiba-tiba aku menatap wajah itu. Wajah kakak kelas panitia yang belum aku kenal sebelumnya. Tapi aku merasa seperti sudah mengenalnya lama. Dan saat itu pandanganku hanya fokus padanya. Fokus pada pandangan matanya dan tawanya yang bersama teman-temannya sedang

memperhatikan kami yang heboh sendiri. Aku yang malu, langsung ambruk ke teman-temanku dan menyembunyikan diri supaya tak terlihat dari barisan kakak kelas yang menertawakan kami. Aku mendekati Tatik, temanku yang punya banyak informasi tentang kakak kelas karena kos bareng dengan kakak kelas 3.

“Aku kok merasa sudah pernah kenal dengan kakak kelas itu yaa...siapa dia?” tanyaku pada Tatik.

“Dia panitia. Tapi tidak mungkin kamu mengenalnya, dia baru pulang dari Balikpapan, tinggalnya disana, bukan orang sini.” jawab Tatik menjelaskan.

Ooo...begitu. Kok aku merasa tidak asing dengan kakak kelas itu yaa...seperti sudah kenal lama sekali, padahal aku tidak mengenal namanya. Aku hanya menyimpan keherananku di dalam hati.

Beberapa hari setelah penutupan Penataran P4, dilanjutkan dengan acara penerimaan tamu ambalan Pramuka, tugas yang harus kami lakukan adalah minta tanda tangan ke semua panitia kakak kelas 3. Salah satu tanda tangan yang wajib kami dapatkan adalah tanda tangan Pradana. Saat mau minta tanda tangannya, aku melihat wajah yang seperti sudah kukenal lama tersebut. Ternyata dialah kakak Pradana. Di tangan kirinya

sudah banyak buku dari teman-temanku kelas 1. Sebelum diberi tanda tangannya, kami harus bernyanyi terlebih dahulu di depannya. Aku menyodorkan bukuku, dia menerima dengan tangan kanannya, dan berteriak meminta kami untuk berbaris. Saat aku dan teman-temanku berbaris di depannya, aku mendengar namaku di panggil. Lho...cepatnya tiba giliranku, batinku terheran-heran. Ternyata bukuku tidak diletakkan di barisan bawah buku teman-temanku tapi langsung ditumpukkan di bagian atas, sehingga namaku langsung dipanggil. Aku tidak disuruh menyanyi dulu, hanya ditanya dimana alamatku dan bukuku yang sudah ditandatangani langsung diangsurkan kepadaku.

Beberapa hari setelah itu, saat aku berjalan sendirian pulang dari sekolah... tiba-tiba ada sepeda yang berhenti di sebelahku dan suara yang menawarkan untuk mengantarku pulang. Saat aku menengok ke arah asal suara, ternyata Kakak Pradana Pramuka. Aku menolak untuk diboncengnya. Aku merasa belum mengenalnya kok mau-maunya dibonceng. Akhirnya dia menuntun sepedanya dan menyertaiku berjalan pulang. Sepanjang jalan kami saling berkenalan dan ngobrol. Ternyata dia sudah tahu rumahku. Aku teringat pernah melihat kakak Pradana itu bersepeda melewati depan rumahku tepat saat

aku dan keluargaku sedang berkumpul di halaman rumah. Rupanya dia mencari rumahku berdasar jawabanku saat dia bertanya alamatku waktu itu. Itulah pertama kalinya dia berkenalan dengan orang tuaku. Namanya Kak Rudy, panggilanku padanya masih seperti saat di Pramuka, orang tuanya di Balikpapan, di kota ini dia ikut Budenya, kakak dari Bapaknya. Tanggapan orang tuaku sepertinya biasa saja. Karena sebelumnya ada beberapa kali teman cowok yang *dolan* ke rumah sejak aku SMP, tapi akunya yang kadang *jutek* dan cuek saat diajak mengobrol, apalagi kalau aku merasa tidak cocok, sehingga kemudian mereka tidak lagi datang ke rumah. Mungkin Bapak dan Ibu merasa bahwa yang ini juga tidak akan bertahan lama.

Keesokan harinya, tak kuduga, pagi hari aku dijemput untuk bareng ke sekolah membonceng sepedanya dan tanpa disangka-sangka, ternyata sepulang sekolah dia menungguku di gerbang dan mengantarku pulang. Sejak hari itu kami selalu berangkat dan pulang sekolah bersama, saling menunggu di gerbang sekolah. Namun selama pelajaran di sekolah kami tidak pernah ketemuan walau hanya sekedar untuk berbincang. Saling bercerita kami lakukan di rumahku saat dia mengantarkanku pulang.

Pada malam minggu pertama, dia mengajakku menonton bioskop, filmnya James Bond 007. Dia memberitahuku sehari sebelumnya. Aku bingung untuk meminta izin pada Ibu dan Bapak. Aku bilang padanya kalau diizinkan oleh orang tuaku ya kita nonton, kalau tidak diizinkan ya tidak jadi berangkat. Dia setuju. Akhirnya aku memberanikan diri untuk *matur* Ibu kalau diajak nonton. Ibu cuma bilang, “*Matur* Bapak dulu!” Aku memberanikan diri *matur* Bapak. Bapak mendengarkan tapi tidak menjawab. Aku pesimis diperbolehkan atau tidak...ini pertama kalinya aku meminta izin pergi dengan seorang cowok.

Esok harinya, sepulang sekolah setelah makan, istirahat sebentar dilanjut tidur siang. Sore hari aku suka *me time* dengan membaca buku, kegiatan yang menjadi hobiku. Tanpa terduga, Ibu bilang, ”Katanya mau nonton, kok belum mandi...jam berapa dijemput?” Hah...aku tercengang...!! Dari kata-kata Ibu, aku tahu kalau orang tuaku memperbolehkan aku diajak nonton bioskop. Cepat-cepat aku mandi dan bersiap-siap, saat dijemput, aku sudah siap berangkat. Di gedung bioskop, kami memilih bangku di belakang, letaknya lebih tinggi dan bisa melihat lebih jelas ke arah layar. Yang menonton banyak sekali, hampir semua kursi terisi. Tepat saat pintu bioskop hampir ditutup, kami melihat Bapak, Ibu dan adikku masuk dan memilih kursi di

tengah. Hehehe...ternyata tetap ada pengawasan dari orang tuaku, saat anak gadisnya untuk pertama kali diajak pergi teman cowoknya...ada rasa hangat di dadaku, berterima kasih pada perhatian Bapak dan Ibu yang tak dinyatakan tapi langsung ditunjukkan.

Setelah beberapa saat kami berkenalan dan menjadi dekat, budenya Mas Rudy, bude Heri datang ke rumah, sekedar berkenalan dengan orang tuaku dan supaya kedua keluarga saling tahu dan bisa saling mengawasi pertemanan kami berdua. Bude Heri sebagai wakil dari orangtua memberitahukan bahwa kedatangannya untuk lebih mengenal keluarga dimana keponakannya sering *dolan* bahkan ikut makan bersama. Memang Ibu selalu mengajak makan siapapun temanku yang sedang berkunjung saat waktu makan. Kak Rudy sering mampir ke rumahku yang dekat dengan sekolah apabila sore harinya ada les, daripada pulang ke rumah Budenya yang lumayan jauh dari sekolah. Lebih menghemat waktu dan bisa mengajari aku mata pelajaran Bahasa Prancis. Dialah yang mengajari aku Bahasa Prancis saat di SMA, tapi sekarang bahkan sudah lupa bagaimana Bahasa Prancis itu.

Setelah sekian lama, akhirnya Mas Rudy menyatakan isi hatinya padaku. Panggilan Kak lama-lama berubah menjadi Mas

dan Yang adalah panggilan kesayangan di antara kami berdua. Aku yang sudah mulai mengenal kejujuran dan tanggung jawabnya, bersedia menerima dan membalas perasaannya dengan tiga syarat yang aku ajukan. Pertama, tidak merokok. Kedua, tidak mengganggu prestasi di sekolah. Ketiga, harus selalu menjaga nama baik orang tua. Kalau syarat tersebut tidak bisa dilaksanakan, lebih baik tidak diteruskan hubungan yang ingin dijalani. Ketiga syaratku itu dia terima. Dia tidak pernah merokok sama sekali sedari kecil. Syarat kedua dia buktikan selama kuliah, dia selalu mengirimkan fotocopi Kartu Hasil Studi yang berisi nilai-nilai kuliahnya kepada Bapakku. Alhamdulillah nilai kuliahnya bagus, dan bisa lulus tepat waktu. Dan syarat ketiga dia buktikan sampai kami menikah.

Kami berada di satu kota hanya satu tahun saat SMA, dia kemudian meneruskan kuliah di Yogyakarta dan aku menyusul kuliah dua tahun kemudian di Semarang. Ada satu kisah saat aku masih SMA dan Mas Rudy sudah kuliah. Hubungan kami pernah mengalami kendala, ada cowok lain yang berusaha mendekatiku dan Mas Rudy tidak berkenan, hal itu menyebabkan komunikasi di antara kami tidak dapat berlangsung dengan sehat, adakalanya kami bersitegang sampai akhirnya komunikasi macet beberapa waktu. Aku berpikir harus

ada penyelesaian pada masalah kami, kalau mau terus ya harus diperbaiki, kalau tidak ya berhenti sampai disini. Sebelum Ramadhan waktu itu, aku mengirim surat memintanya untuk pulang guna mengkomunikasikan masalah yang ada. Dia setuju dan kemudian pulang.

Kami berdua naik bus untuk pergi ke pantai Rembang, tempat yang memungkinkan untuk bicara tapi tidak sepi, ada banyak pengunjung lain di tempat wisata tersebut. Disitu kami saling mengutarakan isi hati dan pikiran dengan jujur dan terbuka. Setelah semua isi hati dan pikiran tuntas tersampaikan, tanpa ada keputusan apapun juga, kami secara otomatis berbaikan dan kedekatan kami kembali seperti semula. Alhamdulillah tidak ada yang memutuskan hubungan saat sedang berselisih karena Mas Rudy punya pendapat kalau dia sudah menyatakan cintanya dan aku sudah menerima maka kalau hubungan kami putus haruslah dari aku yang memutuskan. Sedang aku berpikir kalau dia sudah menyatakan cintanya dan sudah kuterima maka kalau putus haruslah dari dia yang memutuskan. Dari kejadian saat itulah kami mendapatkan pelajaran bahwa komunikasi yang sehat itu sangatlah perlu dalam suatu hubungan.

Hubungan kami berjalan lancar dan kami bertunangan saat aku semester 4 dan Mas Rudy lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan di Balikpapan. Saat acara pertunangan, Bapak meminta untuk menunggu sampai aku selesai kuliah baru dikomunikasikan lagi tentang pernikahan kami. Keluarga Mas Rudy menyetujuinya.

Selama berjauhan sejak aku masih SMA, kami saling berkirim surat untuk berkomunikasi. Ternyata kami berdua sama-sama menyimpan semua surat itu dari awal sampai kami menikah dan kami sama-sama memberi nomer urut pada surat-surat kami tersebut. Setelah kami menikah tumpukan surat itu kami jadikan satu sebagai kenangan.

Saat aku menyelesaikan skripsi, Mas Rudy pindah tugas di Semarang sehingga bisa membantu pengetikan dan *print-out* naskah skripsiku yang saat itu masih menggunakan *printer dot matrix* sehingga nge-*print* satu lembar saja, waktu selesainya sama dengan waktu kita menghabiskan satu piring nasi goreng. Ketika aku wisuda S1-ku, Mas Rudy ikut menghadirinya bersama keluargaku. Setelah aku lulus kuliah dan berusaha mencari pekerjaan kemana-mana sampai ke Balikpapan, walau sudah diterima sebagai guru Bahasa Prancis di SMA Patra tapi karena aku merasa tidak mantap di hati, sudah salat Istikharah

malah semakin ragu-ragu, akhirnya aku memutuskan pulang ke rumah. Keinginan untuk bekerja aku tunda dulu. Sudah 9 tahun kami menjalin hubungan, dan lewat salat Istikharah selama 3 malam, kami masing-masing merasa mantap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut maka keluarga mulai mengatur pernikahan kami.

Akad nikah dan resepsi terpaksa terpaut satu minggu karena gedung yang dipesan Bapak sudah dipakai oleh teman SMP-ku yang nikahnya berbarengan denganku. Akad nikah berjalan dengan lancar, suamiku menangis tersedu-sedu saat membacakan *Sighat Taklik*, dia terbawa perasaan...setelah 9 tahun menunggu akhirnya bisa menikahiku. Semua keluarga yang hadir jadi ikut *mbrebes mili* juga karena mereka tahu bagaimana lamanya hubungan kami. Walau sudah akad nikah aku bersikukuh untuk menunda malam pertama kami sampai acara resepsi selesai. Sejak awal sepengetahuanku tentang adat Jawa dari keluargaku, saat pengantin wanita masih suci maka hiasan bunga melati di sanggul dan bunga-bunga di pelaminan akan segar dan tidak layu. Alhamdulillah suamiku memahami keinginanku dan bersedia mengabdikan permintaanku. Yang tidak setuju malah adik-adik sepupuku. Mereka bilang,

“Wah, Mas... jangan mau ditunda lagi dong... sudah nunggu lama, 9 tahun lhoo... sekarang sudah resmi kok masih di-*semayani* lagi... Mbak Dyah tidak kasihan sama Mas Rudy?” Adik-adik sepupuku menggoda kami.

Saat mereka tahu kalau seminggu setelah akad nikah kami masih sama-sama menjaga diri.

“Tidak apa-apa, demi mbakyumu apa sih yang tidak kulakukan... 9 tahun saja kutunggu, apalagi hanya seminggu?” kata suamiku sambil tersenyum.

“Terima kasih, Sayang...” ucapku membalas senyumnya.

Acara Resepsi pun berjalan dengan lancar dan sukses tanpa kendala apapun juga. Semua keluarga dan tamu undangan turut berbahagia bersama kami. Teman-teman kuliahku datang dan para tamu yang akrab denganku rata-rata bilang, “Kamu *manglingi banget*, Dyah...dan melatimu harumnya tercium kemana-mana.” Alhamdulillah, apa yang menjadi impianku berkenan dikabulkan Allah. Bunga melati yang kupakai dan bunga hiasan pelaminan semuanya segar dan harumnya semerbak mewangi.

Ada lagi kejutan membahagiakan bagi kami. Ada rekanan kantornya Mas Rudy yang tidak bisa menghadiri undangan kami, sebelum acara resepsi sudah mengirimkan kado

istimewa berupa hadiah paket bulan madu selama satu minggu di Bali. Jadi sehari setelah resepsi, kami berangkat ke Bali untuk bulan madu. Suatu hal yang tidak pernah kami sangka-sangka, bisa bulan madu ke Bali dari hadiah perkawinan. Padahal sebelumnya memikirkan bulan madu saja tidak masuk dalam rencana kami. Sungguh karunia Allah memang datang dari arah yang tak terduga.

Alhamdulillah wa syukurillah atas karuniamu ya Allah... Engkau telah mengatur semua urusan kami dengan sangat indahny. Engkau telah menganugerahkan suami yang sungguh setia dan mencintaiku dengan tulus. Perhatian dan kasih sayangnya alhamdulillah tidak berkurang dan tidak berubah, bahkan bertambah mesra sampai lewat pernikahan perak kami. Kami selalu berusaha untuk bisa saling melengkapi, saling menghargai dan menghormati, juga saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sejak awal membentuk keluarga, komunikasi yang sehat kami jadikan dasar dalam membangun keluarga kami. Jadi kami selalu cerita apapun yang kami lakukan saat kami sedang tidak bersama, hal itu untuk menghindari masuknya fitnah dari luar. Kami harus tahu apapun tentang pasangan, dari pasangan kami sendiri, bukan dari orang lain. Karena hal itu bisa menimbulkan masalah dan membuat

sakit hati serta bisa mengurangi rasa percaya di antara kami. Kejujuran dan saling percaya selalu kami utamakan, bahkan saat sebelum menikah, siapapun yang menaruh hati atau mengutarakan cinta padaku selalu aku ceritakan pada Mas Rudy, sehingga dia tahu dan tidak ada salah sangka apapun juga. Saking saling tahu semuanya, sehingga saat kami saling menatap, kami tahu apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan pasangan.

Alhamdulillah kami bisa saling melengkapi dalam segala hal termasuk kompak dalam merawat, mendidik dan membersamai anak-anak hingga anak-anak dewasa. Selain itu juga saling bantu dalam urusan rumah tangga dan tugas pekerjaan. Ibaratnya kami satu kesatuan, suamiku adalah separuh diriku, dan aku adalah separuh dirinya. Dengan saling menyatu maka kami menjadi lengkap.

Terima kasih wahai IMAMKU, sudah berjalan bersama denganku sejauh ini. Dalam panas dan rintik hujan kita tetap bergandengan tangan, menyatukan hati dan pikiran, menjaga rasa cinta kasih dan sayang kita tetap sama seperti pada saat kita mengawalinya. Perjalanan kita masih panjang, tapi aku percaya, bersamamu semuanya akan baik-baik saja. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi keluarga kita,

menjadikannya keluarga Sakinah Mawadah wa Rahmah yang dilimpahi rezeki yang berkah barokah.

Ya Allah ya Rabb...semoga Engkau berkenan memberikan anugerah kami dapat menua bersama dalam sehat, bahagia dan sejahtera, bisa kebersamai anak-anak kami, menantu-menantu dan cucu-cucu buyut kami dan bisa menjadi jodoh dunia akhirat, sedunia sesurga bersama. Aamiin ya rabbal alaamiin.

Pati, Oktober 2021



PROFIL PENULIS



DYAH SOERYANDARI, S.Pd., M.Si., lahir di Semarang tahun 1971. Istri dari Rudy Eko Rahardjo, S.E., M.Kom. dan Mama dari Raditya dan Dinda ini alumni S1 Pendidikan Bahasa Prancis di IKIP Semarang, S1 Pendidikan

Bahasa Inggris di IKIP PGRI Semarang dan S2 di Universitas Stikubank Semarang.

Pernah menjadi Dosen Bahasa Inggris di AMIK AKI Pati dan STIMIK AKI Pati, juga Guru Bahasa Inggris di SDN Ngarus 02 Pati dan GTT Bahasa Prancis di SMA Negeri 3 Pati. Tahun 2009 menjadi PNS Guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 3 Pati sampai sekarang.

Buku yang ditulisnya di tahun 2021 adalah *Bahasa Prancis dalam Ranah Psikologi, Antologi Puisi Risalah Januari, Antologi Puisi Ramadhan di Hati, Antologi Puisi Pucuk Pucuk Bestari-1000 Guru Menulis Puisi, Antologi Puisi Torehan Tinta*

untuk Persada. Antologi Kisah Inspiratif Harta yang Paling Berharga Adalah Keluarga (dipercaya menjadi PJ), Antologi Kisah Inspiratif Ibu, Antologi Kisah Inspiratif Sahabat Sejati dan Antologi Puisi Mendekap Asa Sepenuh Cinta Melintasi Pandemi. Dalam kesempatan ini Penulis dipercaya menjadi Penanggung Jawab (PJ) di Antologi Kisah Inspiratif Mon Amour, dan sedang menggarap Antologi Kisah Inspiratif Nak, Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi dan Antologi Kisah Inspiratif Ayah. Anda dapat menghubungi wanita yang suka membaca dan melukis ini di dyahsrudy@gmail.com.



*You are
a Part of My Life*
(**Indaryati**)

Sepasang suami istri sangatlah dekat hubungan lahir-batin dan jasmani-rohaninya. Seorang bapak pun tidak bisa memberikan kedekatan pada anak perempuannya. Begitu juga seorang ibu dengan anak laki-laknya tak sebanding kedekatannya. Setelah terucapnya ijab qobul antara ayah dan calon suami maka jatuhlah kewajiban dan tanggung jawab bapak pada seorang laki-laki yang menjadi suami anak perempuannya.

Sepiring nasi dengan tempe goreng dan sambal cabe hijau sebagai saksi bisu bersatunya cinta. Percintaan mereka telah terikat dengan sakral dan tak rapuh dipisahkan. Selalu saja akan tiba seorang manusia akan berdiri menentukan pilihan hidupnya. Titik dimana siapa saja akan mengalami pengurusan pikiran, tenaga, biaya, dan memeras hati. Untuk mengeluarkan sari-sari intuisi berupa sebuah bisikan hati yang seolah menjadi rambu-rambu jalan mana yang akan dilalui.

Dengan siapa dia akan menelusuri jalan untuk mencapai tujuan di persinggahan akhir. Disini manusia akan mengalami

masa-masa terlemah dan harus menentukan pilihan. Ada seorang perkasa yang bersimpuh terpancang menuju hati yang dalam. Jangan ada yang mengelak, panah ini tertuju padamu belahan hatiku. Perjuangan demi perjuangan begitu sulit untuk dilupakan. Seseorang yang sudah tidak mau menunggu lagi rupanya. Aral melintang telah dikalahkan, apa kata orang sudah dibuang dan dilupakan.

Mengetuk hati orang tua salah satu jurus ampuhnya. Hati tertambat menyambut dengan penuh pengharapan yang besar. Pendekatan pelan dengan santun, wibawa, dewasa dan tanggung jawab sebuah kebanggaan orang tua perempuan sebagai satu-satunya yang di dambakan.

“Aku tak sabar menunggu tahun depan,” katanya.

“Akhirnya yaa In...” kata temanku “Tak apalah dia sudah bekerja, dia tanggung jawab apa lagi yang kamu cari?” kata teman perempuan itu.

Aku masih kuliah, dengan menikah perhatianku terbagi. Apa dayaku ketika hati ini mulai dihampirimu. Jiwa ini mulai mencari jiwamu. Ingin aku melebur untuk merengkuhmu merasuk hingga tidak ada lagi diriku dan dirimu yang ada tinggal kita satu.

Mentari pagi mengintip di sela-sela dedaunan, mengantar kepergianku untuk kuliah menuntut ilmu. Pagi-pagi kulangkahkan kaki menuju jalan raya yang mulai ramai dengan sepeda ontel dan kendaraan umum. Bis jalur koperasi pemuda warna kuning idaman siswa dan mahasiswa berdesakan tetapi sampai cepat di tujuan. Saling desakan tanpa saling sapa di bis kota hal yang biasa, kita pelanggan tapi tidak saling kenal dengan tujuan sama kota kampus-kampus. Pagi ini ada ujian tertulis jurusanku, aku tetap berusaha untuk datang dan mengikuti aturan kampusku.

Malas saja bila harus mengulang mata kuliah tahun depan. Dosen telah siap menunggu kedatangan kami mahasiswanya pukul tujuh tepat ujian di mulai, berseliweran pikiran mengganggu kukibaskan dari ingatan berusaha untuk fokus pada ujian. Konsentrasi satu demi satu harus kuwujudkan berusaha tetap mencapai nilai yang memuaskan.

Waktu menunjukkan pukul sembilan, setengah berlari aku ke ruang dosen untuk meminta ijin pulang ada kepentingan yang tidak dapat di tinggalkan pamitku kepada dosen pembimbing. Ada dosen yang mengejar pertanyaan ada kepentingan apa sebenarnya seperti buru-buru. Apa harus aku berbohong ataukah harus terus terang. Dari lubuk yang paling

dalam hatiku berkata jujur saja kenapa? Maka aku katakan yang sebenarnya bahwa hari ini saya akan melangsungkan ijab-qobul pada pukul sepuluh tepat.

Dengan cepat dosenku mengizinkan, Alhamdulillah akhirnya dengan setengah berlari aku pergi ke jalan raya untuk mencari bis pulang. Sekitar tiga puluh menit sampai di rumah. Rumah sudah ramai dan saya sudah ditunggu banyak orang tamu dan keluarga sudah resah, gundah gulana karena menunggu saya yang tidak kunjung datang juga.

Tidak berapa lama cukup ganti baju gaun dan berkedung yang sedikit beda warna putih menjadi alternatif pilihan saat ini. Sedikit polesan pada pipi dan bibir selagi menambah cerah wajah saya sudah siap untuk mengikuti acara ijab-qobul ini. Mulai saat ini aku adalah seorang istri yang lepas dari kewajiban bapakku. Ada seorang pemuda yang lebih berhak tentang hidup dunia dan akhiratku dia suamiku pujaan hatiku. Semua kebutuhan menjadi tanggungannya, setiap hari untuk kuliah aku mendapat uang saku darinya. Dan di awal semester membayar kuliah tidak lagi bapak yang menbayari tetapi suamiku yang ikhlas memberi. Perubahan yang seratus delapan puluh derajat ini butuh tetesan air mata dan kucuran keringat. Sapaan suamiku yang lembut dan dewasa membimbingku dengan penuh

kesabaran dan perjuangan demi perjuangan hidup kami lalui dengan sabar gigih dan senang hati. Satu demi satu rintangan dapat dilalui.

Setahun telah berjalan dengan terbitnya fajar di ufuk timur saat yang tak terlupakan untuk kita satu. Ada senyuman putri kecil yang penuh arti dan pengharapan. Bayi merah dengan tangis sangat kuat menyambut mentari pagi dengan kumandang adzan. Perasaan letih lesu lunglai semalaman tak memejamkan mata serasa terobati dengan tangis keras putri kami. Hilang rasa cemas, gundah dan kesedihan, muncul senyuman kebahagiaan. Ambil air wudhu disegerakan kau kumandangkan adzan untuk bayi mungil nan merah. Penuh perasaan senang dan syukur dengan diam sigap tak terucap terpendam menggelora di dada. Terlukiskan dengan berbisik di telinga kanan kau kumandangkan adzan, bayi itu diam tak bersuara seakan mendengarkan dengan seksama ada senyum syukur terpancar diwajahnya. Kau lanjutkan suara iqomah pada sisi telinga kiri bayimu.

Aku mencintaimu dengan beda, rasa hormat, sayang kucurahkan. Tak ada orang lain yang bisa mengambil jatah cintaku padamu. Perasaanku padamu itu utuh dan khusus. Aku akan berusaha menyimpan rasa ini utuh dalam satu kotak yang

akan selalu tersimpan dengan kotak yang utuh. Kotak cincin yang tetap hanya satu kusimpan, sebagai wujud mahar cinta kita seutuhnya.

Satu demi satu langkah kita bersatu, satu tujuan aku dibelakangmu, mendampingimu, dengan bimbinganmu. Di jalan yang kita lewati satu demi satu kerikil-kerikil kamu pindahkan kamu buang. Jalan yang lobang kau tutup, perbaiki dengan sabar satu demi satu. Hingga sekarang mulai rapi kembali sehingga dapat kita lalui kembali sampai tujuan akhir nanti.

Menikah di saat masih kuliah banyak yang tidak memberikan lampu hijau, baik itu orang tua atau pun orang lain yang mengutamakan pendidikan. Bagi laki-laki pasti langsung terbayang tentang tanggung jawabnya pada istri dan menanggung semua kebutuhan. Bagi seorang perempuan pasti akan berfikir tentang repotnya mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, bersih-bersih dan mengatur keuangan keluarga. Tambah lagi bila punya momongan pasti akan menambah waktu ekstra untuk mengurusinya. Jelas ini merupakan pemikiran yang cukup berat. Tapi dengan tekad yang kuat dan suami sudah bekerja walaupun dengan penghasilan yang jauh dari cukup, tapi Allah mencukupkan semuanya. Dengan usaha yang keras saya selesaikan kuliah, alhamdulillah lima tahun selesai dengan

kesibukan mengurus suami dan dua orang anak saya selama kuliah. Selang beberapa bulan belum genap satu tahun, saya diangkat sebagai calon PNS di suatu daerah di Jawa Tengah sampai saat ini.

Temanggung, 26 September 2021



PROFIL PENULIS



INDARYATI, S Pd., asli Yogyakarta masih aktif mengajar di MAN Temanggung Jawa Tengah. Tiga tahun ini suka Literasi dan menyebarkan virus literasi pada teman-teman di sekolah. Ada tiga buku solo pelajaran yang sudah ditulisnya. Menulis setiap hari di

Blog Gurusiana dan ada lebih dari sembilan buku *Antologi Dekapan Hangat Ibunda, Goresan Pena Angkatan 4, Ramadan tidak Sekedar Lapar, Healthy Mind Happy Life, Aku Bisa Berbuat Baik, Menulis Kisah Mencatat Sejarah, Aku pernah Salah Langkah, Kami Rindu Tatap Muka, Dari Gendrowo hingga Kuntulanak*, dan ada yang belum terbit. Bisa dihubungi di No. HP. 085729761212 dan di surel: indaryatisugeng@gmail.com.

My Husband
"First And Last Love"
(Gining Fustika Dewi)

Suasana pemilihan ketua Badan Eksekutif Mahasiswa di Kampus tempat saya kuliah, sangat demokratis karena dipimpin oleh seorang pembawa acara yang bernama Ka Vera Mongi, semua Mahasiswa diberi hak untuk memilih calon di Kampus yang terkenal sangat disiplin dan religius tersebut. Sampai sore hari tiba seorang Mahasiswa bernama Vinsensius Burhan, ia biasa dipanggil oleh teman-teman seangkatannya dengan panggilan Ka Centis. Ketua BEM baru terpilih, memberikan kata sambutan, Vinsensius Burhan pun maju dan semua mahasiswa menatapnya tak terkecuali diriku, aku melihat sesosok pria tampan, ia berkulit coklat hitam manis, dengan tatapan sendu di matanya, namun tajam seperti mata elang, dengan auranya yang terkesan agak dingin dan sepertinya ia tipe pria yang sedikit berbicara, ia memiliki tubuh atletis dengan bibirnya yang tipis namun berwarna merah muda mengisyaratkan ia pria baik-baik dan tidak merokok, dengan langkah tegap ia pun memberikan sambutan pertamanya,

mengucapkan terimakasih ia pun menyampaikan Visi-Misinya menjaga kampus tersebut yang terkenal disiplin dan religius tersebut supaya tetap menjadi yang terbaik dalam kualitas, mutu, prestasi, moral dan rohaninya. Waktu itu saya dan teman-teman seangkatan Rina, Ria, Wulan, Reta, dan Nur, kebetulan kami angkatan termuda di kampus, kami berjalan pulang bersama-sama karena kebetulan kami diwajibkan tinggal di Asrama selama menuntut ilmu di sekolah tersebut.

Hari berganti hari, waktu terus berlalu, tak terasa saya dan teman-teman seangkatan sudah masuk semester satu, saya ingat waktu itu nilai saya lumayan, di kelas, saya masuk urutan kedua tertinggi, sehingga saya mendapatkan beasiswa berprestasi, dan mendapat keringanan biaya kuliah sebanyak 80%, namun saya tetap tidak puas dengan hasil tersebut, karena saya mau nilai saya harus tertinggi di kelas dan keringanan biaya perkuliahan bisa 100 %, sehingga bisa membantu orang tua saya yang waktu itu sedang kesulitan ekonomi, karena harus membiaya aku, dan adikku yang sama-sama kuliah serta satu lagi adik bungsuku yang masih sekolah di bangku SMP Tanggung jawab dan beban di pundak Ayahku Raymundus Ugan Tembak sangat berat, sehingga aku berusaha keras belajar supaya membantu biaya kuliahku dengan cara belajar yang giat

dan tekun tanpa menyerah. Berbeda halnya dengan Ka Centis atau Vinsensius Burhan, ia terkenal di kampus kami saat itu sebagai mahasiswa yang cerdas dan pandai serta serba bisa, saya jadi penasaran ingin mengenalnya dan mau belajar dengannya siapa tahu saya bisa seperti dia mendapatkan nilai tertinggi terus di kelasnya dan mendapatkan beasiswa penuh dari kampus. Ada satu hal yang tidak pernah aku sadari, ternyata menurut gosip yang beredar di kampus, Ka Centis selama ini sudah memiliki kekasih atau pacar, ia adalah teman seangkatanku, yang bernama Wulan. Aku merasa malu sendiri setelah mengetahui bahwa teman seangkatanku yang cantik, yaitu Wulan bak model itu mirip artis india Prety Zinta, dengan dua lesung pipit di pipinya, tambah lagi matanya yang sipit, membuat Wulan memang cantik, kulitnya juga putih bersih, mulus, dan ia adalah kekasihnya. Tak apalah kataku dalam hati, aku juga masih kecil, aku ke sini karena mau sekolah, mau menuntut ilmu, bukan jatuh cinta atau pacaran. Ya... itulah janjiiku pertama kali pada diriku sendiri, kepada Ayah dan Ibuku, dan kepada Donatur yang saat itu sudah berbaik hati membantu membiayaiku bak Dewa penolong, aku harus komitmen untuk setia pada tekadku, untuk benar-benar sekolah tidak berpacaran atau jatuh cinta. Aku masih ingat saat itu betapa sulit rasanya menyimpan atau

memendam perasaan suka pada seseorang apalagi jika orang yang kita sukai itu seiman dengan kita, memiliki kecerdasan, serta multi talenta seperti Ka Centis, yang bisa Main Organik, mengetik buta sepuluh jari berirama, Gitar, Badminton, Tenis Meja, Sepak Bola, Voly, olah vokal, ia hampir bisa semua, debat bahasa Inggris pun baginya biasa saja ia juga bisa Karate lho... wow hampir sempurna di mataku, namun aku tetap memendam rasa itu, karena Ka Centis adalah kekasih temanku Wulan yang cantik bak model itu. Waktu itu aku sempat *sky-high* bahwaandainya suatu saat nanti aku menikah dengannya pasti ia akan mengajari dan anak-anak kami untuk memiliki juga banyak bakat dan keterampilan seperti dirinya, namun tiba-tiba khayalanku hilang karena bahuku ditepuk temanku Rina dari belakang... *well supplied lost the thought*.

Hari-hariku di Asrama semakin padat, karena setiap hari dari jam ke jam jadwal waktu selalu ada harganya, tak ada waktu yang sia-sia terlewatkan begitu saja tanpa ada aktivitas, semua terasa berpacu dengan waktu.

Di Asrama Putri Indu Ayungku, saat itu aku dan teman-temanku baru saja menerima KHS semester ke-2 dan hatiku masih tidak puas karena IPK-ku masih di urutan ke-2, aku mau di urutan ke-1 sesuai doa dan impianku, aku mau mendapatkan

keringanan penuh 100% biaya kuliahku, untuk membantu kedua orang tuaku yang hidupnya pas-pasan waktu itu. Aku memutar otakku, dan berpikir, sambil merenung kembali di hari-hariku yang sudah lewat hampir satu tahun lamanya, aku melamun kembali ke awal, mulai berfikir, apakah yang salah dengan cara belajarku, bagaimana caranya supaya bisa lebih baik lagi, sampai akhirnya sang senja merebut lamunanku dan memaksaku untuk bersiap mengikuti jadwal asrama berikutnya yaitu mandi, untuk persiapan belajar dan makan malam. Tak berselang berapa menit, tepatnya pukul 06.00 WIB, bel/lonceng asrama berbunyi, pertanda kami harus belajar dan tidak ada satu mahasiswa yang keluar kamar hilir mudik, atau bergosip atau main HP, semuanya dalam pantauan dan pengawasan suster penjaga Asrama yang waktu itu jumlah mereka sekitar 5 orang. Begitulah hidupku di Asrama, sampai suatu minggu di saat sore hari, aku dan teman-temanku berjalan menyusuri jalan menuju ke Siswarta melewati kompleks Kapolda dan TNI, kami menuju tempat olah raga, kami memang berencana untuk olah raga Badminton, tiba-tiba di belakang kami muncul seorang pria yang tidak lain dia Ka Centis, ia memandang kami, dan menegur kami, katanya,

“Hello, kalian mau kemana?” Kami serentak menjawab, kami mau olah raga di Siswarta, Ka Centis tersenyum memandang kami dan berkata lagi,

“Ayo kita sama-sama.” Kami semua tersenyum malu dan senang rasanya karena ketua BEM kami menemani kami berjalan ke arena olah raga, ternyata Ka Centis juga ikut ke sana untuk olah raga Bola Kaki atau sepak Bola dengan anak-anak seminari dan beberapa Imam di daerah religius tersebut. Saat kami asyik berjalan, tiba-tiba sandal yang kupakai putus talinya, aku jadi kaget dan malu karena jalanku terpinchang-pincang. Aku pun terpaksa memberitahukan kepada Ka Centis dan teman-temanku, bahwa sandalku putus, akibatnya aku jalan tidak pakai sandal, namun Ka Centis melihat kakiku yang putih bersih dan mulus itu berjalan di atas aspal yang panas, ia sepertinya merasa iba dan memintaku memakai sandalnya kebetulan ia ada sepatu olah raganya yang memang ia bawa di tasnya, dengan rasa malu-malu, aku menyetujui memakai sandal yang besar itu dan terus melekat dikakiku sampai kami di tempat olah raga. Teman-temanku semua menatap ke kakiku mereka tertawa, dan senyum-senyum melihat sandal yang besar di kakiku itu. Akhirnya sandal itu aku bawa kembali sampai di Asrama dan aku rasanya ingin waktu cepat berlalu membawaku untuk

secepatnya mengembalikan sandal pria itu, karena jika Suster melihatnya habislah aku dipenjara dalam hukuman di asrama tersebut. Aku cepat menyimpan sandal itu di dalam plastik hitam dan membungkusnya, memasukannya ke dalam tas sekolahku. Hari pun pagi, aku bangun sangat pagi dan cepat melaju menuju kampus, untuk bertemu dengan Ka Centis, ia dan teman-temannya juga tinggal di Asrama putra, karena memang diwajibkan tinggal di asrama selama sekolah di kampus tersebut. Namun masih pagi sekali, hanya aku dan 2 orang temanku yang baru tampak di kampus tersebut. Sampai akhirnya siang kami pun istirahat, Wulan kekasih Ka Centis bertanya kepadaku, benarkah kemaren kamu memakai sandal pacarku, katanya, ku jawab dengan pasti iya, kataku, terimakasih ya, jawabku, dia sangat baik hati, tidak salah kamu memilikinya, kataku dengan hati sedikit sesak. Hik... hik... Wulan tersenyum menatapku, dan bercanda kalau kamu suka dia tidak apa-apa katanya, aku menjawab tidak kok, aku tahu dia itu milikmu, kataku sembari tersenyum menatapnya. Sampai akhirnya dari kejauhan aku melihat seorang pria dengan tatapan yang dingin, serta senyum tipis di wajahnya dengan sinar matanya yang sendu semakin dekat mendekatiku dan Wulan, lalu tangannya meraih tangan kanan Wulan dan membawanya pergi ke kantin sambil basa-basi

mengajakku, aku jadi malu sendiri dan sandal di tanganku terlepas jatuh ke tanah.

Sampai suatu ketika hari itu saya diajak seorang Suster pergi ke Gereja untuk Misa di Jumat pertama, aku pun pergi bersama suster dan kami melaksanakan Misa, namun suster berkata kepadaku, “Kamu pulang sendiri ya Nak, suster ada tamu.” Yah...aku akhirnya jalan sendiri ke asrama dengan perasaan kesal. Namun dalam perjalanan pulang pas di pintu gerbang katedral, seseorang memanggilku, “De... kok sendiri, sini biar Kaka antar.” Ternyata dia adalah Ka Centis, dalam hatiku ini kesempatan baik, lalu aku pun bertanya, “Ka Centis bagaimana caranya mendapatkan IPK 4 terus seperti Kaka?” Ka Centis menjawab, “Belajar itu harus fokus, saat belajar ya belajar jangan pikir yang lain, dan saat di kelas usahakan fokus pastikan materi terserap 80 % tinggal sisanya 20% itu jatah membuat rangkuman di rumah jadi materi yang kita terima saat belajar di kelas 100 % dapat kita serap.” Ka Centis menjelaskan padaku. “Ooooo...begitu,” kataku, lalu aku pun meminta, “Ka...boleh aku pinjam buku-bukumu di semester bawah?” Kak Centis menjawab, “Ya De...bisa, nanti ku kumpulkan semua, kupinjami tapi ada syaratnya...kau harus juara 1 di kelas dan IPK-mu harus 4, begitu katanya. Aku menjawab, “Ya Ka, aku

janji.” Sepanjang perjalanan pulang ke asrama Ka Centis sempat bercerita kepadaku tentang masa lalunya yaitu ia pernah masuk Biara selama hampir 7 tahun, ia bahkan sudah menjadi Frater karena sejak ia masih kecil mempunyai cita-cita suci dan luhur, menjadi imam/Pastor (dalam Agama Katolik). Menjadi Imam tidaklah mudah menurut pengakuannya, mereka yang terpilih menjadi Imam dan telah ditahbiskan adalah orang-orang yang kuat segalanya bukan hanya cerdas, tapi sempurna dalam segala hal. Tak terasa kami sudah sampai di asrama, dan saya masuk pagar yang dikelilingi tembok berlin setinggi 5 meter tersebut, dari kejauhan Ka Centis menghilang dari pandangan, aku pun mandi besar, mencuci rambutku karena saat itu rambutku panjang hampir se lutut, dan akupun belajar dan belajar lagi. Sudah hampir seminggu kami tidak melihat Wulan di Asrama dan di kampus, ternyata ia pindah kampus dan pindah juga tempat tinggalnya, Wulan ternyata putus dengan Ka Centis, aku dan teman-temanku seangkatan sangat sedih dan merasa kehilangan karena ia lumayan lucu dan menyenangkan di kampus, namun itu pilihannya. Hari terus berlalu, minggu berganti, bulan bertambah dan tahun pun sudah lewat, aku berhasil membuktikan janjiku kepada Ka Centis, dan ke dua orang tuaku aku menjadi juara satu, dengan IPK tertinggi di

kelasku, aku bangga dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, ternyata aku bisa, bagaimana bisa aku tidak senang, dikelasku ada dua orang Bruder yang sudah tua, dan seorang suster yang lebih berpengalaman dari padaku, namun mampu kulampaui nilainya dengan meraih IPK tertinggi sampai akhirnya dengan bantuan buku dan cara belajar yang baik dari Ka Centis aku pun bisa mendapatkan beasiswa yang penuh, sungguh membantuku, dan waktu tahun ke 3 masa itu tepatnya saat masuk PPL di hari pertama ayahku tiada untuk selamanya. Namun ibuku, saudara-saudariku dan sahabat sejutiku yaitu Ka Centis selalu menemaniku, menyemangatiku untuk terus bertahan dan semangat meraih cita-cita. Ka Centis menurutku pria sejati, ia mirip dengan Ayahku, bagiku ia saudara laki-lakiku, selama ia menjadi teman dekatku, ia selalu menjagaku, melindungiku dari pria-pria nakal yang hendak menggangguku, ia tidak pernah menganggapku sebagai kekasih atau pacarnya, ia tidak pernah ingin menghancurkan masa depanku, ia terus mendampingiku untuk menjadi mahasiswa yang cerdas, bermoral, berbakti kepada keluarga dan orang tua, serta sukses dulu dalam studi setelah itu aku akan melepasmu begitu katanya saat itu, karena waktu lulus dari Kampus Ka Centis pernah curhat kepadaku bahwa ia masih mau melanjutkan sekolahnya

lagi, ke negara lain, yaitu Filipina, untuk menjadi Imam kembali, karena donatur yaitu seorang Uskup dan seorang Imam masih bersedia membantunya, apalagi ia Lulusan terbaik /*Cumlaude* juga saat itu. Momen itu masih kuingat hingga saat ini. Ia sangat menyayangiku, terbukti dari kasih-sayang dan perhatiannya yang besar dan tulus kepadaku, ia memandangkanku seperti adik kecilnya, saudara kandungnya, sahabat sejatinya yang selalu ingin dijaganya. Kepribadian seperti itulah, yang akhirnya mampu meluluhkan hatiku, dan membuatku jatuh cinta kepadanya, hingga membuat diriku berani membuat sebuah keputusan besar menikah di usia muda saat itu usiaku 21 tahun, namun aku sudah sarjana, aku S-1, aku lulus dengan predikat ujian Negara *Cumlaude*, aku yakin ayahku mengirim Vinsensius Burhan untuk menjagaku, menggantikan dirinya membuatku menjadi manusia yang baik dan benar, serta berguna bagi banyak orang. Tibalah waktunya mimpiku menjadi kenyataan, aku akan diwisuda, tepatnya 10 Oktober 2007, aku didampingi ibuku, dan saudara-saudariku ada tante Riki dan Kakakku Lorensia Ganang /Mama Nuel, juga Ka Centis memasuki aula Yudisium, momen yang sangat membahagiakan namun ada yang kurang yaitu Ayahku tercinta tidak nampak, namun aku yakin ia tersenyum bahagia dan ikut hadir juga saat itu melihat

anaknya selesai juga kuliahnya walaupun dengan terseok-seok, namun puji Tuhan selesai juga tepat waktu. Hari itu aku langsung dilamar juga oleh suamiku tercinta Vinsensius Burhan, ia melamarku di rumah Kakakku Mama Nuel /Bapak Nuel, didampingi tante Riki, saudara Ibuku, juga Kakakku yang lain Mayang Sari/Mama Rio, ibuku bertanya apakah kamu mau dan siap menikah tanya Ibuku kepadaku, aku menjawab, ya Ibu, aku siap, walaupun usiaku masih muda saat itu, aku masih 21 tahun dan suamiku Vinsensius Burhan yang lebih tua hampir 10 tahun dariku ia lebih dewasa, dan ia saat itu sudah bekerja di sebuah Yayasan Katolik dengan gaji yang menurutku cukup untuk kebutuhan hidup kami berdua. Satu minggu kemudian ibuku meminta suamiku mudik ke kampungku, untuk urusan pernikahan adat, sekaligus melaksanakan acara pertunangan kami dan menentukan waktu, tempat pernikahan, keputusan pun diambil, acara adat dan pertunangan kami berjalan lancar, namun karena kami masih harus mencari pekerjaan waktu dan tempat pernikahan kami disesuaikan dengan keadaan begitu keputusan yang disepakati di acara pernikahan adat tersebut Waktu terus berlalu suamiku memang pria yang baik selama kami belum diberkati resmi di gereja ia sama sekali belum pernah menyentuhku, ia menjaga kesucian kandunganku,

supaya jika waktunya tiba, ia mengatakan anak kita harus resmi baik hukum Tuhan, adat, maupun Negara, aku akan terus menjagamu isteriku sampai waktunya tiba katanya. Sampai akhirnya tanggal 08 Juni 2008 kami melangsungkan pernikahan suci ikatan cinta kami di sebuah Gereja Katedral Kota Samarinda, dan acara diadakan sangat sederhana di sebuah Aula Bina Insan. Kuingat waktu itu sebelum kami menikah di Gereja, kami berdua menghadap mohon restu dari Uskup dan Imam yang menjadi orang tua angkat atau Donatur suami selama sekolah, dan mereka memberikan berkat, doa, dan restu mereka untuk kami berdua. Bahkan mereka membantu mencarikan pekerjaan yang baru untukku dan suami, suami diterima di sebuah Yayasan Katolik ia, mengajar di SMA, SMK dan Dosen di beberapa Kampus Katolik, maupun negeri di Kota Samarinda. Kurang lebih 5 tahun ia mengabdikan di Kota Samarinda, sampai akhirnya aku pun lulus tes PNS dan mengajar di sebuah sekolah SMA Negeri di kota itu. Tahun 2012 kami pun memutuskan pindah ke Kalimantan Tengah, kampung halamanku, dan suami harus mengorbankan kariernya, karena di tempatku tidak ada universitas, hanya ada SMA saja, suami ikut Tes CPNS, ia lulus dan akhirnya 2011 ia mulai bekerja di salah satu SMA Negeri dan kami mulai hidup baru, membeli sebuah rumah,

dan hingga saat ini kami hidup bahagia. Pada tahun 2009 Tuhan memberikan seorang putri cantik untuk kami berdua, ia bernama Yosefa Melhani, sekarang ia sudah dibangku SMP, kelas 1. Terimakasih untuk semua yang telah membantu suamiku, belahan jiwaku, penolongku saat suka dan duka, sedih dan senang, sehat dan sakit, untung dan malang, biarkan kami berbahagia sampai selamanya, sampai maut memisahkan. Amin. Aku mencintaimu suamiku dalam segala kekuatan dan kelemahanku, kebaikan dan keterbatasanku, maafkan aku jika belum menjadi yang terbaik untukmu sampai saat ini, namun aku akan selalu berusaha menjadi seperti yang kau minta dalam segala upayaku untukmu dan buah hati kita, anak kita yang tercinta Yosefa Melhani. I love you more than anything, you are everything to me. My Husband my soulmate....

Aku berharap kita bersama menua sampai selamanya dalam menggapai mimpi, meraih sejuta asa, dalam jalan kebenaran dan kebaikan aku akan selalu menjagamu, supaya jangan sampai godaan dunia membuatmu jatuh ke dalam pencobaan dan aku akan tetap menopangmu saat kau terjatuh dan tak berdaya, aku akan selalu setia dan selalu ada untukmu, semampuku, selama-lamanya. Karena Engkau belahan jiwaku kita tidak lagi dua, tetapi satu, apa yang telah di persatukan Allah,

tidak boleh diceraikan oleh manusia. Membuatmu merasa hangat ditempat yang dingin, membuatmu merasa sejuk ditempat yang panas, membuatmu tersenyum disaat badai dan topan melanda, memberimu air disaat kau haus dan dahaga, memberimu pakaian saat kau telanjang, memberimu daya saat kau kehabisan tenaga itulah artinya diriku bagimu suaminya, belahan jiwaku. Percayalah aku sangat mencintaimu selalu selama-lamanya. Engkau suaminya pertama dan yang terakhir dalam hidupku. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu menjaga, melindungi dan memberkati keluarga kecil kita. Amin.



PROFIL PENULIS



GINING FUSTIKA DEWI, S. Ag. lahir di Desa Telok, 15 Januari 1986. Penulis menikah dengan Vinsensius Burhan, S. Ag. tahun 2008 dan dikarunia satu anak yang bernama Yosefa Melhani. Saat ini menetap di Desa Telok, No. 63 RT .01 Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada tahun 2008, penulis memulai karier sebagai Guru Agama Katolik dan Seni Budaya di SMA Negeri 7 Samarinda, Kalimantan Timur, kemudian sejak tahun 2012 hingga sekarang mengajar Agama Katolik dan PKN di SMAN 1 Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Penulis pernah menjadi Dosen PKN di Sekolah Tinggi Dian Eka Sabda Tumbang Samba tahun 2016/2017. Penulis juga pernah menjadi Instruktur Kurikulum 2013 dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Selain aktif di dunia pendidikan, penulis juga aktif dibidang keagamaan, saat ini penulis menjabat sebagai Ketua WKRI DPC Paroki Santo Yosef Frainademetz Telok, Katingan. Penulis juga aktif di Kelompok Tani Taberau Raya, sebagai Sekretaris

Kelompok hingga saat ini. Penulis dapat dihubungi di @gining
fustika dewi (Facebook), di email dewiginingsman@gmail.com
dan_HP. 081256697673



Kekasih Pemberian Tuhan

(Riskiyati)

“Kenapa kamu diam, Manisku?” Candra menggugah lamunanku.

“Ah, ga pa pa aku baik-baik aja,” kilahku.

“Hayoooo, apa yang sedang kamu pikirkan, Manisku?” Candra berusaha menebak dan merayuku.

“Kan, udah kubilang, nggak ada yang kufikir.”

“Pasti, kamu sedang memikirkan aku ya, karena sebentar lagi kita akan berpisah.”

“HmMMMMM...,” gumamku tanpa memberikan klarifikasi yang pasti.

Hubunganku dengan Candra, memang belum mendapat restu dari keluarganya. Latar belakang kami jauh berbeda. Candra berasal dari keluarga kaya raya, sedangkan aku hanyalah anak seorang petani, yang hidupnya pas-pasan.

Akan tetapi Candra selalu meyakinkanku bahwa suatu saat nanti akulah yang akan dia pilih untuk menjadikanku ibu dari anak-anaknya kelak. Cinta kasihnya yang selalu

membuatku bersemangat tatkala aku sedang *down* memikirkan keadaan ini.

“Vinaa..., sedang apa kamu, Nak?” suara ibuku membuyarkan seluruh lamunanku. Cepat-cepat kututup *diary* pink kesukaanku, yang sejak tadi kupeluk dan belum sempat ku tulisi satu patah katapun. Aku khawatir ibuku mengetahui apa yang kulakukan sejak tadi. Hatiku sedang rindu sosok kekasihku, Candra. Kepergiannya untuk melanjutkan study di kota besar, selalu menyita waktu dan pikiranku. Hari-hariku sepi tanpa canda dan celotehnya, meski sampai kini aku belum mendapat restu dari kedua orang tuanya.

“Vina..., ayo makan,” kembali ibuku memanggilku.

“Iya bu, sebentar lagi Vina pasti makan, mau ganti baju dulu,” sedikit aku berbohong untuk mengelabuhinya. Kabar kedekatan Candra dengan teman kuliahnya, jadi penyebab galau hatiku. Rasa cemburu yang tak menentu menambah beban pikiranku. Hubungan yang lama sejak aku duduk di bangku kelas 1 SMU hingga mau memasuki semester IV perguruan tinggi, bukanlah jaminan untuk satu hubungan.

LDR-an pastilah menimbulkan banyak luka. Biarlah kepedihan ini, akulah yang menanggungnya. Ku tak mau ibuku atau orang lain ikut dalam pusaran penderitaanku. Sambil mengusap sisa air mata di pipi, kulangkahkan kakiku menuju meja makan di mana ibu dan ayahku sudah menunggu untuk makan bersama.

Terngiang kembali cerita Kiki, sahabatku. Di sebuah tempat wisata, Kiki pernah memergoki sepasang kekasih, yang mana cowoknya mirip dengan ciri-ciri sosok Candra, kekasihku. Antara percaya dan tidak, kucoba meyakinkan diriku bahwa Candra tidak ada di kota ini, mana mungkin Kiki bisa melihatnya, bukankah dia sudah bilang bahwa belum bisa pulang sebelum menyelesaikan tugas kuliahnya.

“Sepertinya, Candra sudah berkhianat padamu, Vin,” pelan Kiki berkata.

“Aku percaya padanya,” bantahku.

“Vina, coba kau selidiki dia, mungkin lewat teman kampusnya.”

“Hubungan kami sudah menginjak tahun ke 5 lho Ki, aku percaya padanya.”.

“Lima tahun?”. Mata Kiki melotot keheranan.

“Iya, lima tahun, makanya aku percaya dia,” jawabku meyakinkan.

“Owalah Vin, kamu itu kredit rumah apa kredit pacar? Lama amat.”

“Maka dari itu, aku sangat paham tentang pribadi dia.”

“Tapi, hubungan yang lama itu bukan jaminan Vin, kadang orang yang menikahpun bisa pisah karena tergoda pada orang ketiga.”

“Iya juga sih, tergantung pada pribadi masing-masing.”

“Saranku sebagai teman, janganlah terlalu percaya sama cowok,” kata Kiki sambil bercanda dengan menjulurkan lidahnya.

“Hidup adalah belajar, kalau kamu mau hidup maka belajarlah, buka hatimu untuk menerima orang lain, kamu nggak bisa mengatur hidupmu,” kembali Kiki menasihati.

Dia memang sahabat terbaikk. Selalu ada untukku. Rupanya Allah telah mengirimkan seseorang untuk menuntunku menuju jalan yang baik. Memang kata-kata Kiki ada benarnya,

aku harus belajar banyak, belajar ikhlas menerima ketentuan Allah.

Perkenalanku dengan seorang cowok bernama Lukman Assiddiq, membawa sedikit perubahan dalam hidupku. Latar belakang yang sama membuat hubunganku dengannya terasa enjoy dan menyenangkan. Darinya aku belajar ikhlas dan menerima takdir Tuhan. Sosok ini cukup bersahaja, bisa menerima aku apa adanya. Ternyata benar apa yang pernah Kiki katakan bahwa semua yang kita impikan terkadang hanya sebagai pelajaran hidup karena Tuhan terkadang punya rencana lain yang lebih indah.

Kini hari-hariku terasa penuh warna. Semangat hidupku kembali tumbuh. Bayangan tentang masa laluku yang menakutkan, pelan-pelan memudar meski tidak semuanya menghilang, sesekali bayangan tentang Candra, terkadang membayang di pelupuk mata. Akan tetapi pesona Lukman, lebih kuat membuai diri, hingga membuatku bangkit dan bangkit. Aku merasa terlahir kembali.

Aku yakin bahwa lelaki yang baru kukenal lewat sosial media, 3 bulan yang lalu, adalah lelaki pilihan Tuhan. Dia mau mencintaiku yang jauh dari sempurna. Masa laluku yang belum selesai bukanlah penghalang baginya untuk menghalalkanku di depan orang tua dan keluarga. Dia selalu meyakinkanku, bahwa dia mencintaiku dengan segala kekuranganku.

Allah Maha Pengasih dan Maha adil atas semua umat-Nya. Rupanya inilah jawaban atas doaku selama ini. Dikirimkanlah seorang suami yang baik hati yang selalu memperlakukan aku sebagai seorang ratu dalam rumah tangga. Bersamanya, aku bisa belajar menghargai masa lalu bukan mengutuk masa lalu.

Mas Lukman memang bukan malaikat, tapi setidaknya dia telah banyak membimbingku menjadi orang yang benar. Mengajariku agar selalu bersyukur dan berprasangka baik serta senantiasa ikhlas karena Allah. Bagiku dia pantas menjadi imamku. Terima kasih masa lalu, karenamu aku bisa menemukan belahan jiwaku, kekasih dunia akhirat.



PROFIL PENULIS



RISKIYATI lahir di sebuah kota kecil di Jawa Timur dengan nama kecil Kikie Rizkie, satu-satunya wanita dalam keluarga selain ibu, hobby membaca dan menulis. Motto hidupnya: di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan. Terjun di dunia kepenulisan sejak akhir 2020, atas ajakan teman kecilnya. Saat ini terlibat dalam pembuatan beberapa antologi puisi dan cerpen bersama teman lainnya. Jejak kepenulisannya bisa dilihat lewat IG: @bintangqueenbee, WA: 081358002498 dan KBM: yeyex2020

Dia, Jawaban Atas Doaku

(Lutfi Fhanni Uji Astuti)

Warung kecil terbuat dari anyaman bambu setinggi kurang lebih dua meter, dengan kursi panjang atau *dingklik* di depannya, yang saat itu tengah tutup, berada tepat di depan SMPN 7 Pati, adalah saksi bisu saat dia menangis karena ingin mempertahankanku.

Beberapa hari dia tidak bisa dihubungi, menghilang begitu saja tanpa jejak. Di telepon tidak diangkat, di SMS pun tidak dibalas. Membuat hatiku cemas, dan gundah gulana. Tidak enak makan, pun tak bisa tidur nyenyak. Beberapa teman dekatku yang melihat aku selalu murung tanpa senyum di bibir, bertanya-tanya. Ada apa gerangan? Lantas akupun mulai bercerita pada sahabat-sahabatku. Mereka pun berusaha untuk menghiburku.

Hari itu, Minggu pagi, aku ada acara pertemuan keluarga besar SMAN 3 Pati di kediaman Bu Nanik, Payang. Tiba-tiba dia menghubungiku dan mengajak untuk bertemu.

“Baiklah, kalau mau bertemu susul aku di Payang, kita bertemu di depan SMPN 7.” Akhirnya kami pun bertemu disana.

dia menceritakan segala permasalahan yang dihadapinya. Ternyata orang tuanya tidak suka terhadapku, dan ingin menjodohkan dia dengan anak mantan lurah desa tetangga. Dia bingung, dan galau. Di satu sisi tidak ingin durhaka pada orang tuanya, dan di sisi lain tidak ingin berpisah denganku. Saat itu aku sudah ikhlas jika kami harus berpisah, karena aku tahu alasannya mengapa orang tuanya tidak merestui hubungan kami. Daripada harus menjalani sebuah hubungan tanpa restu orang tua, kelak hidup kami pun tidak tenang. Tetapi di luar dugaan, dia menangis, memelukku erat, mengatakan tidak ingin berpisah denganku. “Tolong jangan katakan pisah, kamu adalah kekuatanku,” katanya disela isak tangisnya. Masya Allah, aku benar- benar takjub saat itu. Baru kali ini ada laki-laki yang menangis untukku setelah almarhum bapakku. Ya, dulu bapakku menangis dan memelukku saat aku mau mengikuti keinginan beliau untuk menjadi seorang guru.

Sesaat setelah berbincang, dia memintaku untuk naik ke atas motornya. “Mau kemana kita?” tanyaku. Dia menjawab, “Naik saja.” Ternyata dia mengajakku ke rumah orang tuanya. Sepanjang perjalanan dia membawa motornya dengan kencang, sesuatu yang belum pernah dia lakukan. Dia yang kukenal selama ini, setiap naik motor selalu pelan-pelan dan penuh

kehati-hatian. Tapi kali ini dia ngebut dan membuatku ketakutan, namun aku tetap diam seribu bahasa. Sampai di rumahnya, aku pun dipersilakan masuk ke dalam. Aku duduk di kursi warna merah yang berada di ruang tamunya yang cukup luas. Di sana ada tiga set kursi dengan model dan warna yang berbeda. Rumah joglo dari kayu jati, nampak kokoh, angker namun berwibawa.

Dia masuk ke dalam beberapa saat, tak berapa lama keluar sambil membawakan aku segelas es sirup. Lantas kami duduk berdua, tanpa berbincang, hanya diam. Orang tuanya yang tahu keberadaan kami saat itu tidak bergeming, tidak satupun yang keluar untuk menemui kami. Selang beberapa menit, kami pun beranjak pergi. Dia mengantarkan aku pulang. Dalam perjalanan, dia mengatakan alasannya membawaku ke rumahnya, “Aku hanya ingin menunjukkan pada bapak dan ibuk bahwa aku tetap memilihmu, tanpa harus berdebat dan bertengkar dengan mereka.”

Minggu pagi itu, Allah mengirimkan utusan-Nya untuk memberikan petunjuk padanya melalui sahabat baiknya, Pak Yoyok dan jeng Erni. Mereka berdua sedang jalan-jalan di Joyo tiba-tiba tanpa rencana berkunjung ke rumahnya, bercerita banyak hal tentang masalah yang dulu pernah mereka hadapi. Ternyata masalah kami nyaris sama. Dia pun mendapat jawaban

atas kegundahan yang dihadapinya. Setelah pak Yoyok dan istrinya pamit pulang, dia menghubungiku, dan mengajak untuk bertemu.

Begitu baiknya Allah kepada kami, Dia mempermudah langkah kami untuk bersatu. Tanggal 26 Agustus 2007, dia dan orang tuanya datang ke rumah untuk *ndodog lawang*, sembari menetapkan tanggal pernikahan. Masya Allah, pada akhirnya orang tuanya pun merestui hubungan kami, walaupun awalnya karena terpaksa. Karena adiknya yang nomor dua, diminta orang tua kekasihnya untuk segera menikahi putrinya. Dalam adat Jawa yang dipegang teguh orang tuanya, kurang elok apabila adik “melangkahi” kakaknya. Dan benar, enam bulan setelah kami menikah, adiknya pun melangsungkan pernikahan.

Kami menikah di tanggal 9 September 2007, tepat tujuh bulan dari masa perkenalan kami. Pernikahan yang sederhana namun cukup meriah. Umumnya calon pengantin pasti dipingit, dilulur, dsb. Tetapi aku calon pengantin yang tidak biasa. Berpanas-panasan untuk mengantarkan undangan sendiri, mencari segala keperluan lamaran berdua. Namun saat itu aku merasa bahagia, karena akan menikah. Tetangga, sahabat, dan kerabat banyak yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Persiapan yang hanya dua minggu, membuat kami

cukup kerepotan. Apalagi saat itu, baik aku maupun ibuk tidak memiliki uang yang cukup. Alhamdulillah, keajaiban Allah itu nyata. Tiba-tiba ada yang menawarkan pinjaman. Memberikan sumbangan snack, dsb. Untuk makanan, seperti sate, soto, bakso, dekor, salon, semua bisa di DP. Sehingga acara dapat berjalan lancar dan khidmat. Kami melangsungkan ijab qabul di masjid tempat almarhum Bapak disholatkan. Perasaan haru, sedih, bahagia, bercampur menjadi satu. Aku menangis di hadapan Sang Khalik, berterima kasih atas semua kemudahan dan nikmat yang dia berikan. Akhirnya aku menikah juga...!!!

Beberapa hari sebelum menikah, kami berdua bermimpi yang sama. Malam itu, aku dan dia mimpi menikah. Kami menikah dengan memakai baju warna keemasan, dan aku memasang kembang melati sendiri. Menurut kepercayaan orang Jawa, mimpi menikah artinya akan mendapat musibah. Tetapi dia berusaha meyakinkanku bahwa mungkin itu petunjuk dari Allah untuk kami berdua. Aku bercerita pada sahabatku, mbak Siti, dan oleh dia aku diminta untuk *bancakan jajan pasar* guna *tolak bala* (menolak musibah). Kemudian aku meminta maaf dan memohon doa restu dari ibukku. Alhamdulillah, tidak terjadi musibah apapun, sebaliknya kami menikah dan bahagia hingga saat ini dengan segenap suka duka di dalamnya.

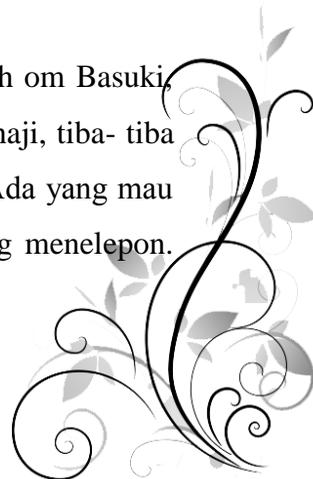


Aku adalah seorang gadis biasa, berkulit sawo matang, tidak pintar, bukan anak orang kaya. Menjadi GTT di SMAN 3 Pati, dan belum ada pendamping hingga menginjak usia 27 tahun. Sedangkan teman-temanku saat itu sudah menikah semua. Beberapa teman guru/ karyawan yang peduli padaku berusaha untuk mengenalkan aku dengan beberapa laki-laki. Namun belum ada yang cocok.

Hingga suatu hari, Pak Sugeng, yang saat itu menjadi petugas kebersihan menemuiku, dia ingin mengenalkan aku dengan teman main tenisnya. “Mbak, saya kenalkan dengan teman tenis saya, guru MAN mau?” katanya. Akupun menjawab seperti biasa, “Ya Pak, silakan. Terima kasih.”

Dia memang sering main tenis di SMAN 3 Pati. Aku yakin sebelum berkenalan dengannya, kami sudah bertemu beberapa kali. Namun karena belum kenal, kami tidak saling menyapa.

Pagi itu, aku tengah silaturahmi ke rumah om Basuki, adik almarhum bapak, yang baru pulang dari berhaji, tiba-tiba *handphoneku* berdering. “Nyah, kamu dimana? Ada yang mau bertemu sama kamu.” Mbak Siti, sahabatku yang menelepon.



Ternyata, dia, Pak Sugeng, dan laki- laki itu baru saja dari rumahku. Kemudian kami sepakat bertemu di sekolah.

Baiklah, aku segera pamit pada om Basuki dan menuju ke sekolah. Tepatnya, di koperasi SMAN 3 kami bertemu. Aku dan dia berkenalan, ngobrol singkat dan saling bertukar nomor *handphone*.

Dia, laki- laki itu jauh dari kriteria idamanku. Kucel, brewokan, memakai celana jeans yang sobek di sana- sini, dengan kacamata minus yang tebal dan terkesan culun. Tetapi, entah mengapa hati ini bergetar saat berada di dekatnya. Setelah ngobrol beberapa saat dan saling bertukar nomor *handphone*, dia pamit pulang. Saat dia berjalan menuju motornya, aku menghitung 1... 2...3, jika dia menoleh berarti kami berjodoh, begitu pikirku kala itu (seperti salah satu adegan di film *Ada Apa dengan Cinta*-nya Dian Sastro dan Nicholas Saputra). Dan benar, dia menoleh kembali padaku.

Sejak dari bangku panjang koperasi sekolah itu, hati kami bertaut. Meskipun tanpa ada kalimat aku sayang kamu, aku cinta kamu, kita pacaran yuk, dsb, kami menjalani hari- hari layaknya orang pacaran. Ada perasaan rindu dan juga cemburu. Kami saling mengenal satu sama lain, tanpa ada yang

disembunyikan. Terbuka apa adanya, dan saling menerima segala kekurangan masing- masing.

Dia, yang menangis untukku. Dia yang tidak pernah marah padaku. Dia yang selalu meminta maaf sekalipun tidak salah. Dia, yang selalu ada untukku. Dia, adalah jawaban Allah atas doaku.

Empat belas tahun sudah kami membangun biduk rumah tangga. Dimulai dari rumah kontrakan, yang mendapat julukan rumah *pagupon* dari tetangga. Karena memang bentuknya seperti *pagupon*, tertutup oleh anyaman bambu (*gedhek*). Kami berdua memulai segalanya dari nol. Hingga setahun kemudian anak pertama lahir, disusul adiknya yang hanya berselang 21 bulan. Lika-liku kehidupan telah kami lewati. Aku dan dia yang sama-sama GTT dengan gaji sedikit, untuk membeli susu pun tidak mencukupi. Segala usaha kami lakukan, yang penting halal. Mulai dari mengumpulkan barang-barang rosok dan menjualnya. Hingga menitipkan makanan di kantin sekolah. Setiap pulang kerja, aku mampir ke pasar untuk belanja. Sorenya kupersiapkan segala sesuatunya. Dini hari jam tiga bangun untuk masak kering, mie, capcay, untuk dititipkan di koperasi sekolahku dan sekolah dia. Alhamdulillah dagangan kami selalu habis. Dia pun tidak malu ketika harus membawa barang dagangan ke sekolahnya.

Pernah saya tanya, “Sayang, kamu ga malu membawa dagangan seperti itu?” Katanya, “Buat apa malu, kita kan tidak merugikan orang lain.” Alhamdulillah, setiap masalah yang kami hadapi, Allah selalu memberikan solusi dengan cara-Nya.

Setelah enam tahun kami tinggal di rumah kontrakan, akhirnya kami bisa membeli rumah sendiri. Meskipun dengan meminjam uang dari bank. Saat itu, pemilik rumah tidak lagi memperpanjang kontraknya, karena akan ditempati sendiri. Kami yakin, dengan kekuatan doalah akhirnya kami bisa memiliki istana mungil ini. Bersama, kami belajar menjadi pasangan yang baik, orang tua yang bertanggung jawab. Menikmati segala anugerah-Nya, menjalani semua ketetapan-Nya, dan ikhlas menerima ujian-Nya.

Jika ditanya, apakah aku bahagia? Jawabnya, ya, semenjak kehadirannya, hidupku terasa lengkap. Aku, anak pertama dari tiga bersaudara yang terbiasa mandiri, tegar, dan dituntut untuk kuat, mulai ada tempat untuk bermanja-manja.

Terima kasih ya Allah telah mengirimkan dia untukku...

Insya Allah, semoga kami sehidup sesurga. Aamiin.



PROFIL PENULIS



LUTFI FHANNI UJI ASTUTI, S.E. adalah seorang guru di SMA Negeri 3 Pati. Mengabdikan sejak September tahun 2004 hingga sekarang.

Lulusan Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Muria Kudus(2001) ini pernah bekerja menjadi sales sebuah produk pembalut wanita, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk sekolah lagi mengambil Akta IV di Universitas Negeri Semarang.

Bersuamikan Muji Purnomo, S.Sos., yang berprofesi guru di MAN 1 Pati, yang merupakan jawaban Tuhan atas do'anya. Bersama anak-anak yang manis menjadi pelengkap hidupnya, Attaya Cira Mithwa dan Alfino Cetta Mithwa, mereka tinggal di Perumahan Sukoharjo Indah Jalan Madukara 1 Blok F/ 9 Pati Jawa Tengah.

Penulis dapat dihubungi melalui WA : 085230064899, Ig : Lutfi Fhanni, dan Fb : Lutfi Fhanni.

Kau Awal Segalanya

(**Rahma M.Naser**)

Andini seorang gadis yang berasal dari sebuah desa, dengan segala keterbatasannya ia berangkat ke ibukota provinsi untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama. Jauh dari keluarga mengharuskan Andini harus tinggal di Asrama Putri. Kehidupan di Asrama membuat Andini bersedih karena berpisah dari keluarga dan teman-teman yang disayanginya, kesedihan itu tidak berlangsung lama karena mendapat teman baru dari berbagai kota dan provinsi dalam satu Asrama. Hari-hari berlalu dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah maupun di Asrama Andini dan teman-temannya melaluinya dengan sabar, tekun walaupun ada saja kenakalan-kenakalan yang dilakukan bersama teman-teman seperti berebut mengambil jatah makanan, rebutan masuk toilet dan lain-lain. Andini sangat disenangi karena ia anak yang baik, sopan, suka menolong tanpa memilih-milih teman. Saat yang paling menyenangkan jika kedua orang tua datang menjenguk dan membawa makanan kesukaan Andini yang sebentar akan disantap bersama teman-teman, matanya berbinar karena

bahagia dipeluknya ayah dan bundanya dan mengucapkan syukur, kedua orang tua Andini memberikan nasihat untuk selalu disiplin dengan waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan Andini berjanji untuk mentaati segala yang sudah dinasihatkan kedua orang tuanya.

Kehidupan di Asrama Putri bersama Pengasuh yang penuh pengertian serta teman dari berbagai kota tentu penuh dengan suka dan duka, bisa berkenalan dengan mereka dari berbagai latar belakang kehidupan dan berbagai macam karakter bagi Andini sangat berkesan. Setelah tiga tahun berada di Asrama Putri dan Andini dinyatakan lulus dari Sekolah Menengah Pertama sebuah kebahagiaan tersendiri, Andini selalu bersyukur kepada Allah atas segala yang telah Allah berikan kepadanya.

Andini dengan izin kedua orang tuanya melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas, dan kali ini Andini tinggal bersama kakak perempuan yang bernama Alisya. Tinggal bersama seorang kakak membuat Andini kewalahan dikarenakan segala pekerjaan rumah belum ada yang bisa dilakukan dengan baik, seperti memasak nasi, lauk, sayur apalagi cemilan...kecuali menyapu, mencuci piring, ini terjadi karena di Asrama segalanya disiapkan, Andini hanya belajar dan belajar.

Seiring berjalan waktu dengan penuh kesabaran kakak Alisya membimbing Andini supaya mampu melakukan segala pekerjaan rumah, berkat ketekunan akhirnya Andini mahir. Singkat cerita setelah selesai SMA tentu dengan suka duka akhirnya Andini dinyatakan lulus dan ingin melanjutkan lagi di salah satu Universitas.

Berawal dari Universitas inilah Andini mulai mengenal seorang pria, saat pertama jumpa Andini sudah memperlihatkan dia gadis sederhana, apa adanya, kepolosannya ada kejadian lucu yang sampai saat ini bila dikenang Andini akan tersenyum sendiri yaitu baru kenalan tanpa berdosa membohongi pria tersebut, tapi itu berkesan dan tak terlupakan sampai saat ini. Hari-hari berlalu di bangku kuliah pertemanan Andini dan Salim berjalan sebagaimana biasa pertemanan para remaja, Andini merasa Salimlah yang pantas sebagai teman untuk tempat curhat apa saja yang membuat Andini merasa tidak nyaman pasti akan dibagi bersama Salim, dia baik, perhatian, mandiri dan apa adanya...itu penilaian Andini. Saling memotivasi menjadi magnet tersendiri di saat kuliah dijalani bersama teman-teman sejurusan mempunyai kebahagiaan tersendiri. Hingga sampai pada waktunya semua mahasiswa akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pertemanan Andini dan Salim semakin erat,

Andini tidak mengerti jika jauh dari Salim Andini merasa seperti ada yang kurang, jika melihatnya bersama yang lain Andini merasa sedih, cemburu...apakah ini yang namanya cinta gumam Andini.

Sore yang cerah, saat langit dihiasi dengan pelangi menambah keindahan panorama alam semesta, Salim menyatakan keinginannya untuk serius menjalani pertemanan ini dan berharap Andini mau menerima Salim dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dalam hati Andini bersorak kalau dia juga merasakan hal yang sama. Di sisi lain ayahanda Andini dalam keadaan sakit dan dirujuk berobat ke Provinsi lain, Andini sempat menyuapi ayahandanya saat sarapan sebelum berangkat ke Bandara dan itulah bakti yang terakhir yang diberikan Andini kepada ayahandanya, saat Andini mengikuti pembekalan Kuliah Kerja Nyata Andini mendengar deru pesawat dan berkata dalam hati jika suara pesawat yang melintas itu adalah pesawat yang ditumpangi ayahnya untuk berobat, seketika itu di relung hati paling dalam terbetik rasa hampa, sedih, tidak bersemangat, entahlah...apa artinya rasa itu, air mata seakan tak tertahankan lagi jatuh bercucuran, sedih, hidup terasa hampa berpisah dengan ayahanda, Salim mengerti dan memberi semangat serta berdoa untuk kesembuhan ayahku...aamiin semua yang terbaik.

Pernah ayahku bertanya bolehkah KKN nanti ditempatkan dekat saja dari kota ini? Andini tidak memberikan harapan karena penempatan itu sudah ketentuan dari Universitas. Mungkin ini pertanda bahwa perpisahan dengan ayah semakin dekat.

Mahasiswa seluruhnya sudah diberangkatkan ke tempat tugas masing-masing, mungkin sudah digariskan Andini dengan Salim walaupun tidak satu tempat KKN tapi tempat mereka berdekatan, seiring berjalan waktu mahasiswa membantu kegiatan yang diadakan di desa, sampailah berita jika Ayahanda Andini telah berpulang ke rahmatullah, “innalillahi wainna ilaihi raajiuun” itulah sepatah kalimat yang diucapkan Andini setelah mendapat berita duka itu. Salim menghibur dan membesarkan hati Andini untuk tetap semangat, rasa sedih sudah pasti dirasakan seraya berdoa semoga Allah SWT menerima semua amal ibadah dan menempatkan Ayahanda di Surga-Nya aamiin.

Sekembalinya dari KKN Andini berjanji dalam hati untuk menyelesaikan studinya walaupun dalam keadaan yatim, support dari keluarga, Salim dan teman-teman mengantarkan Andini mampu menyelesaikan pendidikan S1 dengan baik bersama teman-temannya.

Andini dan Salim memutuskan untuk mengakhiri pertemanan dengan menikah dan membina keluarga yang

sakinah mawaddah warahma. Saat itu di tengah keterbatasan Salim, dia memberanikan diri melamar Andini dan lamaran itu diterima oleh keluarga Andini. Acara sakralpun tiba Pernikahan berlangsung khidmat, kedua keluarga bersuka cita, air mata bahagia tumpah mengingat Salim sudah yatim piatu dan hanya didampingi oleh kakak dan keluarga besarnya.

Andini sangat bersyukur menjadi isteri dari seorang yang bernama Salim, mereka bertekad untuk mengarungi bahtera berumah tangga dengan baik, janji sudah terpatri dalam hati untuk selalu bersama baik suka maupun duka. Awal kehidupan mereka setelah menikah Salim dan Andini memilih untuk tinggal terpisah dari keluarga, tujuannya agar mereka bisa mandiri, memulai hidup baru tentu banyak suka dan dukanya, tergantung niat pasangan yang menjalaninya, Andini dan Salim mampu melalui berbagai rintangan mereka saling menguatkan, saling mendukung. Seiring waktu berjalan suami Andini mampu membeli sebidang tanah dan membangun sebuah rumah yang segera ditempati walaupun rumah itu belum selesai sepenuhnya, namun untuk ditinggali sudah layak. Untuk sampai di titik ini sebenarnya tidak mudah, tapi karena keinginan mereka yang kuat, akhirnya Salim bisa mempersembahkan sebuah rumah baru untuk Andini dan untuk keluarga kecilnya nanti.

Andini selalu berdoa untuk kebahagiaan sang pujaan hati yang sudah memberikan kehidupan dengan berbagai kemudahan, setahun berada di rumah baru kebahagiaan Andini dan Salim bertambah dengan hadirnya buah hati ikatan cinta Andini dan Salim seorang putri yang diberi nama Killa, rasanya lengkap sudah kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan muda ini. Roda kehidupan terus berjalan karir suami Andini baik, anak-anak sudah remaja, rasa yang ada di hati Andini untuk Salim tidak berubah malah semakin bertambah sayang, jika Salim jauh Andini pasti merasakan kesepian, begitu pula sebaliknya, baik Andini ataupun Salim pasti menghabiskan waktu berbicara melalui *handphone*.

Salim itu orangnya bertanggung jawab, sayang keluarga, perhatian, Andini bersyukur memiliki suami seperti Salim, kebutuhan Andini dan Killa prioritas utamanya, Killa diberikan pendidikan terbaik agar kedepannya Killa bisa mandiri. Apapun itu bagi Andini Salim awal segalanya, yang mampu membuat Andini bahagia ataupun sedih.

Membangun sebuah keluarga tentu tidak semudah membalik telapak tangan, pasti ada riak ataupun gelombang yang bisa membuat bahtera rumah tangga kita berlayar dengan tenang sampai tujuan atau sebaliknya. Begitupun bahtera rumah

tangga Andini dan Salim juga tidak luput dari badai, hal yang membuat suami Andini marah yaitu jika ditelepon tidak segera menjawab atau masakan yang terlalu pedas, ini hal sepele memang bagi sebagian orang tapi tidak dengan Salim, jadi hal-hal kecil seperti ini yang biasanya membuat suasana hati berubah, dari senang menjadi sedih terkadang baik Salim maupun Andini bisa tidak bertegur sapa sampai dua hari, aneh memang...tapi itu nyata kebekuan hati itu akan mencair jika Andini memulai menegur atau meminta maaf atas kesalahan dan kehidupan akan kembali seperti biasa.

Di hati Andini akan selalu terukir nama seorang Salim, kaulah awal segalanya dan tiada pernah hati Andini akan berpaling, Salim adalah belahan jiwa seorang Andini, berdua saling menguatkan, mendukung satu sama lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk menjadikan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahma, dengan ketulusan hati mendampingi baik suka maupun duka.

Seorang belahan jiwa tidak selalu merupakan pasangan karena anda juga bisa menemukannya diantara sahabat-sahabat anggota keluarga atau siapa saja yang disenangi. Diawali dengan pertemuan yang tepat baik disengaja maupun tidak. Memiliki tujuan hidup yang sama, saling menghargai, saling memahami

satu dengan yang lainnya, saling pengertian, memberikan dukungan, mau mendengar. Sebesar apapun masalah yang dihadapi jika kita selesaikan dengan baik, bijak Insya Allah akan berakhir bahagia, teruslah berusaha menjadi yang terbaik untuk pasangan kita atau belahan jiwa kita dengan selalu mengharap ridho Allah SWT menjadikan mahligai rumah tangga kita menjadi sakinah mawaddah warahma aamiinn....



PROFIL PENULIS



Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak H. Muhammad Naser (Almarhum) dan Ibu Hj. Baiduri Lasawedi (Almarhumah). Penulis yang lahir di Kec. Tojo Una-Una merupakan anak kedelapan dari 13 bersaudara penulis lahir pada tanggal 14 Mei 1972, oleh orang tua diberi nama yaitu **RAHMA M. NASER**. Penulis menimba ilmu, pengetahuan Sekolah Dasar Negeri Inpres Uekuli kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu dan kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Pendidikan Guru Akhiraat Pusat Palu, setelah itu penulis melanjutkan Studi ke Strata 1 di Istitut Agama Islam Negeri Alauddin Palu pada tahun 1991 dan lulus tahun 1996, penulis menikah dengan H. Moh Taslim, S.Ag., M.M., dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Nasywa.

Hingga sekarang Penulis melanjutkan kembali pendidikan tepatnya pada tahun 2019 di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palu hingga sampai saat ini dalam proses penyelesaian studi.



*Bersama Meniti
Pelangi Kehidupan*
(Hapsari Putri)

“Halo, apakah benar ini nomor Hapsari, bolehkah kita berkenalan?” sebuah pesan di *WhatsApp*, di awal bulan Oktober 2018, dari sebuah nomor yang belum saya kenal.

“Hmm...mohon maaf, dapat nomor saya dari mana ya?” tanya saya.

“Saya Yuwono, saya dapat nomor dari tanteku yang berteman dengan ibunya Hapsari.”

Saya berfikir cepat, dan memutuskan untuk mencoba bertemu langsung dengannya, jadi saya jawab “Okay...kita bertemu saja ya...supaya lebih enak ceritanya.”

Entah mengapa, saat itu saya berfikir, bahwa dia orang yang baik, sehingga pasti aman bertemu dengannya. Kami selanjutnya berjanji bertemu di salah satu mall di kota Surakarta.

Pada tanggal 7 Oktober 2018, adalah awal pertemuan kami, dari sejak percakapan pertama tersebut, saya berkesimpulan dia adalah orang yang baik hati, sabar dan rendah hati. Sehingga saya ingin lebih mengenalnya

Kebetulan, pada tanggal 14 Oktober, saya berangkat ke Jakarta untuk acara *Trade Expo* Indonesia, suatu kesempatan baik untuk meluaskan pasar bisnis saya, tentunya saya pamit pada mas Yuwono, karena saya akan meninggalkan kota Surakarta selama 1 minggu.

Setelah itu karena kesibukan kami berdua, cukup lama saya tidak bertemu dengan mas Yuwono, hingga pada akhirnya kami berjanji bertemu kembali pada tanggal 28 Oktober 2018.

Setelah itu, kami intens bertemu setiap minggu dan selalu ada saja hal menarik yang saya temukan dalam percakapan kami. Kami bercerita banyak hal, tentang hobi, makanan kesukaan, lagu favorit dan sebagainya.

Saya mulai membuka hati dan menyayanginya dengan tulus. Ada banyak kelebihan mas Yuwono yang saya kagumi.

Di dalam hubungan kami pasti ada banyak hal yang awalnya pasti berbeda...namun bagi saya akan selalu ada jalan yang saya temukan untuk menyatukan hati kami. Sepertinya anugerah Tuhan yang menjaga hubungan kami.

Pastilah ada banyak perbedaan kami, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, kebiasaan yang berbeda

sejak kecil... beruntung konflik kecil bisa selalu kami atasi. Hati nurani saya selalu berkata... “dia orang baik”.

Saya senang dengan kebiasaan mas Yuwono yang disiplin, selalu rapi, tertib...satu hal yang baik bagi calon kepala keluarga. Saya juga merasa beruntung, kami saling percaya dan selalu bisa berkomunikasi dengan baik.

Saya pun beberapa kali mengajak mas Yuwono dalam acara saya bersama teman teman, seperti buka bersama dan *kondangan* ke pernikahan teman, saya ingin mas Yuwono mengenal teman-teman saya.

Pada satu kesempatan, saat nenek mas Yuwono sakit, saya berinisiatif menengok, bersama mas Yuwono, dan itu juga merupakan momen saya bertemu saudara-saudaranya.

Di momen-momen kebersamaan kami, semakin menguatkan kami untuk lebih serius menjalani hubungan kami. Saya merasa ada banyak hal yang memudahkan langkah kami untuk tetap bersama.

Hingga akhirnya di bulan Juni 2019, kami memutuskan untuk mengadakan acara lamaran. Bersyukur semua rangkaian acara berjalan dengan lancar dan didukung oleh segenap keluarga.

Oktober 2019 adalah bulan paling membahagiakan bagi kami, bulan saat kami menikah, saat itu momen baru kehidupan kami berdua dimulai. Tentunya ada hal yang berbeda, ada sedikit riak-riak kecil pernikahan karena perbedaan cara pandang kami.

Beruntung kami bisa lalui badai tersebut, dan kini hampir menginjak dua tahun pernikahan kami. Tidak selalu mudah melangkah menyatukan hati pikiran dan perasaan, namun pasti ada jalan terang yang ditunjukkan Tuhan yang Maha Kasih, sehingga kami kembali pada jalan cinta yang menyatukan kami kembali.

Saya merasa beruntung, suami saya tetap mengizinkan saya beraktivitas dan bekerja, juga berinteraksi dengan teman teman, tentunya dengan tetap mengutamakan keluarga. Hingga kini saya masih praktik di dua tempat, dan menjalankan bisnis.

Saya sendiri yang akhirnya menyesuaikan, untuk lebih dapat mengutamakan keluarga, aktivitas saya tetapkan maksimal hingga pukul 18.00, setelah itu adalah waktu saya bersama suami.

Pastinya kehidupan kami semakin bahagia setelah menikah, masing-masing kami belajar untuk menjadi lebih dewasa dan lebih sabar dalam menyikapi banyak hal di kehidupan kami. Tanggung jawab pastinya makin bertambah

juga, beruntung kami selalu dapat berdiskusi untuk menyatukan langkah.

Beberapa organisasi yang saya ikuti, dan satu tempat praktik, memang saya tinggalkan karena saya menyadari ada tanggung jawab yang berbeda setelah menikah, tentunya harus lebih mengutamakan keluarga.

Yang saya rasakan positif, saya sangat senang punya seorang penyemangat yang selalu ada di samping saya di segala kondisi, tempat saya mencurahkan segala resah dan gundah hati. Seseorang yang dengannya saya tidak malu untuk menangis di tengah lelahnya hati.

Bisnis saya juga semakin meningkat, seiring saya mendapatkan beberapa mentor, tentunya seizin suami saya. Saya juga senang karena sekarang saya memiliki pendamping dan pelindung seumur hidup saya.

Setelah lelah bekerja seharian, ada seseorang tempat saya berbagi cerita, ada seseorang yang selalu tersenyum di kala hati sedih dan kecewa.

Terimakasih ya Tuhan Yang Maha Kasih, atas anugerah belahan jiwa yang kau berikan. Bersamanya aku meniti pelangi kehidupan yang penuh warna keindahan.

PROFIL PENULIS



HAPSARI PUTRI, lahir di Surakarta, menyelesaikan kuliah dokter dan S2 di FK UGM, saat ini bekerja sebagai dokter dan wirausaha mengelola usaha CV *Aquilaria Princess Agarwood* dengan bidang usaha fashion, kosmetik herbal dan agroindustri.

Aktif di beberapa organisasi :Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia Cabang Surakarta, Kagama Surakarta, Kagama Beksan Solo, Kagama Female, Kagama Female Menulis, HIPMI Surakarta, KADIN Surakarta, TDA Soloraya

Instagram : @princess_dr_hapsari.

Whatsapp : 081943769999

Hadiah dari Tuhan

(Endah Kusdiningsih)

Seperti pepatah, jika sudah jodoh tak akan kemana, begitulah kira-kira. Jodoh merupakan satu diantara misteri yang disiapkan oleh Tuhan. Jika kita sudah tahu siapa jodoh kita, maka tidak ada lagi kaum jomblo. Berbicara tentang jodoh merupakan tema yang menyenangkan, seperti apa jodoh kita, bagaimana cara datangnya, apakah benar pacar kita adalah jodoh kita.

Ada yang merasa sulit mencari jodoh, biasanya dikarenakan mereka terlalu fokus dalam bekerja atau mungkin mereka memiliki standar pasangan yang tinggi sehingga kesulitan mencari seseorang yang sesuai dengan standarnya itu. Bahkan ada yang mengibaratkan bahwa jodoh itu seperti mendapatkan arisan, jika beruntung maka akan mendapatkan jodoh yang baik, jodoh yang sesuai harapan, yang nyaris sempurna, begitu juga sebaliknya, jika tidak beruntung maka akan mendapatkan yang tidak sesuai harapan, mengecewakan, hanya bagus luarnya saja tapi dalamnya, perilakunya tidak sesuai dengan harapan. Manusia diciptakan secara berpasang-

pasangan, jadi tidak perlu khawatir karena belum bertemu dengan jodohnya. Selagi kita berusaha dan percaya bahwa Tuhan pasti akan mempertemukan kita dengan jodoh terbaik dan tepat pada waktunya.

Demikian halnya dengan diriku, semenjak di bangku SMA hingga kuliah, tidak pernah berfikir tentang teman dekat ataupun pacar, yang kutahu hanyalah belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Di benakku hanya sekolah dan segera lulus, mencari pekerjaan dan bisa menikmati hasil jerih payah dulu, serta membalas budi kepada orang tua, sebelum menikah.

Walau saat kuliah banyak yang mendekati bahkan ada beberapa yang mau mengajak bertunangan dahulu, namun semua itu aku anggap hanyalah teman biasa, aku merasa tidak yakin bahwa mereka adalah jodohku, belum memenuhi apa yang menjadi kriteriaku, dan aku punya anggapan bahwa suatu saat nanti pasti aku akan menemukan jodohku. Dan Tuhan akan memberiku yang terbaik dan tepat pada waktunya.

Memang dalam urusan mencari pasangan, tidak terlepas dari kriteria-kriteria antara keinginan dan harapan. Pandangan hidup juga mempengaruhinya. Itulah sebabnya seiring berjalannya waktu, kriteria akan berubah-ubah sesuai dengan kedewasaan dan pandangan hidup seseorang. Saat masih

muda pastilah yang diinginkan yang sempurna, yang dipikirkan hanya bersenang-senang selama pasangannya berada disisinya, misalnya diajak nonton film, jajan ataupun refreshing. Namun semakin bertambahnya usia kriteria tersebut akan turun yang terpenting bertanggung jawab, jujur dan setia. Romantis mungkin nomer yang kesekian. Dan yang paling utama visi misi hubungan ke depannya sama dan mau kerja sama mewujudkannya.

Sebelum aku menemukan jodohku, aku pernah mempunyai keinginan yang mungkin bagi orang lain standarnya terlalu tinggi. Dengan bercanda sewaktu masih di bangku SMA kami pernah berkelakar di saat jam pelajaran kosong, kami saling mengutarakan tentang suami idola masing-masing. Dan aku mengatakan bahwa besok ingin punya suami yang *multi talent*, punya hobi baik dibidang olah raga maupun musik, yang pandai dan kepandaiannya harus diatasku, supaya keturunannya nanti juga pandai, berwibawa, tegas, setia, tanggung jawab dan tentunya tampan. Spontan teman-teman yang mendengarkan pada protes, “Ya ga mungkin ada lah, sempurna sekali permintaanmu.” Dengan berjalannya waktu, kelakaranku, sudah kulupakan. Karena itu semua hanya gurauan saja saat jam pelajaran kosong.

Ternyata apa yang menjadi candaan dan kelakaranku waktu masih di bangku SMA, ketemuan pada suamiku ini, secara tidak sengaja, waktu aku berwiyata bakti di sekolah swasta, kami dipertemukan, sama-sama menjadi seorang pendidik. Dari awal pertemuan, memang dia selalu memperhatikanku (bukan karena ke GR-an ya), selalu membantu kesulitanku dalam pekerjaan bahkan tiap hari selalu antar jemput ke tempat kerja. Bahkan jika kebetulan kami mengajar sampai sore hari, dia sering mengajak makan siang bersama. Sehingga hubungan kami semakin dekat. Akhirnya kita punya visi misi yang sama, setelah sama-sama lulus pegawai negeri, kami melangsungkan pernikahan.

Setahun kemudian kami dikaruniai seorang buah hati, yang menjadi pelengkap sebuah keluarga, dan keluarga merupakan harta yang paling berharga. Oleh karena itu penting sekali memiliki keluarga penuh kasih sayang sejak anak-anak masih kecil. Perkembangan dan pertumbuhan anak ditentukan oleh keluarga dan lingkungannya, yang berperan membangun karakter sejak dini. Untuk mewujudkan sebuah keluarga bahagia merupakan hal yang tidak mudah, dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami istri.

Masing-masing memiliki peran yang berbeda, misal suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah sedangkan istri yang mengurus rumah tangga dan anak-anak. Jika suami istri menjalankan tugasnya dengan baik maka membangun sebuah keluarga bahagia bisa dilakukan dengan mudah.

Jika suami istri sama-sama bekerja, maka perlu meluangkan waktu untuk duduk mengobrol ataupun saat makan malam bersama, sekedar memberikan suasana yang hangat dan akrab. Dari jalinan komunikasi yang sering kita lakukan, kita bisa lebih mengetahui dan mengenal karakter atau sifat asli dari pasangan kita. Seperti apakah sifat suami kita sebelum dan setelah menikah, secara tidak langsung akan bisa kita ketahui.

Suamiku adalah anak bungsu, biasanya anak bungsu itu dimanja orang tuanya, dan bisa mendapatkan apa yang dinginkannya, namun tidak seperti suamiku, dia malah lebih bersikap dewasa. Sesibuk apapun suami selalu menyempatkan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, karena semenjak anak-anak remaja, kami tidak lagi punya pembantu rumah tangga. Jadi semua kami lakukan sendiri. Sering kali tanpa menunggu dimintai tolong untuk membantu

menyelesaikan pekerjaan rumah, suami menyadari dan memahami kerepotan istri.

Bahkan saat aku jatuh sakit, suamikulah yang mengambil alih semua pekerjaan rumah bersama anak-anak. Juga merawat dan menemaniku dengan kesabaran saat berada di rumah sakit. Dialah yang selalu menguatkan dan memotivasiku agar cepat sehat dan sembuh. Sementara dia harus melaksanakan tugas kedinasannya. Aku bisa membayangkan betapa repotnya, harus bolak balik ke tempat kerja, ke rumah, dan ke rumah sakit. Namun itu semua dilakukannya dengan penuh ikhlas dan senang hati. Segala sesuatu bila dilakukan dengan penuh keikhlasan dan senang hati, semuanya akan terasa ringan tanpa beban.

Walaupun bisa dikatakan kehidupan rumah tangga kami harmonis, bukan berarti kami tidak pernah berselisih paham. Pernah suatu saat, ketika badan lagi capai, rumah berantakan, belum lagi pekerjaan rumah yang harus segera ditangani, suamiku hanya menegur hal sepele saja, yang sebetulnya baik maksudnya, tapi karena baru sensi, sehingga gampang emosi. Aku kira sama, semua wanita kadang ada rasa sensi, gampang emosi pada saat-saat tertentu, menjelang menstruasi, demikian juga dengan diriku. Karena sudah kadung marah, malu mengakui kesalahan, akhirnya aku diam saja,

sampai hampir menjelang sore masih diam saja, tidak saling tegur. Aku mau memulai menegur rasanya malu dengan diriku sendiri.

Akhirnya suamikulah yang mengingatkan bahwa kemarahan itu tidak boleh dibawa sampai matahari terbenam, sebaiknya segeralah diselesaikan dan minta maaf. Suamikulah yang meminta maaf terlebih dahulu. Dengan penuh kasih sayang, suamiku menasihati, bahwa hidup itu harus saling mengingatkan, saling bisa menerima dan saling melengkapi kekurangan kita masing-masing. Hal ini membuatku trenyuh, aku malah merasa semakin salah tingkah dan merasa berdosa. Secara keimanan memang suamiku lebih kuat dan teguh, jadi sikap mengalah lebih baik dilakukan demi kedamaian dan komunikasi bisa berjalan kembali.

Suami juga mengajarku untuk selalu mensyukuri apa yang telah kami miliki, seberapapun kita harus selalu bersyukur. Bersyukur atas kesehatan, rejeki maupun kebahagiaan. Sikap peduli kepada orang lain, juga ditanamkan, berbagi kepada sesama, karena dengan berbagi kita memahami makna kehidupan. Hidup yang berbagi itu adalah hidup yang didasarkan atas kasih. Dengan berbagi, orang lain tertolong dan diberkati dan hidup kita berarti untuk sesama. Tuhan

menciptakan manusia agar saling menolong, saling menopang dan saling mendukung dalam suka duka kehidupan ini. Bukan berarti kita berbagi, karena kita berlebihan bukan, tetapi kita harus bisa empati kepada orang lain yang betul-betul membutuhkan. Harus ada kasih kepada orang lain.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aku termasuk orang yang beruntung mendapatkan seorang suami yang penyayang, setia, penuh perhatian dan juga tampan, menurutku. Terima kasih ya Tuhan, dialah penerang jiwaku, tidak hanya sebagai teman hidup saja namun sekaligus menjadi cahayaku.

Mimpiku menjadi sempurna saat dia menjadi suamiku, menjadi indah karena dia melengkapi kekuranganku. Kehadirannya membuat hidupku penuh warna ibarat pelangi yang selalu melukis langit dengan keindahan warnanya. Dan akupun bersyukur kepada Tuhan karena telah memberkatiku dengan seorang suami yang baik, selalu membimbingku ke jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan telah memberiku banyak cinta dan harapan hidup yang baik. Dia adalah hadiah dari Tuhan.



PROFIL PENULIS



Dra. ENDAH KUSDININGSIH, M.Pd. lahir di Pati, pendidikan formal, SD Puri I Pati, SMP Negeri 2 Pati, SMA Negeri Pati, S1 Pendidikan Bahasa Prancis di IKIP Semarang, S2 Manajemen Pendidikan di UKSW Salatiga. Menikah dengan Drs. Sri

Eriyadi, M.M. dan ibu dari Rinda Millakhamer, S.H. dan Yosua Eren Setiana, S.T. Tahun 1985 menjadi GTT di SMA Negeri Grogol Demak. Tahun 1987 menjadi PNS di SMA Negeri Pati sampai tahun 1991. Mutasi ke Demak diperbantukan di sekolah swasta, SMA Pancasila Demak. Mulai tahun 2005, guru yang diperbantukan di SMA swasta ditarik untuk ditugaskan di sekolah negeri.

Akhir Desember 2005 menerima SK mutasi ke SMA Negeri 3 Demak hingga masa purna tahun 2021. Buku yang pernah ditulis adalah Antologi Kisah Inspiratif : *Harta yang Paling Berharga Adalah Keluarga*. Anda dapat menghubungi kami di : endah023u2@gmail.com

Hijrahku Bersamanya

(Riya Ariyani)

Malam ini berbeda dengan malam-malam yang lalu. Angin bertiup kencang, buliran air mulai berjatuhan dari pekatnya langit malam. Seketika seluruh sudut rumah terasa begitu dingin dan asing bagiku.

Kutengok ke arah jam dinding, waktu menunjukkan sepertiga malam menuju hari Jumat. Bergegas aku bersuci dan menunaikan sunah yang kubuhulkan pada penciptaku. Dengan lirih kumulai bercerita keluh kesahku, dalam sunyi hanya ada aku dan penciptaku.

Terdengar sayup-sayup regekan kecil bayiku yang mencari selimut kecilnya. Bergegas aku menghampiri dan mendekap tubuh kecil itu. Tak berapa lama kulihat tidurnya sudah pulas. Kurebahkan tubuh ini ke berbagai arah. Entah mengapa malam ini matakku enggan untuk terpejam.

Bola matakku sibuk memutar-tiapi sudut kamar kecilku. Entah mengapa bola mata ini kembali menuju ke arah pintu yang sedari tadi tertutup rapat. Malam ini aku hanya di rumah berdua dengan anakku.

“Mas Pram” begitu biasanya aku memanggil ayah dari anakku. Melalui pesan singkat *WhatsApp* Mas Pram berkabar malam ini tidak bisa pulang ke pondok kami. Pekerjaannya di Bank BUMN menyita banyak waktu apalagi lokasi pekerjaannya yang berada di luar kota. Keadaan memaksa kami untuk tinggal berjauhan sementara. Ya “sementara” adalah yang ku harapkan agar nantinya bisa bersama dengan suamiku setiap hari kebersamaan anak kami tumbuh.

Suara adzan subuh berkumandang, kuraih kacamataku yang sudah sedikit buram. Bergegas aku menunaikan shalat subuh di rumah, kulantunkan tiap ayat dari Al-Quran yang membuatku bersyukur pagi ini karena Allah masih mengizinkanku menghirup udara pagi ini. Kutengok ke kamar dan anakku sudah mengoceh riang dengan boneka gajah kesayangannya “bubu”.

Seperti kebanyakan ibu rumah tangga pada umumnya. Pagiku kumulai dengan sibuk di dapur dan mengurus anakku. Kulihat di HP sudah ada WA dari suamiku, Mas Pram berkabar nanti sore akan pulang ke rumah kami. Seketika rasanya baterai di tubuhku menjadi *full* hehe... Mungkin ini pula yang dirasakan pejuang LDR ketika weekend tiba.

Anakku sudah harum dan siap untuk sarapan. Aku pun bergegas menata dan membersihkan rumah mumpung anakku masih tertidur. Rumahku kembali bersih dan siap menunggu yang empunya rumah pulang...

Selepas adzan magrib menuju isya, Mas Pram sudah sampai di rumah. Segera beliau membersihkan diri, makan malam bersama, dan bermain bersama anak kami. Waktu terasa begitu cepat.

“Hoamm... tau-tau sudah pukul sepuluh Ma... ayo ke kamar tidur. “Ucap Mas Pram yang sedari tadi menemaniku berselancar dengan laptop jadul dari semasa kuliah dulu. Bergelayutan di pundaknya yang lapang adalah hal yang selalu kunantikan, sembari melepas rindu.

“Oke Beb,” kataku sambil menggoda suamiku yang brewoknya sudah mulai panjang.

Hari-hari kami lalui dengan seperti biasanya. Waktu *weekend* selalu kami habiskan bersama dengan anak atau sekedar berkunjung ke rumah orang tua.

Ketika Hari Minggu sore tiba, lelaki yang bertubuh tinggi dengan badan sedikit berisi ini harus kembali ke perantauan demi menafkahi keluarganya. Hari demi hari kami lalui tanpa melewatkan waktu untuk berkabar melalui *video call*

atau sekadar pesan singkat. Aku pun sibuk menceritakan perkembangan anak kami dari hal kecil sampai hal baru.

Ini kali aku melihat suamiku sampai di rumah dengan kuyu tanpa senyum menghiasi wajahnya seperti waktu-waktu lalu. Entah apa gerangan yang membuatnya kehilangan rona di wajahnya. Hanya senyum kecil pahit sesekali untuk anak kami.

Waktu menjelang tengah malam dan aku belum berani bertanya apa yang membuat suamiku tampak muram. Penghujung malam aku mulai memberanikan diri untuk bertanya apa yang telah terjadi.

“Ma, apakah dosa setiap orang bisa mendapatkan ampunan?” Kalimat pertama yang diucapkan membuatku kaget bukan kepalang. Hanya ada bayangan buruk yang berkecamuk dalam otak dan pikiranku.

“Mengapa bertanya seperti itu, Pa?” Sambil menahan sejuta pertanyaan dan emosi di kepalaku aku bertanya lirih pada suamiku.

“Ma, beberapa hari ini aku merasa ada yang tidak beres dengan diriku. Banyak hal yang tidak bisa aku ungkapkan.” Sambil menggosok punggung suamiku aku berusaha mendengarkan dengan santai.

Beberapa bulan ini keluarga kami mengalami berbagai masalah. Masalah Mas Pram yang tertipu oleh kawannya, kami mengalami kerugian materiil yang cukup besar. Modal yang seharusnya digunakan untuk membangun bisnis ternyata dibawa kabur oleh kawannya dan yang lebih parah kami harus mengganti uang beberapa *investor*.

Tak berapa lama berselang, muncul lagi masalah kami. Satu-satunya usaha yang kami jalankan ternyata juga mengalami kerugian, kami terpaksa mengambil hutang lagi dan lagi untuk menutup kerugian. Saat ini aku tidak bisa membantu apapun karena sejak menikah aku memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Sesekali aku merasa begitu menyesal atas pilihanku melepas karir yang saat itu sampai di puncaknya.

“Ma, beberapa kali aku tidak bisa berpikir. Hatiku tidak nyaman dan rasanya ada yang salah.” Suamiku berkata dengan nada suara parau.

“Pa, kita hidup atas izin Allah. Serahkan semua urusan kehidupan kita hanya kepada Allah. Allah adalah sebaik-baiknya penolong.” Entah bagaimana aku bisa berkata seperti itu. Aku yang biasanya begitu mengagungkan dunia dan membiarkan hidupku hanya untuk mengejar dunia.

Sejenak suamiku terdiam. Aku dan suamiku bukanlah orang alim. Kami adalah sebagian orang yang hanya tahu sedikit ilmu dan masih sangat jauh dengan pencipta kami.

“Ayo Pa shalat sunnah dulu sebelum tidur. Utarakan semua kegelisahanmu hanya kepada Allah, Pa.” Sekali lagi entah apa yang kuucapkan ini benar atau salah.

Kulihat suamiku bergegas berwudhu dan menunaikan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam agama kami, tetapi kami sangat jarang menunaikannya. Yaa inilah kehidupan kami yang hanya memikirkan dunia, seluruh waktu hanya untuk dunia, selalu khawatir dengan hari esok. Mendahulukan dunia dan terkadang lalai dengan kewajiban kami sebagai manusia.

Udara pagi menyapa, tampak embun bening di pucuk daun siap untuk terjatuh membasahi bumi. Menyuburkan yang kering dan menumbuhkan yang seharusnya tumbuh. Kulihat pada satu sudut. Sejenak terbersit dalam pikiranku, air yang hanya setetes ini apabila selalu menetes batu, batu yang keras itupun akan pecah. “Bagaimana dengan hati manusia? Apakah sama? Apa yang harus dilakukan untuk melunakkan hati manusia?” Seketika pikiranku melayang dalam bayangan semu.

Senja menyapa. “Mau kopi, Pa?” tanyaku pada suamiku yang sedari tadi duduk termenung.

“Hmmm...” Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Suatu sore kami berjalan keliling kota kelahiran kami dengan motor butut, sampailah kami pada sebuah masjid yang belum pernah kami kunjungi sebelumnya. Masjid ini berada di pinggiran kota, cukup mewah dan unik bangunannya menurut kami. Kumandang adzan asar menggema, kami segera mengambil wudhu dan menunaikan ibadah shalat asar. Sejenak kami berkeliling area masjid yang masih sangat asri. Gemericik air kolam di area masjid menambah keasrian dan membuat nyaman tiap jamaah yang datang.

Sore itu kami bertemu dengan seorang lelaki setengah baya, mungkin usianya beberapa tahun di atas kami. Gayanya yang santai, santun, dan nyentrik menyapa kami dengan senyum akrab dan gaya yang santai.

“Assalamu’alaikum, silahkan Mas duduk.” Sembari tersenyum lelaki ini mengajak suamiku duduk dan bercerita. Sosoknya begitu ramah dan suamiku terlihat nyaman mengobrol santai dengan beliau. Tanpa terasa waktu berlalu, kami bergegas berpamitan pulang.

Sesampainya di rumah, selepas shalat magrib aku mulai bertanya dengan suamiku, apa yang diperbincangkan dengan lelaki di masjid tadi.

“Nama bapak tadi Pak Zul, beliau pengurus masjid tadi. Pak Zul mengajakku mengikuti kajian di masjid Ma, insyallah mulai besok malam bakda isya. Ada satu hal yang membuatku penasaran, berilah jiwamu makanan agar sehat jasmani dan rohanimu.” kata suamiku yang terlihat kembali bersemangat.

“Wah, alhamdulillah, Pa.” kataku terbata dan tanpa terasa mengalir buliran airmata dari sudut mataku.

Ya... Kami yang selama ini tidak pernah mengenal belajar Al Quran. Kami yang selama ini hanya tahu tentang dunia, mengejar dunia, dan hidup hanya untuk dunia. Kami selalu mendahulukan dunia dan itu yang menurut kami benar.

Malam ini kami bersiap datang ke masjid untuk mengikuti kajian. Yang terbayang dalam pikiranku, “kajian Al Quran” adalah mendengar ustadz bercerita seperti mengikuti pengajian pada umumnya di desaku semasa aku kecil. Banyak kulihat lelaki sudah duduk berjajar rapi di dalam masjid. Pada sisi lain kulihat perempuan yang juga sudah duduk rapi. Aku kira tidak ada perbezaan antara lelaki dan perempuan. Ya ini adalah

bukti dari dangkalnya ilmu agama kami yang menganggap semua orang sama tanpa memperhatikan itu muhrim atau tidak. Kami dengan sangat bebas berjabat tangan dengan semua orang lelaki dan perempuan yang menurut kami itu adalah hal biasa.

Kajian dimulai dan yang mengisi kajian malam ini adalah lelaki setengah baya yang aku lihat kemarin. Pak Zul atau Ustadz Zul begitu beliau akrab disapa. “Kajian Al Quran” ini berbeda dengan pengajian, di kajian ini kami diajak untuk mengkaji dan memahami isi Al Quran sebagai petunjuk kehidupan kami. Kami mengikuti kajian dengan tenang, kulihat anakku juga sangat nyaman berada di lingkungan ini. Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kami bergegas pulang dan aku memeluk erat anakku dalam dekapanku supaya angin malam tidak membangunkannya.

Malam-malam kami lalui dengan selalu mengikuti kajian di masjid yang di kelola oleh Pak Zul. Entahlah di masjid ini, aku dan Mas Pram merasakan mendapatkan kehidupan yang selama ini kami cari.

Babak baru kehidupan kami dimulai. Suamiku memutuskan meninggalkan pekerjaannya di kota seberang dan

pulang ke kota kelahiran kami. Pernah suatu malam ketika sedang mengikuti kajian Ustadz Zul berkata, “Tinggalkan dulu hal yang buruk (misal pekerjaan, kehidupan, atau maksiat). Mintalah pertolongan Allah. Gantungkanlah segala kehidupan dunia hanya kepada Allah. Insya Allah, Allah akan memberikan jalan kepada umatnya yang bersegera meninggalkan keburukan dan menuju jalan hijrah yang lebih baik sesuai syariat Allah.” Entah mengapa kalimat ini begitu merasuk ke dalam jiwa ragaku dan Mas Pram.

Sejak saat itu kami bersepakat untuk meninggalkan segala hal yang memang dilarang oleh agama kami. Meninggalkan segala hal yang orientasi hanya dunia. Menggantungkan hidup hanya kepada Allah. Memulai untuk hijrah bersama.

Mas Pram, memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya di Bank. Awal yang berat memang. Apalagi kebiasaan hidup kami yang terbiasa makan enak dan semua hal tercukupi tanpa menyadari rejeki kita itu termasuk yang berkah atau tidak. Sebagai istri aku telah membulatkan tekadku untuk selalu mendukung hijrah suamiku.

“Pa, tabungan kita mulai menipis.” Mata yang memerah dan bibir gemetar aku mencoba menyampaikan keuangan kami

kepada Mas Pram. Kebutuhan susu, popok bayi, dan makan sehari-hari sudah kuusahakan sehemat mungkin.

“Iya.. sabar dulu ya.. insya Allah segera aku akan mencari pekerjaan,” kata Mas Pram sembari menenangkanku. Enam bulan pasca *resign* dari pekerjaan memang cukup menguras tabungan kami.

Pagi ini Mas Pram pergi untuk melamar pekerjaan. Aku hanya berdoa agar suamiku selalu diluruskan niat hijrahnya dan mencari pekerjaan yang berkah dan barokah untuk kami sekeluarga.

Sampai bakda asar menjelang magrib, Mas Pram belum pulang juga. Mulai kuhubungi Mas Pram. Belum sampai mengirim pesan singkat, suara motor Mas Pram sudah terdengar. Alhamdulillah...suamiku sudah pulang.

“Alhamdulillah Ma, aku mendapatkan pekerjaan. Tetapi mungkin pekerjaan ini akan membuatmu malu,” ucap suamiku.

“Pa, asal itu halal dan berkah mengapa harus malu dengan pekerjaan dunia kita?” timpalkuagar suamiku tidak merasa canggung.

“Ma, hari ini aku bekerja sebagai kurir pengantar paket di salah satu jasa ekspedisi. Maaf aku sudah berusaha mencari

pekerjaan, tapi ini yang baru aku bisa,” katanya dengan suara rendah.

Aku tahu suamiku kali ini tidak percaya diri dengan pekerjaannya. “Insya Allah ini pekerjaan halal yang terbaik untuk kita, Pa,” ucapku.

Sekuat tenaga aku menguatkan hati suamiku agar dia bekerja dengan baik. Waktu berlalu hari demi hari. Pergunjingan tetanggapun mulai mampir ke telinga kami. Banyak yang meragukan kehidupan kami setelah Mas Pram *resign* tak terkecuali keluarga kami. Menjadi kurir memang bukanlah pekerjaan yang mudah diterima keluarga kami yang *notabene*-nya adalah keluarga terpandang.

Kembali ke niat awalku dan Mas Pram untuk hijrah bersama. Hijrah dari kehidupan dunia, merubah orientasi dunia menjadi orientasi akhirat. Hidup di dunia untuk membangun kehidupan kami di akhirat nanti dengan tetap memenuhi kebutuhan dunia kami dengan rezeki yang halal dan berkah.

Satu hal yang selalu ada dalam doaku, semoga keluarga kami selalu diridhoi Allah dalam berhijrah. Menjadikan kami manusia yang tahu dari mana berasal. Manusia yang tidak hanya mengejar dunia tapi juga akhirat. Dan tahu kemana kami akan kembali.

PROFIL PENULIS



RIYA ARIYANI, S.Pd. lahir pada 11 Mei 1992 di Pati, Jawa Tengah. Istri dari Nugroho Susanto, S.Pd., dan ibu dari Hamizan ini hobi membaca dan menulis. Mengenyam pendidikan di SDN Gembong 2, SMPN 5 Pati, SMA Negeri 2 Pati, dan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Pernah menjadi karyawan swasta di Perusahaan retail. Pengajar di SDIT Yaumi Fatimah Pati dan SDIT Yaumi Fatimah Juwana sampai sekarang. Aktif menulis di *web* sekolah dan menulis di *blog* pribadinya. Hal yang disukai sebagai seorang guru adalah ketika mengajar, bercerita, dan mendengar anak-anak bercanda. Anda dapat menghubungi wanita yang suka menulis ini di: ariyaniriya@gmail.com

*“Menulishlah agar kau tau nikmatnya merangkai kata
Menulishlah agar kau paham tentang dunia
Teruslah menulis hingga kau gapai makna kehidupan.”*

Kepadamu Kutitip
Cinta Tak Bersyarat
(**Faradilla Santi**)

Mengulik kisah kita, ibarat aku sedang berada di atas sebuah lantai kaca, yang mampu melihat sisi kehidupanku di masa lalu.

Tak sekali dua kali air mata ini menetes dengan tanpa sadar.

Kau hadir sebagai pria yang menyempurnakan setengah hatiku yang pernah terluka, karena dirimu adalah bagian diriku. Hadirmu ibarat obat bagi sekaratnya hatiku yang pernah porak-poranda, aku tak pernah kecewa tentang keadaan ini, yang membuatku terluka adalah kekecewaan orang tuaku terhadapnya. Aku tidak mencintainya, hanya saja kedua orang tuaku meletakkan harap itu penuh padanya, yang sebuah tanggung jawab ayah, seakan di titip untuknya kelak. Entah apa yang membuat ayah sedemikian mudah menerimanya. Aku tak mampu berkata tidak, karena pengabdianku sebagai seorang anak diminta untuk menjawab permintaan mereka.

Tapi itulah cinta dan jodoh, tak bisa dipaksa oleh apapun, kecuali ketentuan Yang Kuasa. Kepergiannya membuat orang tuaku murka, tapi mereka tak dapat memaksanya untuk kembali. Dan aku yakin, Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang jauh lebih indah di banding pria yang telah meninggalkanku tanpa sebab.

Di balik kepergiannya tanpa sebab, kau hadir dan memintaku. Tak perlu syarat aku pun menerimamu, cinta memang buta, buta akan mata yang selalu menerima cinta dengan sekedar hanya menatap materi. Cintaku buta, tapi hatiku menatapmu dalam sisi yang tak semua orang memilikinya. Aku membutuhkan seorang pemimpin, bukan seorang yang kaya raya. Aku membutuhkan laki-laki yang mencintaiku karena Allah dan aku mencintainya juga karena Allah.

Kau hadir mengisi hari-hari indah milikku. Dua jiwa dalam satu rasa memiliki cinta dan kasih sayang yang tak ingin terganti oleh apapun.

Saat yang paling aku ingat, ketika buah cinta kita hadir ke dunia sebagai pelengkap cinta kita. Bayi laki-laki nan lucu hadir sebagai pewarna hari-hari kami. Dia membuatku menjadi seorang ibu. Dia selalu setia menemaniku sejak awal menjelang

persalinan hingga lahirlah buah cinta itu. Alhamdulillah ya Allah.

Cinta dan perhatiannya makin besar terhadapku. Tak jarang tangannya yang membantu menggantikan popok bayi kami pada malam hari, walaupun dia sudah bekerja seharian, namun tak pernah dari lisannya memerintahkanku untuk terjaga. Dengan lembut dia gantikan pakaian anak kami yang basah. Bentuk kesabarannya terlihat ketika semua baju telah digantikan, ternyata bayi kami muntah. Tak pernah dia mengeluh apalagi membentak sedikit pun. Dilepasnya kembali baju bayi pertama kami, lalu digantinya dengan yang baru. Kulihat dia hanya tersenyum pada buah hati kami yang belum mampu membalas senyumnya.

“Adik tidur aja, biar mas yang gantikan popok anak kita,” ucapnya kala itu sambil melihat ke arahku yang terbangun sambil mengucek mata.

Kata-katanya membuatku bahagia memilikinya

“Terima kasih, Dek. Melaluimu aku menjadi seorang ayah,” dikecupnya dahiku sambil dia menatapku yang pura-pura tertidur. Aku mengangguk dan tersenyum.

“Ternyata dia bisa juga romantis.” pikirku sambil kupeluk guling yang memisahkan antara aku dan bayiku.

Setelah sekian waktu bersama, baru kusadari, ternyata perbedaan itu hadir, perbedaan yang membuat banyak ketidakcocokan dalam sudut pandang, ibarat kata pepatah, “Tak ada gading yang tak retak.” Begitulah kehidupan, adakalanya aku diam di atas kerasnya sifat kelaki-lakiannya, tak jarang dia yang mengalah dan mengambil jalan terbalik yakni diam. Saling introspeksi diri membuat pertikaian dapat teredam.

Rumah tangga ibarat sebuah kapal, seorang suami adalah seorang nahkoda kapal tersebut. Sekuat apapun badai yang menerjang sebuah rumah tangga, jika pemimpinnya seorang yang arif dan pantang menyerah, maka akan serta merta, kapal sederhana yang bernama keluarga, akan tetap berdiri kokoh menghadapi badai.

Syukur tiada henti saat buah hati kami yang kedua terlahir. Bayi perempuan yang lucu dan menggemaskan hadir menambah ceria rumah dan keluarga kecil kami. Tahun demi tahun kami lalui, berbekal keimanan dan kesabaran, kami pun melalui semua bersama. Kehidupan berumah tangga, ibarat seorang anak yang baru mulai belajar berjalan, dia akan terjatuh berusaha bangun dan berjalan lagi. Walau tak jarang luka-luka kecil mengintai kehidupan kami juga seperti itu. Naik surut kehidupan dan kasih sayang, telah kami lalui. Tak jarang suara-

suara dari orang terdekat, menyurutkan langkah kami. Tapi semua kata-kata tak berkenan seakan menjadikan semua itu ibarat vitamin yang harus kami telan. Tak mungkin vitamin yang baik untuk tubuh harus kami buang, sementara itu menyehatkan. Begitulah hidup kami, kami telah terbiasa mendengar sedikit hinaan dari beberapa pihak. Namun, itu menambah rasa cinta di hati, karena kami yakin, tak semudah yang di ucapkan orang dalam membangun mahligai yang kami sendiri adalah penyangga dan dinding bangunan tadi.

Aku bahagia memilikinya. Kesederhanaan mewarnai hari-hari kami. Tak jarang tangannya membantuku dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Tepat rasanya aku meletakkan rasa ini tanpa syarat buatnya.

Sesibuk apapun dia, kewajibannya sebagai seorang muslim tidak pernah dia tinggalkan. Suaranya akan meninggi jika mendapatkan buah hatinya lalai melaksanakan kewajiban tersebut.

Dia memang bukan laki-laki yang romantis, tapi dia begitu perhatian. T tutur katanya lembut. Aku jadi teringat tentang hadist nabi, “Sebaik-baik kalian, adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku (nabi) orang yang paling baik bagi keluargaku.”

Pernah ada prahara yang hampir merobohkan layar yang telah terkembang, itu semua karena salahku. Berhari-hari dia memberiku kesempatan untuk berfikir tentang hal yang telah aku lakukan, hingga orang tuaku memintaku untuk meminta maaf karena sikap keras kepalaku. Semua bagai buih di lautan. Dia langsung menerima permohonan maafku, dan memintaku untuk tidak mengulanginya kembali. Ibarat pelangi yang muncul setelah turunnya hujan. Kehidupan kami pun demikian adanya.saling mendewasakan diri karena permasalahan yang kami hadapi. Mampu terselesaikan dengan kepala dingin, dan dapat menjadikan masalah itu sebuah pelajaran yang berharga.

Hidup memang tak selamanya mulus, akan ada lagi aral yang melintang jauh di depan sana. Ujian yang datang juga akan datang silih berganti yang mengisi lembar perjalanan kisah kita. Tapi semua itu tak menyurutkan keyakinan kami. Sebagai keluarga yang Allah titipkan amanah suci, sebagai orang tua, kami pun menjadikan semua ini sebagai bentuk Allah menyayangi hambaNya. Sabar dan ikhlas menghiasi hari-hari kami. Terkadang kekurangan dalam hal ekonomi membuatku harus kuat-kuat menahan gejolak dunia. Yang terpenting buah hati kami tidaklah kelaparan dan kekurangan pendidikan. Rizki yang Allah bagi pada tiap-tiap hamba tidaklah sama. Begitu juga

rasa syukur yang dimiliki hamba, semakin banyak terkadang menjadikan sebagian hamba menjadi kikir, dan tak jarang harta yang berlimpah menjadikan seorang hamba menjadi hamba yang selalu bersedekah.

Aku bersyukur di sisa-sisa usiaku, masih Allah titip kepada kami keluarga utuh, yang mana kami mampu meluapkan kasih dan sayang kepada tiap anggota keluarga. Kecukupan materi membuat kami tak lupa syukur. Aku bersyukur sampai detik ini masih di beri kesempatan merintis mahligai indah dan istimewa di bawah kesederhanaan pemimpin tercinta. Tak pernah ada yang mengetahui, sampai kapan kebersamaan ini tercipta. Jika memang Allah takdirkan kami berpisah, aku ingin perpisahan ini karena menghadapMu ya Allah, karena aku hanya menginginkan pemimpinku di dunia ini, kelak menjadi pemimpinku di akhirat.

Kembali kami merajut cakrawala sakinah di sana, berkumpul dengan para tentara dan bidadari kami semasa di dunia. Membangun istana yang belum tercapai semasa di dunia. Melaksanakan perintah-perintahnya yang masih tertunda.

Aku bersyukur Dia menganugerahkan hati ini pada jiwa yang tepat. Jiwa yang kekurangan harta tetap dalam ketaatan kepadanya. Dia yang tak pernah mendaratkan pukulan pada

tubuhku, juga tak pernah menghardikku, walau hidangan malam belum tersaji di hadapan keluarga kecilku. Dia yang tak ingin aku gantikan posisinya dengan lelaki mana pun. Dia yang tanpa syarat menerima cintaku, terima kasih ya Allah. Cintanya tanpa syarat membuatku menjadi wanita yang paling istimewa di hidupnya.



PROFIL PENULIS



FARADILLA SANTI, Aceh Tamiang adalah kota kelahirannya, bertepatan pada tanggal 28 Februari 1978. Seorang ibu rumah tangga dengan 5 orang putra dan putri yang dia miliki menjadikan dia memiliki cita-cita menjadi seorang guru buat para buah hatinya, menjadi penulis adalah inginnya, walau harapnya bagai debu yang tak berbekas. Kemampuannya menulis hanya dia salurkan dalam buku harian miliknya.

Selaksa Rasa, Surgaku

(Wuri Ratna Hidayani)

“Kekasih sejati adalah yang mampu menuntunmu ke keridhaan Allah. Dia hadir atas pilihan Allah bukan pilihanmu. Dia hadir melalui proses yang diridhaiNya bukan atas proses yang dibenciNya. Belahan jiwa hadir untuk menghadiahkan segala kemewahan ukhrawi menuju syurgaNya bukan kemewahan dunia yang fana. Dia akan gigih memperjuangkan Cinta Allah dengan selalu mengingatkan kepada kebaikan.” (Wuri Ratna Hidayani)

Aku menggenggam kertas berisi biodata seorang laki-laki yang diberikan ustaz Tiar Anwar Bahtiar wasilah (perantara) jodohku. Aku pun menarik nafas panjang meredam semua egoku dan melayang hayalku tentang semua laki-laki yang pernah singgah di hati. “Dia memang bukan dari klinisi seperti yang pernah aku impikan, bukan juga seorang insinyur yang pernah merancang bangunan cinta yang indah, tapi satu yakinku dia mampu menjadi pendamping hidupku yang setia sampai aku syahid dipeluknya” suara batinku menguatkan tekadku. Namun

sebenarnya masih ada konflik hati antara berjuta keinginanmu tentang seorang pendamping hidup yang begitu sempurna dengan kenyataan dengan proses yang aku jalani. Hati pun kadang dihinggapi perasaan ragu akankah berlanjut sampai proses lamaran dan pernikahan atau membatalkan proses dengan yang ustaz tawarkan.

Aku melaksanakan shalat istikharah untuk menemukan jawaban atas kegalauanku. Aku juga melaksanakan shalat dhuha, shalat tahajud dan shaum sunnah untuk menjernihkan hati dan fikiran agar bukan egoku yang memilih tetapi Allah yang memilih dan memberi jawaban atas keraguanku. Alhamdulillah istikharahku terjawab dengan adanya kemantapan hati untuk memilihnya dalam menggenapkan setengah agamaku. Aku selalu terbuka pada ibuku dan selalu menceritakan bahwa ada seorang ustaz yang akan mempertemukanku dengan laki-laki yang akan menjadi imamku. Ibuku adalah orang sangat bijak yang selalu mendukungku atas keputusan yang sangat besar ini dan selalu memberikan wejangan bahwa pernikahan bukan sehari dua hari saja tetapi untuk selamanya sampai menutup mata sehingga harus dipertimbangkan dengan matang.

Namanya Agus Hamdan tertulis indah dalam biodata tersebut. Dia belum pernah terukir di relung hati, parasnya pun

belum pernah aku lihat dan tak pernah terfikirkan dengannya sebelumnya. Tetapi Allah Maha Mengetahui segala isi hati, atas segala kehendak-Nya Allah mempertemukan melalui ustaz Tiar. Aku pun yakin jika kita ingin mengarungi rumah tangga penuh dengan keberkahan, maka kita harus melalui proses yang diridhai-Nya. Aku dipertemukan di majlis ta'aruf penuh dengan mengharu biru. Waktu itu ustaz menelponku memberitahu akan datang ke rumahku bersama kang Agus. Kebetulan waktu itu aku ada di rumah karena aku sudah selesai sidang tesis tinggal menunggu wisuda tiba. Kedatangan ustaz ke rumahku merupakan rasa sayangnya beliau kepada kami dengan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya. Inilah bukti cinta seorang sahabat yang mengorbankan waktu dalam rangka mempertemukan dua insan dalam bingkai ta'aruf yang insya Allah diridhai-Nya.

Selang tiga bulan setelah lamaran, aku menikah dengan kang Agus. Dalam menjalani awal-awal pernikahan tidak hanya *moment* bahagia saja yang dilewati tetapi banyak hal yang menyedihkan kami lewati bersama. Pernah suatu ketika ada *chat* SMS tiba-tiba masuk ke *inbox*-ku bahwa mengaku sangat mencintai suamiku. Aku pun tidak menanggapi chat yang masuk

dalam *inbox handphone* ku. Tetapi betapa tidak etis mengganggu kenyamananku saat itu. Begitu banyak *chat* menumpuk aku pun tak meresponnya yang akhirnya dia merasa lelah sendiri dan berhenti mengganguku. Permasalahan finansial juga begitu mengujiku kala itu yang memaksaku untuk semakin yakin bahwa urusan rizki adalah hanya Allah yang mengatur. Aku selalu melaksanakan shaum sunnah ketika uang bulanan tak mencukupi kebutuhan kami. Pantang untuk meminjam uang kepada orang lain jika masih mampu untuk *survive* dengan pengamalan shaum sunnah. Pernah suatu hari aku hanya memiliki uang 2.000 rupiah di sakuku dan sama sekali tidak punya uang di tabungan. Hanya ucapan *alhamdulillah 'alaa kulli haalin*, bahwa kesyukuran harus menghiasi jiwa kita apapun keadaannya. Uang 2.000 rupiah tersebut aku belikan bayam sebanyak dua ikat dan memasaknya menjadi sayur bayam bening untuk menu makan kami.

Pasangan sejati memang harus menguatkan satu sama lain, ketika ujian harta menghampiri maka hanya iman dan taqwa yang menjadi senjatanya. Berbaik sangka kepada Allah untuk senantiasa bersyukur atas apa yang dianugerahkanNya. Pada saat ujian kekurangan harta, mamah mertuaku sedang mengalami sakit dengan biaya yang tidak sedikit. Pergolakan

batin yang luar biasa. Ketika untuk makan saja sangat terseok-seok mengumpulkan pecahan recehan uang dalam menyambung hidup. Mamah dan bapak mertua memohon kepada kami untuk membantu biaya pengobatan mamah mertua. Aku mengikhhlaskan untuk menjual perhiasan emas yang aku pakai untuk biaya mamah. Ujian harta sangat menghimpitku waktu itu, aku hanya mampu bersabar dan yakin bisa melewati ujian ini.

Selain ujian harta dan merawat mamah mertua yang sakit, datang ujian yang baru bahwa adik iparku terserang kanker payudara. Bola mataku berkaca-kaca seolah tidak percaya bahwa hal tersebut menimpa adik iparku. Sewaktu salat tangisku pecah, dunia seakan runtuh menangisi apa yang menimpa sosok yang sabar dan manutan. Aku berusaha menata hati meyakini bahwa setiap ujian adalah bunga kehidupan untuk proses pendewasaan diri. Aku selalu berdoa dengan khusyuk untuk kesembuhan mamah mertua dan adik iparku. Keyakinanku bahwa Allah memberikan musibah bukti cinta dan sayangNya. Dengan ujian seorang hamba akan digugurkan dosa-dosanya dan diangkat derajatnya. Ketika di yaumil qiyamah penduduk akhirat akan iri pada orang yang selama di dunia diberikan ujian dan cobaan yang sangat berat karena fadhilahnya yang sangat luar biasa bahkan ada yang berkata “Jika aku mengetahui

besarnya fadhilah kesabaran ketika di dunia, maka aku rela tubuhku tercincang sekalipun ketika di dunia.” kata penduduk akhirat. Berselang 3 bulan semenjak di vonis kanker payudara adik iparku akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Aku dan suamiku sangat bersedih atas kepulangan adikku ke Rahmatullah. Mamah mertua juga sangat terpukul akan kepergian putri kesayangannya. Hal ini membuat kondisi mamah juga semakin memburuk dan menyusul diambil oleh Sang Kholiq Allah SWT selang 5 bulan kepergian adik iparku.

Atas duka yang mendalam tersebut berdampak pada kesehatan bapak mertuaku sehingga penyakit *diabetes mellitus* menghampirinya. Kondisi kesehatan bapak mertua semakin drop dan diberikan perawatan yang intensif untuk mengembalikan kesehatannya. Aku bersama suami mengurus pengobatan bapak dan siap menanggung kebutuhannya. Pernah suatu ketika bapak harus rawat inap di Rumah Sakit, kami pun selalu siaga selama perawatan dan pengobatan.

Perjuangan dalam rumah tanggaku sangat terjal dan berliku ketika harus berpindah-pindah tempat tinggal dari satu kontrakan ke kontrakan lainnya. Hal ini sudah menjadi tekad bulat bahwa kami lebih baik mengontrak rumah daripada harus

membayar kredit perumahan yang menurutku mengandung unsur riba. Aku bertekad sekuat tenaga untuk menabung sedikit demi sedikit agar kelak bisa membeli rumah dari hasil tabunganku. Atas jawaban doaku dan doa orang tua akhirnya alhamdulillah aku diterima kerja di STIKes Respati Tasikmalaya. Tetapi sangat membutuhkan perjuangan karena aku harus pulang pergi setiap hari dari Garut ke Tasikmalaya selama dua jam perjalanan dengan kendaraan umum bus umum. Aku selalu berangkat pukul 05.30 WIB dan pulang sampai rumah pukul 21.00 WIB. Suamiku sangat sabar dan sayang padaku mengikhlaskan aku bekerja pulang pergi Garut–Tasikmalaya, sementara anakku selalu ikut suamiku dan sekolah bersamanya karena beliau berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD).

Tidak mudah menjalani profesi ganda menjadi pendidik di kampus dan ibu rumah tangga di rumah. Pagi-pagi buta aku harus menyiapkan sarapan, membereskan rumah kemudian berangkat ke kampus. Selaksa rasa cintaku pada suamiku dan anakku aku curahkan meskipun frekuensi di rumah sangat relatif sebentar karena aku banyak menghabiskan waktuku di kampus. Tak jarang tingkat *stress*ku menghadapi problematika pekerjaan di kampus dan di rumah yang

membuatku hampir menyerah menjalani semuanya. Suamiku selalu menghiburku yang selalu mengatakan niatkan semuanya untuk beribadah, jika lelahku menerpa aku adukan semuanya kepada Allah yang menguatkan setiap langkah. juga mencurahkan segala keluh kesahku kepada sang belahan jiwaku bahwa aku merasa lelah dengan semua ini, bayangkan saja aku belum bisa sepenuhnya fokus mengurus rumah tangga. Aku merasa anak juga belum sepenuhnya dalam pengasuhan dan pendidikanku kepadanya, urusan tugas kampus yang berjibun yang membuatku kewalahan dalam menghadapinya. “Apakah sebaiknya aku berhenti bekerja saja dan fokus menjadi IRT?” tanyaku kepada suamiku. Tetapi sang pujaan hati selalu mendukung dan menguatkan langkahku bahwa kembalikan semuanya pada niatan awal untuk mengamalkan ilmu selama kuliah dan mengharapkan keridhaan Allah, insya Allah niat akan selalu terjaga dan dikuatkan dalam melangkah.

Suamiku merasa kasihan melihatku selalu kelelahan setiap hari, dan akhirnya mengutarakan untuk bersedia mutasi pekerjaan dari Garut ke Tasikmalaya yang membutuhkan proses yang sangat panjang dalam pengurusan mutasi tersebut. Akhirnya selama tiga tahun mengurus mutasi Garut ke

Tasikmalaya, alhamdulillah diberikan kemudahan mendapat persetujuan mutasi ke Tasikmalaya.

Akhir Februari 2021 aku dan keluarga kecilku hijrah dari Garut ke Tasikmalaya karena suamiku mendapat SK mutasi ke Tasikmalaya. Pada awalnya aku dan suamiku memutuskan mengontrak sebuah rumah di Tasikmalaya. Anakku pun harus pindah sekolah dari Garut ke Tasikmalaya. Alhamdulillah setelah enam bulan mengontrak rumah aku dan suamiku dimudahkan dalam membeli rumah di Tasikmalaya dari hasil tabungan kami berdua.

Syukur yang tak terhingga, perjuangan selama ini alhamdulillah ternyata Allah memiliki rencana yang indah. Dibalik semua perjuangan dan penuh air mata, Allah menunjukkan betapa sayangnya kepada aku dan keluarga kecilku. Aku pun setiap sepertiga malam membangunkan suamiku untuk bermunajat kepada Allah dalam sujud panjang dan doa-doa yang terlantun pada Sang Pemberi Kurnia. Setiap salat tidak lupa selalu membaca Al-Qur'an dan mengajari anak mengaji serta menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Belahan jiwa yang mengaku cinta pada pasangannya selalu berusaha menghadiahkan kemewahan ukhrawi yang kekal abadi. Selalu gigih berjuang dalam melukis amalan yang terbaik yang kelak

berharap dapat berkumpul di SyurgaNya. Pasangan sejati bukan melukis kata-kata romantisme setiap hari tetapi siap berkomitmen di setiap cuaca hujan, kemarau, badai kehidupan yang menerpa. Hanya Allah yang menjadi tujuan dan kepadaNya-lah bermunajat agar ikatan cinta kekal abadi sampai menikmati kenikmatan syurgawi.



PROFIL PENULIS



**WURI RATNA HIDAYANI, S.K.M.,
M.Sc.**

Penulis yang lahir di Yogyakarta tepatnya di Bantul, Maret 1985 ini bekerja sebagai dosen tetap STIKes Respati di Tasikmalaya. Pendidikan terakhir Penulis S2 Magister *Tropical Medicine* UGM Yogyakarta. Adapun karya sastranya adalah buku antologi puisi dan cerpen. Karya tulisan yang telah dihasilkannya yaitu telah mengukir karya buku sebanyak 23 buku. 14 di antaranya adalah buku Antologi Puisi dan Cerpen.

Sahabat penggiat literasi bisa menghubungi :

Fb : Ummu Yusril, WA : 081280192939,

Email : wuri.ratnahidayani@yahoo.co.id, Ig:
wuriratnahidayani

*Heaven Knows
that I Love You*
(Putri Nurikasari)

Lidia melihat angka di pojok kiri bawah laptopnya. Jam menunjukkan jam 11.20. Tidak terasa Lidia sudah bekerja selama hampir 3 jam di depan laptop malam ini. Dari pantulan cermin yang ada di depannya, Lidia melihat suaminya telah meringkuk. Guratan lelah bekerja seharian tergambar di wajahnya. Lidia tersenyum melihat wajah polos suaminya yang sedang mendengkur. Terputar kembali *slide* demi *slide* perjalanan kisah mereka. Perbedaan usia 9 tahun antara dirinya dan Ruli, dimana lebih muda Lidia, adalah perjalanan kisah yang panjang.

Lidia dan Ruli bertemu pada sebuah lembaga *English Training Specialist* dimana Lidia bekerja sebagai instruktur di sana dan Ruli adalah partisipan dalam kelasnya. Siang itu, Lidia dan Ruli sholat berjamaah di mushola. Selepas sholat, Ruli menyatakan perasaannya. Kalimat Ruli yang sangat lugu dan tanpa basa basi menunjukkan karakter anak lulus SMA.

“Miss Lidia. Saya boleh suka sama kamu?” tanyanya penuh hati-hati dan malu-malu.

“Ya harus dong. Kalau kamu gak suka sama aku, trus gimana kamu bisa nyaman di kelasku?” jawab Lidia asal sambil melipat mukena.

“Bukan suka itu maksudku,” jawab Ruli sambil beringsut mendekat. “Suka-ku lebih ke cinta. Aku cinta kamu, Miss Lidia,” lanjutnya menegaskan.

Lidia menghentikan kegiatannya dan menoleh ke Ruli. Ada perasaan kaget, tidak percaya dan pastinya konyol. Bagaimana tidak konyol. Ada anak yang baru lulus SMA menyatakan perasaannya sementara selisih usia mereka 9 tahun. Dan Lidia tidak sedang cari pacar. Lidia sedang cari suami. Tidak mungkin juga Lidia menunggu Ruli selesai kuliah, apalagi sampai mendapat pekerjaan. Gila nih anak, batin Lidia.

“Ruli, kamu sadar gak selisih usia kita?” Ruli mengangguk. “9 tahun lho dan saat ini aku sedang tidak cari pacar. Aku cari suami. Tidak mungkin aku memintamu menikah dengan aku saat ini kan?” Ruli kembali mengangguk.

“Aku tahu. Tapi paling gak, biarkan aku dekat dengan kamu. Sebagai adik mungkin?” Ruli memberi penawaran. Lidia bergeming. Lidia melihat ekspresi serius di wajah Ruli.

“Baiklah. Boleh...boleh.... Tapi tar kalau aku nikah, jangan nangis meraung-raung karena patah hati ya...,” jawab Lidia mencairkan suasana. Ruli tergelak.

Tahun demi tahun berlalu. Tak terasa 7 tahun sudah mereka menjalani hubungan pasang surut dan anehnya Lidia pun belum menemukan pasangan. Lidia tidak menutup pintu hati. Bukan. Hanya saja entah kenapa tidak ada yang masuk kriteria tiap kali dikenalkan.

Hubungan kakak adik yang seharusnya bisa berjalan selayaknya kakak adik pada umumnya telah luntur. Lidia mulai jatuh cinta dengan kesabaran dan ketulusan Ruli dalam menghadapi karakter Lidia. Begitu juga dengan Ruli. Perasaan sayangnya semakin hari semakin mendalam dengan kedewasaan Lidia.

Bagi Ruli, Lidia tipe perempuan yang terbuka dan tidak suka berdebat. Apapun pendapat Ruli, Lidia akan mencerna. Jika itu masuk buat Lidia, dia akan menerima. Kalaupun tidak, Lidia akan menyampaikan pendapatnya dengan baik. Lidia juga sangat dewasa menghadapi sifat manjanya meski Lidia sendiri wanita yang *unpredictable* dan *moody*. Lepas dari kelebihan dan kekurangan Lidia, Ruli merasa klik dan cuma Lidia yang bisa memahaminya. Sementara bagi Lidia, Ruli tipe orang yang

mengalah tapi tahu kapan harus bicara tegas. Mungkin masih keluar sifat kekanak-kanakannya tapi itu masih bisa ditoleran. Yang Lidia suka dari Ruli adalah ketika mereka berselisih paham atau marah, Ruli akan diam. Ruli memberi waktu pada diri sendiri dan Lidia agar atmosfer panas mendingin. Baru setelahnya, Ruli akan memberi penjelasan.

Hubungan antara mereka *up and down* layaknya pasangan lainnya, hingga akhirnya Lidia diserang rasa lelah, jenuh dan bosan dengan hubungan yang seakan-akan tidak ada ujungnya. Lidia mencerca Ruli dengan segala pertanyaan-pertanyaan tentang kepastian hubungan mereka. Tapi saat itu Ruli baru lulus kuliah dan sedang mencari pekerjaan, tentu saja Ruli tidak bisa menjawab. Ruli hanya diam. Dalam hati Ruli, apa yang dipertanyakan Lidia juga menjadi pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Lidia adalah wanita yang dia cintai tapi dia juga belum punya keberanian untuk melamarnya sementara kekhawatiran-kekhawatiran Lidia sangat beralasan. Tapi Ruli tetap tidak bisa berbuat apa-apa dan hubungan mereka pun renggang tanpa ada alasan jelas. Sesekali mereka masih berkomunikasi, tetapi atmosfer *chat* mereka benar-benar berubah. Ada kecanggungan

di sana bahkan terkadang sangat formal atau bahkan terkesan dipaksakan.

Meski begitu, tanpa mereka sadari hati mereka semakin bertaut satu sama lain. Baik Ruli dan Lidia mencoba memperbaiki cara berkomunikasi mereka. Komunikasi mereka memang semakin intens, meski hanya lewat *chat* dan telepon karena jarak kota mereka yang membatasi ruang gerak mereka, tetap tak ada tanda-tanda kemajuan akan hubungan mereka. Hanya saja ada perasaan gundah yang menjalar di hati Lidia, apakah harus menunggu ketidakpastian dari Ruli ataukah melangkah pergi.

Di satu sisi, tak bisa dipungkiri bahwa sejauh ini Ruli-lah yang bisa memahaminya. Intinya Ruli itu Lidia banget. Tapi di sisi lain, kapan penantian ini akan berakhir? Di saat gundah seperti itu, Lidia selalu melihat telapak tangannya sambil bertanya “Ya Allah, nama siapa yang Kau tulis di telapak tanganku?”

Dalam kepasrahan Lidia, orang tua gencar mengenalkan Lidia dengan si A si B bahkan sampai si Z. Lidia menjalani proses perkenalan itu. Tidak ada rasa terpaksa yang Lidia tunjukan. Lidia mengaku dirinya tidak apa-apa. Tetapi tanpa Lidia ketahui, alam bawah sadarnya menolak. Alam bawah

sadar Lidia tidak mengijinkan siapapun mengisi tempat Ruli. Ketika Lidia tidak mempunyai alasan untuk menolak seorang pria pilihan ibunya, Lidia hanya memanjatkan doa di atas sajadahnya.

“Ya Allah, jika memang dia jodohku, maka palingkan hati ini kepadanya. Tetapi jika dia bukan jodohku maka jauhkan dia sebelum rasa ini tumbuh dan menyakitiku.”

Jawaban atas doa Lidia terkabul. Dengan alasan yang tidak masuk akal, pria itu memutuskan hubungan dengan Lidia. Lidia bisa merasakan kekecewaan yang dialami ibu Lidia. Tetapi Lidia tidak bisa berbuat apa-apa. Toh itu keputusan si pria, bukan dia yang menolak.

Tepat satu bulan setelah pengunduran diri si pria, tanpa Lidia sangka-sangka, Ruli menghubungi Lidia kembali setelah beberapa bulan dia menghilang. Ruli bercerita jika dia diterima di salah satu perusahaan BUMD di Bogor. Ruli pun lebih banyak bercerita dan rajin menghubungi Lidia baik lewat *chat* maupun telepon. Entah apa yang mendasari keinginan Ruli untuk menjalin hubungan kembali dengan Lidia tapi yang jelas Lidia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. *He's back. I wish you are the answer to my pray*, batin Lidia. Meski bahagia, Lidia

tetap berlogika. Lidia mencoba membaca situasi dan setelah waktu yang dirasa cukup, Lidia memberanikan diri bertanya.

“Apa tujuanmu datang lagi di hidupku? Kalau hanya seperti kemarin, maaf lebih baik tidak usah karena hanya akan melukaiku.”

Butuh waktu seminggu bagi Ruli untuk menjawab pertanyaan dari Lidia.

“Aku mau kita serius,” jawab Ruli tegas.

“Kamu yakin? Jarak usia kita 9 tahun. Apa tidak masalah?” Lidia mencari keyakinan.

“Kamu yang telah mendampingi dari aku masih bocah, lalu anak kuliah, lanjut ke pegawai serabutan dan sampai detik ini kamu tetap menguatkan aku. Meski sempat tidak ada komunikasi, tetapi aku tetap merasa bahwa kamu adalah orangnya, *my soulmate*.”

“Apa menurutmu, aku pantas diperjuangkan?” tanya Lidia memastikan.

“*I’ll do my best* dan aku akan buktikan,” jawaban Ruli membuat Lidia tersenyum.

Meski Ruli masih membutuhkan waktu 1,5 tahun tapi pada akhirnya di sinilah semua berakhir. Ruli ada di samping Lidia setiap malamnya. Berbagi cerita di bawah selimut yang

sama, menjadi *teamwork* dalam mengarungi rumah tangga. Ruli tak segan membantu Lidia urusan rumah. Mereka sepakat untuk saling terbuka dalam komunikasi dan saling belajar. Bagaimanapun dua kepala bersatu, pastinya banyak hal yang harus dipelajari.

Mungkin untuk beberapa yang mengenal Lidia dan Ruli, mereka akan berpikir terlalu lama waktu yang Ruli dan Lidia butuhkan. Tetapi hanya Ruli dan Lidia yang sangat paham bahwa itu waktu yang pas, tidak terlambat dan tidak terlalu awal. Semua pas sesuai garis tangan.

Lidia mematikan laptopnya dan mendekati suaminya yang masih mendengkur. Sampai detik ini Lidia masih tidak percaya bahwa Lidia benar-benar menunggu Ruli selesai kuliah dan mendapat pekerjaan. *It's amazing scene for her* setelah penantian lama. Pelan, Lidia membelai pipi suaminya dan mengusapnya penuh sayang. *My big baby*, gumam Lidia.

“Kenapa, sayang? Kok kamu belum tidur?” Ruli terbangun dan mengerjab, mencoba menangkap bayangan Lidia.

“Sayang, kenapa sih bocah manja ini suka sama tante-tante?” sebuah pertanyaan guyonan yang sering Lidia lontarkan. Ruli selalu membalas dengan pertanyaan yang sama tiap kali ditanya Lidia, yaitu kenapa juga tante-tante cantik ini bertahan

dengan bocah yang manjanya gak ketulungan. Tak ada jawaban dari pertanyaan itu kecuali gelak tawa bersama yang berujung pelukan mesra dari Ruli.

“Kita bahas besok ya sayang, ngantuk banget ini,” jawab Ruli sambil menarik Lidia dalam pelukannya. Tak ayal, Lidia pun membenamkan kepalanya di pelukan Ruli.

“Aku sudah mengenalmu selama 10 tahun dan aku ingin menjalani hidupku bersamamu 10 tahun berikutnya, 20 tahun berikutnya, 30 tahun berikutnya dan berikutnya. Aku tahu, kehidupan rumah tangga ini tidak akan semulus yang kita harapkan tapi aku percaya kamu bisa menjadi imamku. Tuntun kami menuju jannahMU, ya Allah” gumam Lidia sebelum menutup matanya.

*Maybe my love will come back some day, only heaven knows
And maybe our hearts will find a way, only heaven knows
And all I can do is hope and pray, 'Cause heaven knows*
Rick Price - “Heaven Knows”



PROFIL PENULIS



Dilahirkan dengan nama lengkap **PUTRI NURIKASARI**, saya lebih terbiasa dengan panggilan Rieka. Saya lahir pada tahun 1984 di Pati sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Dengan membawa darah keturunan orangtua yang guru, saya seakan-akan tak bisa lepas dari dunia pendidikan. Mengajar buat saya bukan lagi sebagai profesi tapi sebuah *passion*. Saat ini saya mengajar di SMP Tahfidzul Qur'an Ndholo Kusumo sebagai guru bahasa Inggris.

Dengan apa yang saya yakini bahwa membaca tak lagi sebagai jendela dunia, melainkan pintu kemana aja-nya Doraemon, dan menulis adalah cara kita memperkenalkan diri pada dunia, saya mencoba mem-*brainwash* murid-murid saya.

Buat beberapa orang, membaca adalah sebuah hobi tapi buat saya, membaca adalah sebuah kebutuhan selayaknya saya butuh oksigen untuk bernafas. Dan saya kira saat ini, saya akan memasukkan menulis ke *list* kebutuhan bersama dengan membaca. Untuk bersilaturahmi lebih lanjut, bisa merapat di facebook putri nurikasari atau intagram @putri_nurieka©

*Ayahku Belahan Jiwaku,
Ayahku Panutanku*
(**Tatat Rahmalia**)

Belahan jiwa adalah orang yang sangat berarti bagi kita, jika bagi sebagian besar orang belahan jiwa adalah pasangan masing-masing, maka belahan jiwaku adalah orang yang aku panggil ayah...

Melalui tulisan ini, aku ingin berbagi kisah yang berbeda, kisah tentang aku dan ayahku yang sangat aku kasihi. Benar adanya jika ada yang bilang bahwa *A father is a daughter's first love*, betapa aku sangat mengagumi ayahku, walaupun sosoknya jauh dari seorang laki-laki yang gagah, atau laki-laki tampan berwibawa, tapi tetap ayahku adalah yang terbaik.

Sosoknya tidak terlalu tinggi, beliau juga tidak gagah, perawakannya sedang, berkulit putih dan bermata agak sipit. Mengingat beliau maka hal yang paling aku ingat adalah canda lawannya...ya beliau adalah orang yang humoris, suka bercanda, senang bercerita, dan juga sosok yang jahil, apapun akan bisa menjadi bahan candaannya, siapapun bisa menjadi obyek kejahilannya, sehingga jika kami anak-anaknya mengenang

beliau, maka tidak ada cerita sedih yang diceritakan ulang, melainkan cerita yang bisa mengundang gelak tawa kami, anak-anaknya.

Ayahku lahir di tanggal 16 bulan Januari tahun 1930, bisa dibayangkan berapa usia beliau jika beliau masih ada sekarang. Semasa hidupnya, beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu perusahaan milik negara. Keadaan Pegawai Negeri Sipil pada masa itu tentu berbeda dengan masa sekarang, gaji tidak seberapa, dan beliau harus menghidupi 5 dari 8 anaknya. Kami 8 bersaudara, karena sakit, dua saudara kami berpulang di usia muda, dan satu saudara kami diasuh oleh salah satu kerabat, karena ayah cukup kesulitan untuk membesarkan kami saat itu.

Ayahku adalah pekerja yang sangat keras, beliau sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja, walaupun tangan beliau menjadi cacat karena sebuah kecelakaan motor di tahun 1970-an, tetapi beliau masih bisa bekerja dengan baik, beliau tetap berusaha untuk berlatih menggunakan tangan kanannya untuk menulis, dan tidak menyerah, walau harus menjalani beberapa kali operasi tulang untuk kesembuhan dari tangannya itu.

Dengan kehidupan kami yang sederhana, ayahku tetap tidak pernah mengeluh, beliau tetap berusaha menyenangkan

kami anak-anaknya. Teringat akan satu cerita, dimana saat itu televisi menjadi barang mewah, tidak semua keluarga memiliki pesawat televisi (begitu kami menyebutnya di masa lalu), kakak-kakak saya selalu menumpang di rumah tetangga kami untuk menonton televisi. Malam itu ayah pulang bekerja, dan beliau melihat salah satu kakakku tertidur di teras rumah tetangga kami, kakakku tertidur di sana karena dia ikut menumpang untuk menyaksikan acara televisi, ayah menggendong kakak pulang, ayah tidak membangunkan kakak karena ayah tahu, kakak tertidur pulas, ayah tidak mau mengganggu tidur kakak. Beberapa hari kemudian, ayah membawa sebuah pesawat televisi ke rumah, entah darimana ayah mendapatkan uang untuk membeli pesawat televisi tersebut, sebuah televisi 14 inch pun akhirnya ada di ruang tamu kami yang sederhana, jangan bayangkan pesawat televisi itu berwarna, karena di masa itu hanya ada pesawat televisi hitam putih.

Ayahku adalah seorang yang pandai berbicara dalam 5 bahasa asing, beliau bisa berbahasa Belanda, Inggris, Prancis, Jepang dan Jerman dengan fasih. Kemampuan itu beliau dapatkan karena beliau bersekolah di Sekolah Belanda pada masa penjajahan Belanda. Kakek kami adalah seorang guru, beliau juga seorang ulama yang juga berdarah biru, sehingga

semua anak-anak kakek bersekolah di sekolah Belanda. Ayah mengalami masa penjajahan, semua memori mengenai kejadian-kejadian di masa itu sangat lekat di ingatannya. Kami sangat senang mendengarkan ayah bercerita, karena ceritanya terkadang sedih, seru, menegangkan dan juga kadang menakutkan. Ketika beliau bercerita, kami seperti dibawa ke masa lalu, ceritanya begitu detail, sehingga kami bisa membayangkan keadaan pada saat itu.

Salah satu cerita yang aku ingat benar adalah cerita mengenai kejadian lucu ketika ayah pertama kali masuk sekolah. Ketika ditanyakan mengenai nama, paman Apun yang merupakan kakak dari ayah mendaftarkan beliau dengan nama baru yang dinilai berbau nama asing, nama asli ayah adalah Tohir, dan oleh Paman Apun diganti menjadi Tonny, tapi Paman Apun lupa memberitahu ayah, jika namanya diganti. Alhasil ketika guru mengabsen di kelas (guru kelas Ayah adalah orang Belanda), nama yang dipanggil adalah Tonny. Ayah sama sekali tidak menjawab ketika nama tersebut dipanggil berkali-kali. Ayah hanya terdiam menunggu namanya dipanggil, tentu saja yang ada di kepala ayah adalah nama aslinya... ☺

Selain cerita lucu seperti di atas, ayah juga bisa menceritakan cerita sejarah dengan detail, berbagai cerita

peperangan, pemberontakan, kejahatan, semua beliau ceritakan. Dulu, semasa SMP, aku suka mata pelajaran sejarah dan PSPB (Pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa), terkadang aku suka membandingkan cerita yang ada di buku dengan cerita dari ayah, menurutku, cerita ayah lebih seru, karena ayah menceritakan semua itu sesuai dengan apa yang beliau lihat dan apa yang beliau ketahui dari media yang ada pada saat itu. Tidak ada perbedaan yang berarti, karena aku paham, ayah menceritakan itu dari sudut pandang seorang penduduk biasa.

Dari perjalanan hidup ayah, aku juga belajar bagaimana agar kita bisa menjalani hidup dengan ikhlas dan sesuai dengan kemampuan. Ayah bukan seorang yang hidup bergelimang harta, ayah membesarkan kami dengan kesederhanaan. Dari kecil kami terbiasa berbagi, dari kecil kami terbiasa hidup apa adanya. Dan kami juga tidak banyak menuntut banyak permintaan pada ayah, kami cukup sadar diri akan kondisi perekonomian kami saat itu.

Sampai ketika aku lulus SMA, aku mendapatkan dua undangan untuk masuk perguruan tinggi negeri tanpa tes, satu kesempatan untuk bergabung di jurusan Hubungan Internasional di salah satu Universitas negeri yang sangat terkenal di kota Yogyakarta, yaitu UGM, dan satu kesempatan untuk masuk di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Jakarta. Saat itu

ayah hanya berpesan kepadaku, bahwa aku bisa melanjutkan kuliah, karena menurut ayah, beliau tidak bisa memberikan bekal berupa harta kepadaku, tapi beliau hanya bisa memberikan bekal ilmu. Dan ayah juga saat itu memberikan masukan, jika aku memilih kuliah di luar kota, maka ayah terlalu berat untuk membiayai aku, karena ayah sudah pensiun sejak aku di kelas 1 SMP. Ayah menyarankan aku untuk memilih berkuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan saja, ayah berharap aku menjadi guru, mengingat banyak anggota keluarga ayah yang menjadi guru, dari mulai kakekku, paman dan juga bibiku banyak yang menjadi guru. Dan benar saja, dengan profesi ini aku bisa mendapatkan hidup yang baik, dan dari profesi ini pula aku berkesempatan mengunjungi beberapa negara tetangga sampai ke Benua Biru. ☺

Salah satu peristiwa yang membuat aku sangat sedih adalah ketika ayah berpulang untuk selama-lamanya. Saat itu aku berada di semester akhir dan aku juga sedang menyusun skripsiku. Aku sangat ingat, pagi itu seperti biasa aku dan kakak serta adikku, setelah sholat subuh mengobrol dengan ayah. Obrolan kami sangat seru, diselingi oleh candaan ayah yang selalu berhasil mengocok perut kami. Ayah terlihat sangat bahagia pagi itu, senyum dan tawa lepasnya selalu mengiringi

setiap akhir cerita. Semua hal diceritakan, dari masa kecil, masa remaja, sampai masa ketika beliau dewasa dan berkenalan dengan ibu kami. Tak jarang kami ikut melontarkan candaan satu sama lain, benar-benar pagi yang menyenangkan. Siapa sangka bahwa itu adalah pagi terakhir kami bersama-sama ☹️, kami pergi meninggalkan rumah satu persatu untuk melakukan kegiatan rutin kami. Kakakku pergi ke sekolah untuk mengajar, aku pergi ke Depok, ke perpustakaan sebuah universitas terkenal untuk mencari bahan penulisan skripsiku, ibu pergi untuk mengaji, hanya tertinggal adikku di rumah. Komunikasi terakhir aku dengan ayah adalah, ketika aku berpamitan, dan ayah sedang berada di toilet, karena aku tidak bisa menunggu lama, aku hanya berteriak pada ayah, “Ayah...aku pergi ya....” dan terdengar suara ayah bergumam, dan itu adalah gumaman terakhir ayah yang aku dengar....

Sore hari ketika aku pulang, ternyata teman dekatku sudah menunggu di stasiun, saat itu waktu menunjukkan pukul 17.00. Aku heran, tidak biasanya dia menjemput aku tanpa perjanjian terlebih dahulu. Sepanjang perjalanan dia hanya terdiam, aku sudah menyangka bahwa sesuatu telah terjadi, dan benar saja ketika aku sampai di rumah hanya terlihat kursi-kursi berada di luar, karpet masih terbentang, dan beberapa kerabat

masih tinggal. Aku hanya terdiam kebingungan, dan kakakku hanya bisa menangis sambil memeluk aku dan berkata bahwa ayah telah berpulang tadi pagi dan telah dimakamkan. Tidak ada yang bisa memberi kabar kepadaku karena saat itu belum ada telepon seluler, dan mereka juga tidak tahu aku pergi kemana tepatnya.

Entah apa yang ada di benakku saat itu, sedih? sudah pasti aku sangat sedih, terpukul? sudah pasti juga aku merasa sangat terpukul...aku kehilangan ayah, dan bahkan aku tidak sempat melihat ayah untuk terakhir kalinya... Tapi setelah aku tenang dan bisa berpikir jernih, aku jadi berprasangka baik kepada Sang Pencipta dan Sang Pemilik Hidup, mungkin jika aku berada di sana melihat setiap prosesnya, aku tidak akan kuat, mungkin aku akan histeris, mengingat kedekatan aku dengan ayah. Ayah adalah temanku bercerita, ayah adalah orang yang mengajarku banyak hal kecakapan hidup, aku banyak diajarkan keterampilan untuk anak laki-laki, seperti mengecat, naik ke atap, menggunakan perkakas perkayuan dan lain-lain. Ayah pula yang memotivasi aku untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa asing, ayah pula yang memotivasi aku untuk bisa pergi ke beberapa negara. Ayah adalah orang yang luar biasa yang aku miliki...ayahku adalah panutanku.

Sampai saat ini, aku hanya merasa kami berpisah untuk sementara, sampai saat ini aku hanya merasa ayah sedang pergi dalam perjalanan dinas, sampai saat ini aku percaya bahwa suatu saat nanti aku akan bertemu dengan ayah di kesempatan yang lain. *So long* Ayah... sampai berjumpa lagi, semoga Sang Pencipta akan mempertemukan kita lagi, dan aku akan bercerita banyak kepada ayah tentang apa yang terjadi pada diriku sepeninggal Ayah....



PROFIL PENULIS



TATAT RAHMALIA, seorang guru Bahasa Prancis di SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor, yang lahir pada 13 September 1974. Ibu dua orang anak yang beranjak dewasa ini mencoba belajar untuk menulis, dan memberanikan diri untuk bergabung di kelompok

Literasi Bareng. Berharap kemampuan menulisnya bisa berkembang dan bisa menghasilkan sebuah buku suatu hari nanti.

Keinginannya hanya satu yaitu berbagi kepada banyak orang, dari mulai berbagi ilmu, berbagi praktik baik dalam pembelajaran di sekolah, sampai berbagi kisah, semoga akan ada karya-karya lain yang bisa dihasilkan.

Suamiku Saingan Hidupku (Titi Mahargyaningrum)

Maharani teringat masa-masa di mana mereka berpacaran. Masa-masa yang seru, dimana sepertinya kebutuhan juga belum terlalu banyak, yang dipikirkan adalah masa dimana hidup hanya untuk kuliah, penyelesaian tugas dan kalau lagi bosan atau *hectic* pergi jalan-jalan dengan teman-teman. Maharani teringat dengan teman satu gengnya, mereka ber-enam dan sering jalan bersama. Perkenalan dengan suaminya saat ini, adalah berkat teman-teman mereka.

Maharani tertarik dan kenal dengan Jovan (suaminya saat ini), karena Jovan adalah orang yang lucu, terbuka dan selalu bisa membuat riuh suasana. Kalau tidak dengan kelucuannya atau dengan permainan gitarnya sehingga situasi jadi ramai. Pada saat tertentu, jika Jovan punya rezeki lebih, ia akan mentraktir teman-temannya dan Maharani selalu ikut bersama. Sebetulnya pada saat itu mereka sudah memiliki pacar masing-masing, namun pada saat Maharani putus entah kenapa Jovan juga putus dengan pacarnya.

Setelah putus dengan pacar masing-masing, Jovan dan Maharani menjadi semakin dekat. Ini berkat teman-teman akrab Maharani yang getol banget menjodoh-jodohkan mereka berdua.

“Jov... ayo kamu sekarang ama Maharani aja, biar kita nanti semakin seru kalo lagi main bareng,” kata Martha.

Jovan menjawab, “Bantu aku dong Martha...supaya aku bisa dekat ama Maharani, karena keliatannya Maharani cenderung pendiam ya... apalagi kalo gak ada kalian, Maharani cenderung diam dan kalo ada di ajak ngobrol juga jawab seperlunya.”

“Tenang...Maharani itu memang sedikit tertutup dan pemalu...tapi ntar aku bantu deh...,” kata Martha menenangkan Jovan,

Jovan jadi senang banget dan semangat melihat Martha mau membantu proses pendekatannya dengan Maharani.

Akhirnya dengan pendekatan yang cukup lama, Maharani dan Jovan menjalani masa pacaran. Cukup lama masa pacarannya dari semester 3 masa perkuliahan sampai akhirnya usai masa kuliah. Tentunya dengan beragam permasalahan yang hilang dan timbul, bahkan pernah mengalami putus hubungan saat masa perkuliahan, namun karena mereka merasa memiliki

ikatan yang kuat akhirnya kembali lagi dan memutuskan sampai ke jenjang pernikahan.

Namanya juga menikah ya, di awal pernikahan Maharani, bocah kemaren sore merasa bahwa permasalahan tidak akan terjadi... ia pikir setelah menikah *problem* yang selama ini ada akan hilang karena mereka sudah Bersama, ternyata....

Pada suatu sore, Maharani teringat konflik yang pertama kali terjadi, dan itu adalah masalah komunikasi yang menimbulkan perbedaan persepsi

Maharani menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengerjakan proyek yang ditawarkan suatu perusahaan kepadanya.... "Aku tidak bisa kerjakan proyek ini...pekerjaan ini sulit buatku....kenapa kamu tidak mau bantu pekerjaan ini agar bisa terselesaikan dengan baik dan cepat...?" tanya Maharani pada suaminya.

Namun Jovan menjawab, "Kamu selalu saja bilang tidak bisa... Buat apa kamu susah-susah kuliah mengejar IPK yang tinggi kemudian lulus...kalo kamu selalu merasa gak bisa...?"

Maharani merasa sangat tertohok dengan kata-kata itu dan itu bisa berhari-hari serta berdarah-darah mengingatnya....
Ia yang merasa seharusnya sebagai suami Jovan mau membantu

mengerjakan proyek ini...malah membuat kata-kata yang menyakitkan...

Hal ini memerlukan waktu yang lama untuk menyembuhkan luka akibat perkataan itu... Maharani terngiang-ngiang selalu dengan kata-kata... **“Buat apa kamu susah susah kuliah mengejar IPK yang tinggi kemudian lulus”** kalo kamu selalu merasa gak bisa....

Berulang-ulang ia ingat kata-kata itu... dan sampai pada akhirnya ia memutuskan mengerjakan sendirian tanpa bantuan dari suami... Ia melihat Jovan hanya memperhatikannya dari jauh saat dia mengerjakan proyek sulit tersebut bahkan tidak menawarkan bantuan sama sekali saat Maharani mengerjakan proyek itu dengan teamnya... sampai dengan larut malam. Suami terlihat masih menonton televisi dan terkadang menyapanya namun tidak juga ada niatan untuk membantunya. Jovan terkadang menawarkan membuat minuman hangat, tapi tidak menawarkan bantuan apapun terkait proyek tersebut. Terkadang Maharani merasa kecewa akan sikap itu, namun kemudian Maharani bertekad menyelesaikan proyek itu dan akan menunjukkan bahwa ia pasti bisa berhasil mengerjakan proyek itu dengan baik.

Setelah 2 bulan Maharani berkuat dengan proyek tersebut. Maharani berteriak bahagia banget. “Jovaaan... akhirnya aku bisa selesaikan proyek ini aku berhasil!!!! Lihat *resume* dari *costumer* bagus banget. Mereka bilang kerjaanku bagus. Alhamdulillah...”

Jovan yang melihat respon dari Maharani tersebut tertawa lepas kemudian mengembangkan ke dua tangannya, melihat hal itu Maharani memeluk Jovan dan mereka berpelukan erat... Dalam pelukannya Jovan berkata, “Lihat kamu mampu kan kamu bisa kerjakan itu dengan baik tanpa aku kamu lakukan ini dengan susah payah dan hasilnya woow banget Ini adalah kerja kerasmu...dan inilah kemampuanmu **“masih akan berkata tidak bisa?”**”

Mendengar kata-kata Jovan, Maharani semakin memeluk erat Jovan sambil berkata, “Iya ternyata aku bisa...ternyata aku mampu. Makasih Jovan kamu mengajarku untuk berdiri tegak di atas kedua kakiku dan percaya diri dengan kemampuanku...”

Semenjak itu Maharani melangkah pasti dengan didikan Jovan, ia mampu melakukan keputusan yang baik dan melakukan *bargaining* yang baik dengan para *costumer*.

Maharani yakin meskipun Jovan tidak membantu pekerjaannya namun ia selalu memberikan *support* yang baik.

Maharani yakin Jovan selalu ada disampingnya selalu melindunginya dan selalu melakukan *back up* dengan caranya tanpa harus terjun secara langsung untuk membantunya.

Jovan mengajari dengan caranya ia paham karena Maharani memiliki karakter kepribadian yang tertutup, pemalu dan sulit banget menghadapi perubahan dengan cepat. Jika sudah di kejar *deadline* ia akan menjadi panik kemudian selalu mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak mampu dan ia tidak bisa.

Jovan selalu membuat tantangan menyebalkan dan tidak membiarkan Maharani selalu berada dalam zona nyaman. Jovan tahu karakter Maharani, ia akan buat Maharani merasa tersakiti dan setelah itu Maharani akan bangkit dan melakukan evaluasi atas semua pekerjaannya. Maharani adalah orang yang positif, dia akan terus mengembangkan diri dan terus berbuat baik. Karakter ini jugalah yang membuat Jovan harus selalu maju mengimbangi Maharani

Jovan memaksa Maharani untuk selalu berdiri tegak dan berani menjalin *relationship* dengan orang baru. Ia tahu bahwa Maharani adalah seorang yang *introvert*, ia hanya mau menempati dalam situasi yang nyaman. Ini sangat dipahami oleh

Jovan, dan ini tentunya harus dilakukan latihan untuk memupuk kepercayaan diri Maharani. Kalau tidak dari sekarang mau kapan lagi?

Maharani sekarang sudah jauh lebih mandiri daripada sebelumnya, ia menjadi pribadi yang mandiri dan berani mengambil keputusan yang baik dalam pekerjaan. Namun ia tetap menjadi istri yang baik dimana ia selalu meminta pendapat dan nasihat dulu dari suaminya. Dan selalu meminta ijin jika ia mau kemanapun.

Kepribadian Maharani yang *introvert* dan pemalu masih melekat dalam kehidupannya. Jika tidak ada pekerjaan apapun, ia lebih memilih di kamar. Bagi Maharani rumah adalah tempat yang nyaman dalam kehidupannya. Apalagi Jovan mendukung dan memberikan fasilitas yang lengkap sehingga Maharani merasa tempat dimana ia harus membuang penat adalah rumah.

Jovan sendiri merupakan pemimpin dari yayasan pendidikan terkenal dan terhebat di kotanya. Jejaring dan wawasan pengetahuan Jovan luas, sehingga ia menjadi orang yang disegani dalam pekerjaannya.

Mereka dikaruniai dua anak laki-laki yang hebat dan pintar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Melihat sejarah perkawinan mereka saat ini, tidaklah semudah yang dibayangkan. Hambatan dan rintangan selalu ada, namun Jovan dan Maharani selalu bahu membahu untuk menyelesaikannya dan selalu berkomitmen untuk menjaga pernikahan mereka

Maharani memahami kalau bukan didikan dari Jovan supaya mandiri dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Maka ia tidak akan menjadi seperti sekarang, Maharani yang mandiri, Maharani yang percaya diri, Maharani yang *problem solver* dan Maharani yang sukses. Sedangkan untuk Jovan sendiri, Maharani adalah semangat hidupnya. Ia tidak akan menjadi seperti ini, jika Maharani tidak berada disampingnya selalu. Maharani yang selalu *mensupport* dan selalu memaafkannya jika ia berbuat salah. Karir Jovan yang bagus pun, tidak akan pernah ada jika Maharani tidak mendukungnya. Mereka berdua selalu mendukung dan saling membentuk *support system* yang baik.

Menjelang ulang tahun perkawinan mereka yang ke 23 tahun ini, Maharani sudah menyiapkan kejutan yang menarik di acara ulang tahun perkawinan nanti. Acara yang sederhana namun penuh harapan. Harapan bahwa mereka akan menua bersama dan saling mendukung selalu.

Perkawinan bukanlah untuk mencari kebahagiaan, tapi ketika kita menikah kita harus jadi pribadi yang bahagia dulu untuk bisa saling membahagiakan. Sama halnya kita tidak bisa menemukan orang yang sempurna untuk kehidupan kita namun kita harus belajar untuk saling melengkapi. Ibarat *puzzle*...kita harus pasang dan temukan satu persatu sepanjang kehidupan perkawinan kita...sehingga ketika kita sudah lengkap kita bisa menjadi pribadi yang bisa saling membahagiakan.



PROFIL PENULIS



TITI MAHARGYANINGRUM, S.Psi, CHt, CHA, CMHA, Psikolog, lahir di Magelang, Jawa Tengah. Istri dari Susilo Satrio Raharjo, S.Pd, CH, CHt. serta Ibu dari 2 anak M. Razzaq Irasta R dan Septian Noor Chandra R. Ibu dari 2 anak ini memiliki hobi *travelling*, membaca dan memasak. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat suasana hati sedang jenuh terhadap rutinitas sehari-hari. Mengenyam pendidikan dari SD sampai dengan SMA di Magelang, kemudian memiliki keinginan untuk menjadi Psikolog Klinis yang handal dan menyelesaikan pendidikan Profesi Psikologi di Unika Soegijapranata Semarang. Tidak cukup sebagai seorang Psikolog Klinis, melanjutkan pendidikan sebagai Master Grafologi tersertifikasi International di *Kahros* (Grafologi Indonesia) dan juga *certified Hipnoterapis* Indonesia.

Pada saat ini bekerja di Rumah Sakit Keluarga Sehat Pati Sebagai Ka ru BKP Psikologi dan tumbuh kembang anak serta sebagai Ketua Komite TKPL (Tenaga Kesehatan Profesi Lain). Selain bekerja di Rumah sakit, ia juga sebagai *Founder* dari

Clinical Mental Health Counsellor. Disamping itu aktifitas sehari-harinya adalah sebagai seorang *counsellor*, *talent mapping*, *assessor* dan *recruiter* untuk dunia pendidikan maupun untuk perusahaan. Hal yang paling di sukai adalah ketika bisa memotivasi orang lain dan membantu orang lain dari keterpurukan. Anda dapat menghubungi, wanita yang suka berbagi ilmu ini di: @counsellorcounsellor, @titiraharjo atau melalui email titiraharjo7@gmail.com



*Istriku,
Akhirnya Mataku Berkaca
kaca Menuliskan Ini!*
(Agus Mubarak)

LATAR BELAKANG

Istriku, kita mempunyai latar belakang yang sangat berbeda. Latar belakang ini tentunya yang membentuk karakter kita masing-masing. Engkau berasal dari keluarga minimalis (bukan keluarga besar) nasionalis sementara aku berasal dari keluarga besar agamis. Engkau berasal dari suku yang terkenal lembut dan ramah sementara aku dari suku bangsa yang, konon, keras dan kasar. Engkau menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi di lembaga pendidikan umum nasionalis sementara aku mengenyam pendidikan yang bernuansa agamis. Dengan Latar belakang yang berbeda ini, kita tak jarang berbeda sikap dan perspektif. Namun, seiring waktu berjalan, kita terus belajar untuk menyamakan persepsi dan menjadikan perbedaan latar belakang untuk saling melengkapi. Bukan saling menyerang dan merendahkan. Dengan demikian, karakter

rumah tangga kita akan terlihat indah dengan perpaduan latar belakang yang berbeda laksana indahnya pelangi karena perpaduan warna yang berbeda-beda.

Namun demikian, keluarga kita mempunyai persamaan yakni keluarga pendidik yang menjadikan pendidikan sebagai panglima dalam menjalani hidup; pendidikan dijadikan sebagai warisan terbesar kepada anak cucu. Kakek-nenek dan orang tua kita adalah pendidik.

PERTEMUAN PERTAMA

Istriku, aku tersenyum setiap kali mengingat suatu kenangan manis dalam perjalanan hidupku. Kenangan yang takkan pernah aku lupakan. Ia akan selalu terekam dalam memoriku. Tersimpan rapi, awet, dan tak lekang waktu karena ia mampu menjadi obat di kala perasaanku sedikit tergores oleh sikapmu. Ia bisa menjadi air yang meredam api amarah yang berkobar memenuhi rongga dadaku ketika terjadi pertengkaran di antara kita. Ia mampu menjadi pupuk yang menumbuhkan cinta lagi ketika rasa itu agak redup disebabkan ketidakdewasaan kita menghadapi permasalahan rumah tangga sehingga terkadang timbul bisikan-bisikan nakal dalam dada yang meredupkan cahaya cinta. Ia adalah *moment* pertama kali

aku melihatmu di suatu kegiatan sebuah organisasi mahasiswa. Engkau memakai baju berwarna merah jambu, rok hitam, dan jilbab hitam. Entah, bajumu itu masih tersimpan dalam lemari pakaianmu atau sudah hancur seiring berjalannya waktu. Tapi kenangan itu tetap hidup dalam memoriku. *Moment* yang diciptakan oleh Sang Maha Kuasa sehingga Ia mengirimkan dirimu untuk akhirnya menjadi istri dan ibu dari anak-anakku. Pertemuan pertama yang selalu indah untuk dikenang.

TANGGUH DAN LANGKA

Istriku, bagiku engkau adalah wanita tangguh dan langka. Engkau tangguh karena telah mengandung, melahirkan, merawat, mengasuh, membesarkan, dan mendidik tujuh orang anakku, anakmu, anak kita. Allah SWT mengabarkan bahwa wanita mengandung itu semakin hari semakin lemah dan memang kenyataannya demikian. Bertambahnya hari maka bertambah besar pula kehamilan seorang istri/ibu dan keadaan itu membuat fisiknya semakin melemah dan lelah. Itu normal. Tapi engkau tak pernah menolak dan mengeluh setiap kali Sang Maha Pencipta mengaruniai kita jiwa-jiwa suci dalam rahimmu sebagai penerus cita-cita yang akan kita tunggu kiriman pahala sebagai anak shaleh/ah. Tujuh anak telah lahir dari rahimmu,

Istriku. Itu luar biasa sehingga engkau benar-benar tangguh di mataku.

Istriku, ketangguhanmu itu membuatmu langka. Banyak perempuan yang tidak rela kehilangan kelangsingan dan keindahan tubuhnya karena kehamilan. Tak sedikit perempuan mengeluhkan atas kelelahan yang mendera saat melalui hari-hari dengan perut yang semakin membuncit sampai sembilan bulan sehingga lebih memilih hanya memiliki sedikit keturunan. Tak sedikit perempuan yang mengedepankan rasa rakit daripada rasa syukur ketika melahirkan jiwa-jiwa suci dari rahim mereka. Tapi, engkau tidak seperti mereka. Engkau langka. Engkau menikmati dan mensyukuri kehadiran bayi-bayi dari rahimmu. Sakit itu pasti! Namun, rasa sakit itu hilang seketika tatkala bayi-bayi mungilmu hadir dalam pangkuanmu, hangat dalam dekapanmu. Tak ada lagi sakit. Tak ada keluh kesah. Semuanya larut dalam bahagia karena rasa syukur dan cinta yang jauh lebih besar. Laksana setetes kopi pahit tak lagi terasa pahit karena ia larut dalam segelas teh manis sehingga semuanya terasa manis. Yang ada hanya manis. Sekali lagi, bagiku, engkau perempuan tangguh dan langka.

PERHATIAN

Istriku, aku beruntung memiliki dirimu. Engkau istri yang penuh perhatian. Engkau mendedikasikan hidupmu untuk melayani suami secara totalitas karena engkau memahami bahwa salah satu tipe suami merasa dicintai istri adalah melihat totalitas pelayanan istri terhadap suami dan anak-anak. Engkau menyiapkan pakaian mulai dari mesin cuci hingga tersimpan rapi dan wangi dalam lemari. Engkau menyiapkan makanan mulai dari tawar menawar di bakul sayur hingga terhidang di atas meja makan. Engkau menyiapkan minuman dan makanan ringan di saat santai walau tanpa diminta. Engkau menemani tidur dengan wewangian tanpa bau yang mengganggu indra penciuman. Engkau mengurus anak-anak mulai bangun tidur hingga tidur lagi setelah seharian mereka beraktivitas yang tak jarang ada tingkah dan ucapan mereka yang menggangumu. Namun semuanya lebur dalam cinta dan perhatianmu.

SETIA

Istriku, setia itu perkara hati. Ia bisa saja berubah seketika. Tergantung seberapa kuat ia mampu menjaga konsistensi kesetiannya. Yang pasti, tidak ada jaminan bahwa kesetiaan itu akan abadi karena hati itu mudah berubah. Hati

gampang terbolak-balik. Oleh karenanya, tidak jarang kita jumpai pasangan suami istri yang sudah hidup bersama sekian tahun bahkan sudah dikarunia keturunan tetapi berakhir di meja pengadilan. Tak heran jika ada pasangan suami istri yang begitu rukun dan damai pada awalnya namun berakhir dengan perceraian karena salah satu pasangan mengkhianati kesetiaan itu. Ia tergoda pada suami orang lain atau lelaki lain yang tak beristri (entah duda atau perjaka). Atau sebaliknya, suami yang tergoda oleh wanita lain. Demi menghindari hal demikian, maka segera di putus ketika ada indikasi yang mengarah kepada perusakan kesetiaan karena ia akan membesar dan akhirnya merusak bangunan rumah tangga yang sekian lama dibina. Suami-istri saling menghormati dan menghargai. Suami menghormati dan menghargai kesetiaan istri dengan meminimalisir menjalin hubungan dan komunikasi dengan perempuan lain. Baik di lingkungan tempat kerja, tetangga, ataupun di dunia maya. Demikian pula sebaliknya istri menjaga dan menghormati kesetiaan suami. Hindari percakapan yang lama dan intens dengan lawan jenis di dunia nyata dan dunia maya. Jikapun engkau beralih tidak ada apa-apa di antara engkau dan mereka tapi setidaknya hargai perasaan suami/istri.

Berapa jam waktu engkau habiskan dengan pasanganmu dan berapa jam pula engkau gratiskan waktumu untuk mereka.

Istriku, engkau masih setia hingga detik ini. Setidaknya, engkau masih bersamaku. Semoga masih begitu dan akan lebih baik lagi di masa depan karena masa depan itu rahasia namun bisa diupayakan dengan menjaga sikap dan perasaan pasangan sembari berdoa kepada Allah yang membolak-balikkan hati agar diteguhkan hati kita dalam kesetiaan.

KEKURANGAN

Idealnya, suami istri tidak hanya mencintai kelebihan pasangan masing-masing tetapi seharusnya mencintai kekurangannya juga. Namun dalam realitas, tak jarang rumah tangga berakhir karena pasangan suami istri tidak sanggup menerima kekurangan pasangan masing-masing.

Istriku, manusia itu makhluk yang tak luput dari khilaf dan salah serta kekurangan dan ketidaksempurnaan. Demikian pula aku dan dirimu. Kita masing-masing mempunyai kekurangan. (Kelebihan tidak dibicarakan karena ia cenderung disambut hangat oleh pasangannya). Yang banyak mengganggu harmonisasi rumah tangga adalah kekurangan pasangan yang sulit diterima oleh pasangannya. Istri berat menerima

kekurangan suami. Demikian pula, suami tidak lagi rela menerima kekurangan istri. Sikap seperti ini akan merusak harmonisasi rumah tangga hingga terjadi pertengkaran, caci maki, hingga perceraian.

Istriku, kita sudah menerima kekurangan masing-masing. Hal itu tercermin dari bertahannya rumah tangga ini hingga detik ini yang sudah puluhan tahun kita bina. Semoga sikap ini tetap terpelihara sehingga rumah tangga pun rukun, damai, dan bahagia selamanya.

ANTARA PASANGAN DAN ANDROID

Di era digital ini, hidup terasa sepi dan kurang semangat tanpa android dengan jaringan internet. Kita mampu menghabiskan waktu berjam-jam bersama benda satu ini. Ia mempunyai daya magnet yang sangat kuat untuk menarik perhatian kita tanpa batasan umur. Semua generasi jatuh cinta pada benda yang kita kenal dengan nama *android* atau *smartphone*.

Teringat sebuah video pendek yang sempat viral beberapa waktu silam. Seorang anak bercita-cita menjadi android agar bisa menghabiskan banyak waktu bersama orang

tuanya karena orang tuanya lebih asyik bersama android daripada sang anak.

Teringat pula berita-berita yang sempat dimuat oleh media cetak dan elektronik dimana tak sedikit rumah tangga hancur gegara suami lebih asyik menghabiskan waktu bersama andorid daripada keluarganya. Istri lebih suka berlama-lama *chatting* dengan telepon pintarnya daripada pasangan dan anak-anaknya. Komunikasi yang sangat intens di dunia maya membuat hubungan semakin dekat dan mesra hingga terjadi obrolan yang bersifat privasi bahkan *curhat* tentang permasalahan rumah tangga masing-masing. Akhirnya, berlanjut dengan janji bertemu di dunia nyata. Pengkhianatan terhadap pasanganpun terjadi. Rumah tangga berantakan. Fenomena ini banyak terjadi.

Istriku, mari kita berkomitmen untuk menghindari perilaku demikian karena keluarga ini yang utama daripada yang lainnya.

MAAFKAN DAN TERIMA KASIH

Istriku, aku sadar aku bukan suami terbaik. Aku jauh dari sempurna. Banyak impian yang belum terealisasi karena keterbatasan kemampuanku. Oleh karenanya, aku memohon

maaf atas keadaan ini. Namun ketahuilah, dalam hatiku ada niat dan keinginan kuat mewujudkan impian-impian itu satu persatu. Semoga Allah SWT mengabulkan niat baik ini. Amien...

Selain itu, aku juga memohon maaf atas segala sikap dan tutur kata yang terkadang lepas kontrol. Rumah tangga yang bahagia bukan berarti tak ada pertengkaran, perselisihan, sikap dan tutur kata yang kurang elok. Namun, kita senantiasa belajar dari pengalaman kita berumah tangga agar tidak terulang lagi. Setidaknya sikap dan tutur seperti itu semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Kematangan jiwa dan pikiran membuat kita semakin dewasa dalam membina rumah tangga sehingga keluarga kita senantiasa dalam ridha Ilahi.

Akhirnya, aku ucapkan terima kasih, Istriku, bunda dari anak-anakku, anak-anakmu, anak-anak kita. Terima kasih karena engkau rela mendampingi aku di perantauan sehingga engkau jauh dari orang tua. Terima kasih karena engkau telah mendedikasikan hidupmu untuk menemani dan melayani aku. Terima kasih karena engkau telah mengandung, melahirkan dan mengurus anak-anakku. Terima kasih karena engkau telah mencintai kelebihan dan kekuranganku. Terima kasih karena engkau pandai mensyukuri nikmat di balik keterbatasanku sehingga engkau tidak banyak menuntut di luar kemampuanku.

Terima kasih atas kesetiaan dan segala perhatian yang dicurahkan kepada aku dan anak-anak. Ijinkan aku ucapkan, ***I will always love you.*** (Jujur aku katakan bahwa mataku berkaca-kaca saat aku tuliskan kalimat terakhir ini. Aku tersadarkan bahwa aku memang mencintaimu).

*Kupersembahkan untuk istriku, Nilasari,
bunda dari tujuh anak kami*



PROFIL PENULIS



Teman dekat memanggilku AMBAR yang merupakan singkatan dari nama lengkapku **Agus Mubarak, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I.** Saya lahir di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan tahun 1976. Saat ini saya tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur bersama seorang istri dan lima orang anak. Pendidikan dasar dan menengah saya selesaikan di Jeneponto dan Makassar sedangkan pendidikan strata satu saya raih di Yogyakarta dan Semarang. Adapun pendidikan magister saya tempuh di Semarang dan Samarinda.

Saya pernah menulis beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yaitu: *Menimbun Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam Perspektif Islam* (Mazahib, 2013), *Eksistensi Wahyu, Injil, dan Al-Qur'an Menurut Muhammad Ibnu Zakaria Al Razi* (Lentera, 2014), *Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer* (Dinamika Ilmu, 2014).

Selain itu, saya pernah menulis buku, yaitu: *Pendidikan Anak dalam Tafsir al-Misbah* (Solo, 2020) dan menjadi editor buku *Dasar-dasar Pendidikan* (2020).

Saya juga bergabung dengan teman-teman menulis beberapa buku antologi, yaitu *Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga* (2021); *Ayah* (2021), *Nak, Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi* (2021), dan *Mon Amour* (2021).

Yang ingin mengenal saya lebih jauh bisa berteman dengan akun **facebook Gus Agus** dan men-*subscribe* channel **YouTube AMBAR agus MuBARak**. Bisa juga menghubungi alamat **email 46u57646@gmail.com**.



*Bersamamu Aku Belajar
Bersabar dan Bersyukur*
(Anis Indriyani)

Belahan jiwa merupakan seseorang yang sudah ditakdirkan Allah untuk kita. Bersamanya kita menuju kehidupan yang baru. Meniti jembatan untuk menuju istana cinta yang pernah diimpikan sebelum menikah. Banyak ujian untuk sampai ke istana yang megah. Tetapi dengan saling melengkapi semuanya akan menjadi mudah.

Sosok gadis lugu terlihat bergegas mengendarai sepeda mininya menuju masjid, siapa sangka gadis itu sebenarnya merupakan pengajar di sebuah Akademi. Sore itu terlihat bersemangat ingin segera sampai di masjid. Tak lama, dalam hitungan menit sampailah di tempat yang selama ini dijadikan tempat untuk jamaah dan muhasabah. Selesai jamaah dia kembali menghampiri sepedanya. Matanya tertuju pada sosok laki-laki kurus di pinggir parkir. Yang menarik perhatiannya karena laki-laki itu juga mengendarai sepeda. Karena rasa penasarannya, gadis itupun memberanikan diri untuk bertanya, “Kamu tinggal dimana, apakah wong Pati asli?”

“Aku tinggal di Pati, asalku Klaten,” jawab laki-laki tersebut agak malu.

Setelah perkenalan itu, akhirnya kami pulang sama-sama dengan bersepeda. Hari berikutnya kami pun saling bertukar nomor telepon. Suatu hari aku bercerita pada laki-laki itu panggil saja Darma. Aku bilang jika tidak tinggal lama lagi di Pati karena akan dijemput orang tua untuk kembali ke kampung. Hari berikutnya si gadis bertemu dengan kak Darma. Entah apa yang terbesit di hatinya laki-laki itu tiba-tiba mencegah si gadis agar tetap di Pati saja. Alangkah terkejutnya ketika kak Darma berkata, “Maukah kamu menjadi pasangan hidupku?” Si gadis tak langsung menjawabnya, karena hatinya masih ragu-ragu. Dia ingin menolaknya tapi takut menyakiti hati laki-laki itu. Mau menerimanya tapi laki-laki itu masih jauh dari kriteria yang diidamkannya. “Lha gimana aku mau menerimanya, dia hanya bermodal sepeda *polygon* sedangkan cowok yang pernah datang melamar bahkan sudah punya mobil dan rumah. Zaman sekarang materi juga perlu,” otak-atiknya dalam hati.

Meskipun belum diterima lamarannya ternyata kak Darma pantang menyerah, dia terus meyakinkan Kiyani bahwa dia akan berusaha membahagiakannya. “Aku tahu kamu masih ragu-ragu karena aku tak punya modal yang bisa dibanggakan,

aku hanya punya sepeda ini, aku juga baru menjadi CPNS,” ucap Darma sambil mengamati ekspresi wajah gadis di depannya. Entah sudah jodoh atau bagaimana melihat kegigihannya akhirnya lamarannya pun diterima. Beberapa hari kemudian Kiyani pulang ke kampung dan bercerita pada orangtuanya kalau dia dilamar seorang laki-laki. “Tapi sepertinya dia tidak sesuai harapan Ibu karena dia sepertinya dari keluarga miskin,” kata Kiyani. “Kamu tahu darimana?” tanya Ibu. “Penampilannya yang mencerminkannya dari keluarga miskin, dia kemana-mana hanya naik sepeda. Sepeda motor tidak mampu beli apalagi mobil,” ceritaku pada Ibu. Mendengar ceritaku orang tuaku penasaran tapi dia mengizinkanku untuk menerima lamarannya. Orang tuaku diam-diam pergi ke rumah kak Dar, setelah pulang dari sana orang tuaku bercerita siapa sebenarnya calon mantunya itu. Ternyata dia anaknya orang terpandang, Bapaknya profesinya hakim dan Ibunya pengusaha. Rumahnya besar dan ada mobil terparkir di depan rumahnya. Aku menghela nafas dalam-dalam mendengar penjelasan Ibu, belum percaya mendengar cerita Ibu. Singkat cerita beberapa bulan kemudian setelah ada *rembug* dari orang tua akhirnya kami pun menikah.

Hari-hari di awal pernikahan mereka saling beradaptasi. Mereka tinggal di sebuah kontrakan kecil yang berada ditengah-tengah tempat kerja keduanya. Berangkat kerja mereka masih tetap istiqomah naik sepeda. Awal-awal mungkin biasa saja tapi lama-kelamaan si istri mulai ada perasaan malu karena banyak orang yang mencibir. Suatu hari ketika akan membeli makan, suaminya memboncengkannya dengan sepedanya. Banyak pasangan suami istri ketika sudah menikah kemudian kredit motor tapi suami masih betah dengan sepedanya, kadang-kadang tak mengerti juga. “Maafkan aku ya,” kata sang suami seakan tahu isi hati istrinya. “Gajiku belum cukup untuk membeli sepeda motor, sabar dan berdoa semoga Allah mengabulkan permohonan kita,” tambah sang suami.

Setelah beberapa bulan pernikahan, sang istri hamil anak yang pertama. Suami sangat setia mendampingi istrinya, ketika istrinya nyidam meminta makan ini dan itu, dengan sabar suami pun menurutinya. Suami dengan sabar memboncengkannya ketika harus pergi ke Dokter Kandungan. Air mata sang istri pun tak terbendung ketika suami harus terengah-engah memboncengkannya karena badannya yang sudah mulai berat sedangkan suami masih tetap kurus. Hari demi hari kehamilannya semakin besar sampai sudah tidak bisa lagi jika

dibonceng dengan sepeda. Ketika ada jadwal periksa kandungan terpaksa naik becak. Karena sudah merasa tidak kuat dengan keadaan ini dia bilang akan telepon ibunya untuk minta dikirim sepeda motor yang ada di kampung, tetapi suami mencegahnya. Saking emosi sang istri sampai keceplosan berkata, “Sebenarnya kamu ini miskin apa orang tuamu yang tidak peduli?”

Karena sudah memasuki masa cuti dan tidak sabar lagi akhirnya istrinya pulang ke kampung naik travel sendirian. Setelah beberapa hari suaminya baru menyusul ke kampung. Sesampainya di kampung suami mengajak untuk silaturahmi ke rumah mertua, karena masih marah sebenarnya istrinya menolak untuk diajak pergi. Tetapi karena Ibu membujuk agar ikut suami akhirnya kamipun berangkat berdua. Tidak lama kemudian sampailah di rumah mertua.

Setelah kami duduk di ruang tamu Ibu langsung menghampiri kami dan terlihat beliau membawa sesuatu. Sambil melihat anak laki-lakinya yang kurus beliau berkata. “Ini sertifikat tanah/rumah atas namamu dan sejumlah uang.” Dengan tertunduk malu dan tak kuasa berkata apa-apa. “Matur suwun, Ibu,” hanya kata-kata itu yang bisa terucap. Setelah pulang dan sampai rumah, sang istri menangis dan tersungkur di depan suami untuk meminta maaf karena selama ini sudah

berburuk sangka pada dia dan ibunya. Lebih lagi malu sama Allah karena tidak ber-husnudzon dengan takdirnya bahkan sering mengeluh karena dijodohkan dengan orang yang tidak sesuai. Tetapi ternyata dia jodoh yang sangat tepat karena bersamanya selama ini aku belajar sabar dan bersyukur.



PROFIL PENULIS



ANIS INDRIYANI adalah seorang ibu dari Khansa dan Khalishah. Wanita kelahiran kota Klaten, 20 April ini lulus sebagai Sarjana Kesehatan Universitas Diponegoro. Hobinya mengajar dan menulis sampai sekarang. Terbukti sejak sebelum menikah sampai sekarang berkecimpung di dunia pendidikan. Hobi menulisnya dituangkan dalam karya pertama yang berhasil diterbitkan ketika mengajar di Akademi Kebidanan Bakti Utama yaitu buku ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Selain itu juga pernah menulis tentang "Panduan Membuat Berbagai Kreasi dari Kain Fanel". Kesibukannya mengelola Bimbelnya "Sahabat Anak Cerdas (SAe)" membuat sementara vakum dari hobinya menulis. Alhamdulillah ada kegiatan nubar ini kembali membuka kesempatannya untuk menyalurkan hobi menulisnya. Harapannya semoga karyanya nanti bisa bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi pembacanya. Melakukan hal yang terbaik dan bermanfaat bagi sesama tanpa berharap pujian dan takut celaan semua Lillahi Ta'ala

Nama lengkap : ANIS INDRIYANI
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 20 April 1980
Alamat : Perumahan Pesona Bumi
Mandiri 2, Dk Beran 6/3
Desa Tambaharjo,
Kec. Pati, Kab. Pati
Pendidikan terakhir : S1 Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Riwayat pekerjaan : 1. Pengajar di Stikes
Wirahusada
Yogyakarta
2. Pengajar di Akademi
Kebidanan Bakti Utama
Pati
3. Pengajar di Yayasan
Bani Payang
4. Owner Bimbingan
Belajar Sahabat Anak
Cerdas (SAE)

*Wanna Grow Old
With You*
(**Een Mulyani**)

*A thousand miles between us now.
It causes me to wonder how
Our love tonight remains so strong
It makes our risk right all along
The time we spent apart will make our love grow stronger
But it hurt so bad I can't take it any longer
I wanna grow old with you, I wanna die lying in your arms
I wanna grow old with you, I wanna be looking in your eyes
I wanna be there for you, sharing in everything you do...*
(**Westlife**)

Apakah definisi belahan jiwa menurutmu? Dulu menurutku terlalu *lebay* jika seseorang menganggap satu sosok lain sebagai belahan jiwanya. Itu hanya ada pada mereka yang *bucin* (budak cinta) atau terlalu mengagung-agungkan cinta. Cinta antar manusia, yang kadang tidak selalu murni, bahkan seringkali ditunggangi hawa nafsu.

Di masa remajaku, cinta itu bagiku seperti selembar kertas putih, indah dan bening. Pemberian Allah SWT sekaligus pengejawantahan kasih sayang-Nya pada manusia, agar saling mengasihi dan menjadi pembawa pesan suci penciptaan manusia itu sendiri. Bagiku, ketika kita mencintai seseorang, sebenarnya Allah sedang mengasihi kita dengan mengirimkan seseorang yang menjadi perantara bagi turunnya kasih sayangnya pada kita. Sangat spiritual.

Meski bukan orang yang mudah jatuh cinta, akhirnya di suatu saat di usia remajaku aku merasakan apa yang disebut jatuh cinta, pada seseorang, Bahkan bagiku saat aku jatuh cinta, aku sedang merasakan sebagian dari sifat Maha Rahman Tuhan padaku. Sehingga aku sangat ingin menjaga agar rasa cinta itu tidak dilumuri dengan sesuatu yang kotor, dengan tindakan-tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan. Itu sungguh yang kurasakan saat itu. Meski kemudian rasa jatuh cinta itu membuatku yang tadinya merasa akan kuat, nyatanya jatuh juga pada kondisi duka yang berlebihan saat semuanya harus berakhir.

Hingga suatu ketika, aku mendapatkan secercah cahaya tentang konsep cinta sejati dari kakak-kakak kelasku di Rohis Sekolah. Aku jatuh cinta dengan konsep cinta yang sebenarnya, bahwa Allah akan mendatangkan seseorang yang memang telah

diciptakan untukku pada saat yang tepat. Karena saat Allah meniupkan ruh-Nya dalam jasadku yang terbentuk di empat bulan pertama di rahim ibu, jodoh itu telah ditentukan Allah untuk kita. Itulah takdir yang tertulis dengan tinta yang telah kering di atas sana.

Maka, saat telah selesai kuliah di usia yang masih 22 tahun, aku memutuskan menerima seseorang yang menurutku dikirim Allah sebagai jodohku, meski aku tidak begitu lama mengenalnya. Bukankah saat akad telah diucapkan itulah sesungguhnya jodoh sejati kita? Aku tak akan ragu, bismillah.... Mungkinkah aku mengabaikan seseorang yang Allah, Sang Maha Cinta, yang telah mengirimnya? Dia tak akan salah mengirim orang kan?

Hingga ternyata akad itu tak pernah terjadi. Orang tuanya menjadi halangan terbesar kami. Dan aku tak akan pernah berani menentang manusia yang levelnya bagi seorang lelaki hanyalah satu tingkat di bawah level Allah dan Rasulullah untuk ditaati. Aku mundur, dengan teratur. Dia bukan belahan jiwaku rupanya. Allah tak menakdirkan akad itu terucap darinya untukku.

Aku sedikit tenggelam dalam luka, namun tidak sedalam di kejatuhan pertama. Aku telah punya konsep tentang cinta

yang benar, jadi aku mengerti bahwa aku hanya akan dipertemukan dengan seseorang yang memang sudah ditakdirkan untukku.

Aku menunggu lagi, sekian lama, kali ini penantian ternyata cukup menyiksa. Ada beban tentang membahagiakan orang tua dan rasa bersalah karena telah mengecewakan mereka. Apalagi saat itu aku tinggal ribuan mil dari mereka. Mungkin Allah SWT ingin aku menepi sendiri, menengok lagi ke belakang, bagaimana caraku memantaskan diri untuk menjadi yang terbaik saat bertemu dengan seseorang yang akan menjadi jodohku.

Banda Aceh, Juni 1997

Siapa sangka jika seseorang yang dijanjikan Allah itu datang pada saat yang menurut kita tidak tepat? Maka saat kita berkata tidak, tetapi Dia berkata ini saatnya, apakah lagi yang bisa kita lakukan untuk menghindarinya? Kuingat, saat itu akan melanjutkan kuliah kembali ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah ketidaksuksesan di proses sebelumnya, aku memutuskan untuk banting setir memilih untuk tidak fokus pada pernikahan. Pendidikan adalah *jalan ninja*-ku saat itu. Huft....

Dan Allah SWT memang memberi kapan Dia mau. Terus terang, aku tidak siap. Aku banyak bertanya dalam hati, mengapa Allah memberi saat kita tidak membutuhkan atau tidak berharap lagi. Sementara, kenapa saat banyak doa kita panjatkan, terasa doa kita tidak terijabah. Kutekan seluruh *ego*, dan berkata dalam hati “Aku tak boleh menyia-nyiakan kesempatan baik ini lewat dari hidupku.”

Rekomendasi dari banyak orang baik di sekitarku menjadi bahan pertimbangan utama. Kita bisa saja salah, sebab kita hanyalah seorang manusia yang melihat dari satu sisi. Tapi rekomendasi dari banyak orang adalah pertimbangan dari banyak sisi dengan banyak interaksi. Ibarat populasi dari sebuah survei, semakin besar populasi akan semakin tinggi tingkat akurasi. Tak kutemukan hal-hal syar’i yang memberatkan. Dan bismillah, aku siap menikah. Setelah proses perkenalan yang tak terlalu lama, sebulan setelah aku kembali melanjutkan studi.

Lelaki yang akan menikah denganku itu hanyalah seorang teman jauh. Kami tak pernah terlibat dalam satu tim kerja, tak pernah ngobrol atau diskusi, dan tak ada akun sosial media yang bisa dikepo-in untuk mencari informasi. (*Upps...zaman itu belum ada sos-med*). Secara umum, hanya

berbekal kesamaan visi bahwa menikah adalah untuk mencari ridho Allah SWT. Rasa kasih sayang akan Allah jadikan di antara suami istri justru setelah menikah kan?. Itu yang ada di Qur'an Surat ArRuum ayat 21.

Jakarta, Agustus 1997

Bismillah, tanggal 24 Agustus kami resmi menikah. Kepindahan kami kembali ke Jakarta berbarengan juga dengan tugas belajar kami dari kantor. Suamiku, dia adalah lelaki sederhana, seperti aku yang juga sederhana. Kami memang sekufu, bahasa agama untuk kesetaraan, dalam banyak hal. Kondisi keluarga kami juga tak jauh berbeda, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, maupun agama. Kami adalah dua orang yang nampaknya berbeda, namun sebenarnya amat sangat banyak kesamaan yang membuat kami tak perlu susah untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Jauh di lubuk hati, aku mengakui jika lelaki yang akan menjadi suamiku ini jauh lebih baik dari diriku dalam banyak hal.

Dulu, saat belum terikat pada apapun, aku pernah bertanya pada seorang teman, apa pandangannya tentang lelaki ini. "Aah...dia itu terlalu baik...," katanya. Tentu saja aku bukanlah seperti gadis-gadis zaman kini yang jika disuruh

memilih dua sifat lelaki yang disukai, lalu akan memilih *bad boy* dengan alasan lebih seru misalnya. Namun aku agak tersentak mendengar jawaban teman tersebut. Entah apa yang ada dalam pikiranku, apa karena kekhawatiran bahwa yang terlalu baik kadang juga mengkhawatirkan kita sendiri, apakah bisa mengimbangnya, sementara kita bukan yang baik-baik saja. Saat itu aku lebih berharap bahwa aku akan menginginkan seseorang yang sedikit lebih keras atau lebih tegas, yang bisa membimbing aku dan adik-adikku, dimana kami tidak memiliki ayah lagi. Segala rasa itu berkecamuk dalam diri, bisakah aku yang keras hati ini tunduk pada suami selembut itu? Seseorang yang santun dan ramah bisakah mengimbangi kami yang terdidik dalam kerasnya kehidupan. Bisakah aku menundukkan diriku sendiri untuk menghargai dan menghormatinya, Aku yang terbiasa mandiri, dan membangun benteng dalam diriku terhadap apapun yang ada di luar, bisakah menghormatinya sebagai sosok yang jika diperbolehkan manusia menyembah manusia, Aku perintahkan istri menyembah suaminya.

Aku merasa dengan mengutamakan Allah dalam segala urusan kami, hidup kami menjadi sebahagia ini. Sampai kemudian Allah SWT amanahkan seorang anak yang menjadi penyejuk hati sebagai hadiah terindah.

Bengkulu, Oktober 2001

Tahun berjalan dengan cepat, selesai sudah tugas belajar dari kantor kami jalani. Kantor mengirim kami kembali bertugas di tempat nun jauh dari keluarga besar. Kembali kami belajar bersama, meng-*upgrade* diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Terkadang sebagai pribadi, kami tetaplah dua orang berbeda dengan latar belakang yang juga berbeda. Tidak selalu mudah, namun juga percaya bahwa jika sama-sama berusaha semua keberkahan akan selalu menyertai hidup keluarga kecil kami.

Dulu aku tak pernah bisa memikirkan secara logika, mungkinkah seorang wanita atau pria bisa hidup bersama pasangannya dalam waktu yang sangat lama. Tidakkah mereka merasa bosan jika harus bersama terus menerus selama berpuluh tahun, seumur hidup mereka. Anehnya, tidak ada rasa bosan yang kukhawatirkan itu. Sekejap saja kami tak bersama, terasa ada suatu bagian dari diri kami yang hilang. Kami tak bisa berlama-lama dalam kondisi terpisah. Berpindah-pindah tempat tugas adalah bagian yang tak bisa kami hindari. Namun selama berpindah itu, kami selalu utuh sebagai keluarga. Saat melepas

anak untuk menuntut ilmu di kota yang berbeda, kami justru semakin kokoh dan menguatkan satu sama lain.

Bengkulu, Agustus 2005

Tahun ini, pernikahan kami memasuki tahun ke delapan. Saat itu usia anak kami enam tahun. Tanggal 24 Agustus, kuterima surat cinta ulang tahun pernikahan kami. Ditulis dengan tinta *pink*, sengaja katanya, sebagai wujud berbunga-bunga hatinya saat itu.

Selalu diawali dengan ucapan pujian pada Sang Pencipta dan sholawat pada Rasulullah, adalah kebiasaannya yang menginginkan kami tidak melupakan, bahwa kami sampai di titik ini atas karunia dan petunjuk Allah SWT.

Dengan berusaha puitis, dia menuliskan “Pada hari itulah, delapan tahun yang lalu, kita mulai mencoba untuk saling mencintai, saling menyayangi, dalam sebuah bahtera indah yang akan kita tumpangi bersama mengarungi samudera hidup yang tentunya akan ada ombak atau angin yang menerpa. Dan kita bersama bertekad membawa bahtera ini selamat sampai ke tujuan, dengan jiwa ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT. Kita bersyukur karena sampai hari ini Allah masih melindungi bahtera kita. Tetapi samudra yang akan kita lalui masih luas,

masih ada ombak, badai, angin yang mungkin lebih besar dari yang pernah kita lewati. Hari ini, mari kita lihat-lihat kembali bahtera kita, mungkin ada bagian yang rusak yang harus kita perbaiki bersama. Terima kasih telah mau mendampingi. Aku mencintaimu, dan akan tetap mencintaimu...”

Jakarta, Oktober 2011

Setelah selama 10 tahun lebih merantau ke luar Jawa, akhirnya kami bisa kembali ke kampung halaman. Dekat dengan keluarga dan saudara, hal yang dirindukan semua perantau. Dimana pun bertugas, suamiku adalah tipe pekerja yang ulet. Selalu berusaha memenuhi standar kerja secara sempurna. Dia selalu mendalami peran yang diberikan kepadanya, apa pun itu. Dia selalu *all out*. Aku belajar banyak darinya. Dia juga selalu sukses mengelola tim, baik di kantor maupun di luar kantor. Selain bekerja kami juga aktif di kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kami selalu bersama menjalani visi yang kami bangun sejak awal pernikahan, dengan segala suka dan dukanya.

Jakarta, 24 Agustus 2020

Hari ini ulang tahun pernikahan kami, di masa pandemi. Dan aku adalah seorang yang tengah terpapar *covid* selama

beberapa hari ini. Di rumah, kami bersebelahan kamar, namun tak bisa saling menatap atau berpegangan tangan. Sejak aku dinyatakan positif, kami melakukan semua pemisahan peralatan yang kami pakai sehari-hari dan tak berkomunikasi lagi secara langsung. Meski kami hanya terbatas dengan satu pintu atau dinding dalam rumah. Sekilas terdengar ragu yang bergelayut di hati suamiku terdengar dalam kalimatnya, "Kalau aku negatif, kita harus pisah rumah. Nanti siapa yang mengurusin kamu?"

Aku tertegun seketika. Selama seminggu ini seluruh keperluanku disediakan oleh suami, makanan yang tersedia di depan pintu kamar, atau buah yang *nangkring* di atas jendela kamar. Baju kotor dan bersih semua diurusnya. Belum terbayang jika harus sendiri menghadapi makhluk asing dalam tubuhku ini, yang bahkan tak tahu seperti apa dia akan menyapaku. Apakah dengan sentuhan yang lembut atau pukulan keras yang mendadak. Seperti apa rasa sakit dan di bagian tubuh yang mana dia akan menyerang?. Semua masih teramat misteri. Namun, suamiku harus sehat, jangan biarkan kami berdua terinfeksi. Biarkan aku saja. Dari balik punggungnya yang hanya bisa kutatap dari balik pintu, aku berdoa sepenuh hati: "Ya Rabb, selamatkan *support system* terbaikku ini, jangan biarkan dia juga terinfeksi!"

Sampai di titik ini, hari itu, aku bahkan mempertanyakan hal yang berbeda pada hatiku sendiri: apakah aku bisa hidup tanpa dia? Dia telah menjadi belahan jiwaku. Aku tak bisa membayangkan hidup tanpanya lagi. Untuk merayakan hari pernikahan kami, lewat media social kutuliskan sebuah ucapan cinta padanya:

EyvAllah

Bey!

Telah menjadi *support system* terbaikku selama 23 tahun, memberi ruang untuk *upgrade* sebagai individu, di samping kita terus bertumbuh bersama sebagai sebuah keluarga.

Happy anniversary, bey. You always be my bae (=before anyone else)!

Notes:

Eyvallah adalah penggabungan dua kata “*Iyi*” dan “*Vallahi*” (*Wallahi*). “*Iyi*” artinya baik (Bahasa Turki) sedangkan “*Vallahi*” artinya demi Allah (Bahasa Arab). *Eyvallah* bisa berarti 'terima kasih', 'oke', 'baiklah', dll. *Bey* adalah gelar untuk kehormatan, digunakan secara formal sebagai gelar sosial bagi laki-laki. *Bey* juga akronim dari Bahasa Inggris yaitu BAE yang ditulis sesuai dengan cara membacanya. *BAE-Before Anyone*

Else- diartikan kekasih atau siapapun yang diprioritaskan dari orang lain.

Mamuju, Agustus 2021.

Hal yang selama ini menjadi kekhawatiran kami, akhirnya terjadi. Suamiku mendapatkan surat mutasi dari kantor, sangat jauh, ke Mamuju Sulawesi Barat! Ini adalah tahapan baru dalam hidup kami, harus berpisah dalam jangka waktu yang tak pasti dan dalam waktu yang lama. Akhirnya setelah semua usaha dan doa-doa yang terpanjat, Allah SWT dengan kasih sayangnya menakdirkan ini bagi kami.

Selama 24 tahun kami bersama, di momen kami merayakan hari pernikahan kami, tahun ini adalah tahun pertama ketika kami merayakan dalam kondisi berjauhan jarak. Dulu kami biasanya berbalas surat dan saling memberikan hadiah *surprise* di hari pernikahan kami Makan bersama di luar dengan anak tercinta dan mensyukuri semua nikmat yang Allah berikan. Seiring perkembangan teknologi, surat itu berganti wujud menjadi ucapan di media sosial atau pun video yang dibuat untuk merayakan. Tetapi di tahun ke 24 Allah seperti membuat kami untuk lebih mensyukuri tahun-tahun yang telah kami lewati.

Momen di tanggal 29 Juni 2021, saat aku mengantar keberangkatan suami ke Mamuju, langkah kami terasa berat. Ada beban yang kami tak tahu, kami belum siap berpisah, meski untuk sementara. Tetapi semua sudah ditakdirkan. Di antara momen-momen itu kami berjanji akan bertemu kembali di hari perayaan pernikahan kami ke 24 di Jakarta, pada tanggal 24 Agustus nanti.

Saat itu Pemerintah kembali menerapkan PPKM sebagai antisipasi atas gelombang *covid* kedua yang kasusnya melebihi kasus puncak di gelombang pertama. Kasus terinfeksi dan kematian merata di seluruh wilayah, baik Jawa, Sumatra, bahkan Indonesia Timur. Beberapa daerah kembali menjadi zona hitam penyebaran kasus, termasuk Jakarta. Sulawesi Barat menempati sedikit lebih rendah di bawahnya, zona merah. Kami melewati hari-hari itu dengan banyak sekali ketakutan dan kesedihan yang datang bertubi-tubi.

Bahkan hari raya Idul Adha yang biasa kami rayakan bersama, tahun ini harus kami rayakan sendiri-sendiri, terpisahkan jarak yang bermil-mil kilometer, melintas laut gunung dan pulau-pulau sepanjang Indonesia timur dan barat.

Akhir Juli 2021, suamiku terinfeksi *covid* pertama kali di Mamuju. Tak terbayangkan apa yang ada dalam hati kami saat

itu. Alhamdulillah meski terinfeksi dan sempat gejala *anosmia* serta beberapa gejala lainnya, akhirnya seminggu sebelum rencana akan pulang ke Jakarta dinyatakan sudah negatif berdasar hasil tes PCR. Beberapa hari kemudian, dia bercerita, sudah beraktivitas kembali dan bersama tim kerjanya ditugaskan mengunjungi beberapa daerah di luar kota. Alhamdulillah, sudah pulih, katanya.

Tanggal 20 Agustus adalah tanggal yang telah disetting suamiku untuk kembali pulang dengan mengambil cuti sambil mengikuti ujian sertifikasi profesi tertentu. Tiket pesawat telah dibeli, tiket bus juga telah disiapkan, selama PPKM aktivitas Bandara Mamuju ditiadakan. Jadi jika ingin naik pesawat harus ke Makassar dengan bis dulu, baru mencari pesawat selanjutnya dari Makassar menuju tempat tujuan. Sambil menunggu hasil tes PCR yang hanya berlaku untuk 2 x 24 jam saja, suamiku mempersiapkan segala sesuatu keberangkatannya. Aku menunggu di rumah, dengan keyakinan, bahwa kami akan segera bertemu setelah berpisah paling lama dalam sejarah hidup kami. Sampai di sore hari muncul WA dengan *emoticon* menangis yang dikirim suamiku. Dia tak pernah memakai *emoticon* itu sebelumnya, dia bilang hasil tes PCR-nya kembali positif dan dia gagal untuk pulang hari itu.

Hari pernikahan kami ke-24, suamiku masih menjalani isolasi mandiri. Dia bahkan masih selalu yang lebih perhatian. Dia mengirim kartu virtual bergambar foto kami berdua dengan hiasan bunga-bunga Sakura. Semoga senantiasa samara, bahagia dunia akhirat, tulisnya. Tetiba ada kiriman kue *tart* via ojek darinya. Aah...dia memang lebih perhatian, lebih lembut hati dan penyayang, dan lebih dalam semua kebaikan lainnya, jika dibanding aku sendiri.

Jakarta-Mamuju, Oktober 2021

Ruang hati adalah ruang *online* sepanjang masa, yang tak pernah butuh sinyal ataupun kuota, selalu *on* dan tersedia setiap saat kapanpun kami membutuhkannya. Kami selalu bisa berbagi disini, tanpa terbatas jarak dan selalu dengan suara yg jernih. Karena ruang hati biasanya terkoneksi dengan pembolak-balik hati. Seperti kami yang selalu terkoneksi secara *intens*, meski jarak masih menjadi pemisah di antara kami.

Lamat-lamat terdengar lagu *I wanna grow old with you* dari *Westlife* dilatari kisah Carl dan Ellie, mengingatkanku akan belahan jiwaku. Carl adalah belahan jiwa bagi Ellie, demikian juga sebaliknya, Bagaimana mereka berpegang teguh pada komitmen, meski badai menerpa kehidupan mereka. Mereka

tetap saling menjadi belahan jiwa, dari sejak usia muda hingga maut memisahkan. Meski mereka hanya fiksi, aku berharap kami belajar banyak dari mereka tentang kehidupan. Lamat-lamat, aku kini menyadari, dia telah menjadi belahan jiwaku yang sesungguhnya, dan dia ada, bukan fiksi.

Perpisahan telah menyadarkanku tentang apa arti sesungguhnya dari belahan jiwa. Kutuliskan sebatas kata tentang rindu di hari pernikahan ke 24 kami, “Jika rindu datang padamu, katakan padanya” lelahnya jiwa yang menunggu akan sembuh dengan bertemu. Dan jika nanti kita bertemu, tolong katakan padaku “seberapa besar rindu itu. Agar kutahu, seberapa besar arti keberadaanku bagi hidupmu.”

Lamat-lamat masih terdengar bait-bait *refrain* dari *Westlife*:

I wanna grow old with you, I wanna die lying in your arms
I wanna grow old with you, I wanna be looking in your eyes
I wanna be there for you, sharing in everything you do..
I wanna grow old with you...



PROFIL PENULIS



EEN MULYANI, Ak., MP. pernah belajar di PKN-STAN Jakarta dan IPB University Bogor. Bekerja sebagai ASN pada BPKP. Sempat tinggal beberapa lama di Banda Aceh, Bengkulu, dan kini menetap di Tangerang Selatan, Banten. Terkoneksi secara intens dengan Surabaya, Jawa Timur dan

Mamuju, Sulawesi Barat. Pernah menerima beasiswa dari *The Netherlands Ministry of Foreign Affairs* untuk mengikuti *short course* di *Wageningen University* Belanda pada Tahun 2017. Menulis untuk meninggalkan jejak sejarah bagi orang-orang tercinta dan mengenang apa yang pernah dialami dalam perjalanan kehidupan. Berharap menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, agar mengalirkan sedekah jariyah bagi kedua orang tua. Bercita-cita masuk syurga sekeluarga, dan berdoa agar selalu dicintai anak dan suami tercinta. Saat ini aktif di Yayasan Muda Cemerlang sebagai tempat melabuhkan semangat pengembangan kepemudaan di bidang pendidikan dan

sosial. Menikah dengan M. Zaenal Muttaqin, dan dikaruniai putra bernama Muhammad Najmuddin Kholish. Dapat dihubungi di alamat email een.mulyani@gmail.com atau di akun instagram [@en_mulyani](https://www.instagram.com/en_mulyani).



You Love Her, But I Got Her

(Aris Kristiawan Mongsyu Rise Keroncong Prothol)

Kisah ini berawal ketika kuliah di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Aku mempunyai teman sekelas bernama Anto. Dia orangnya kecil, pede, baik, dan kocak. Dia adalah salah satu teman terbaikku, teman bermain sepak bola, karena kita tergabung dalam klub sepak bola FBS di kampus, selain itu dia juga teman curhat di kala sedih maupun senang. Aku sering sekali bermain ke kosnya yang ada di daerah Maguwo. Jika dipikir-pikir, sangat jauh sekali dari tempatku kos yang ada di jalan Kaliurang, karena waktu itu aku belum mempunyai motor jika bermain ke kos Anto atau ke tempat lain. Aku hanya bisa pinjam motor teman satu kosku yang *alhamdulillah* sangat baik, kadang motor Anto aku pinjam juga untuk pergi kemana-mana jika ada keperluan.

Saat itu malam Kamis, aku di telepon Anto disuruh untuk main ke kosnya.

“Mas Bro dolano mrene yo, aku meh curhat je?” kata Anto.

“Ok Dab, aku tak mrono, tak nyilih motor kancaku kos sikik yo?” jawabku.

“Ok Mas Bro,” seru Anto dengan semangat.

Aku pun berangkat naik motor pinjaman dari teman kos di jalan Kaliurang. Sekitar pulul 19.30 malam sampailah di kos Anto.

“Hallo Mas Bro, piye kabare?” tanya Anto.

“Alhamdulillah apik, Dab! Kowe piye, Dab?” kataku.

“Apik yo, Mas Bro!” jawab Anto.

Sambil makan gorengan dan minum kopi yang disediakan Anto, kami akhirnya ngobrol-ngobrol sambil tertawa terbahak-bahak. Setelah itu yang ditunggu-tunggu, Anto akhirnya bercerita tentang gadis yang ia sukai. Anto sering sekali membicarakan seorang gadis yang cantik, manis, dan menarik itu. Setiap aku main ke kos, Anto berulang kali membicarakan gadis itu, sepertinya Anto benar-benar nge-fans berat sama gadis itu. Gadis itu bernama Atik. Atik adalah orang Wonogiri, jurusan bahasa Jerman, dan kos nya tidak jauh dari kampus.

Anto mengenalnya ketika Atik berangkat kuliah jalan kaki, dan saat itu Anto naik motor dan melihatnya dan menawarkan tumpangan, akan tetapi Atik tidak mau. Akhirnya mintalah nomer HP dan alamat kosnya dan diberikanlah nomernya kepada Anto.

Hari demi hari Anto sering *sms* dan telepon Atik, responnya pun juga baik. Anto akhirnya *intens* dan percaya diri terus dan Anto bercerita kalau kemarin Senin malam ke kosnya Atik dengan temannya yang bernama Bowo.

Sungguh senang sekali Anto bertemu dengan Atik dan ngobrol-ngobrol saat itu. Dia menceritakan terus sosok Atik itu dihadapanku. Akhirnya Aku penasaran dengan sosok Atik yang membuat temenku Anto jadi suka dan tergila-gila kepadanya. Dan Aku bercanda, berkata kepada Anto “*Dab mbok aku dikenalke, apa sesuk yen mrono meneh tak terne yo?*” Lalu Anto menjawab, “*Oya siap nuh Mas Bro, malem minggu ae piye?*”

Malam minggu pun akhirnya datang juga, aku menjemput Anto dengan motor pinjaman lagi. Kemudian aku boncengin Anto dan menuju ke kos Atik. Tepat jam 20.00 malam itu kita berdua datang dan Atik pun sudah menanti kedatangan kami.

“Monggo mas Anto, kaleh sinten maleh niki?” tanya Atik.

“Oalah ini temanku juga de Atik, kenalkan namanya Kris,” kata Anto.

Hatiku jadi *dag dig dug* tidak karuan, dalam hatiku benar juga kata Anto, kalau Atik sangat cantik dan menarik. Aku pun bersalaman dengan Atik sambil senyum, dan Atik pun juga membalasnya dengan senyuman. Malam semakin larut dan kita bertiga asyik mengobrol, akhirnya kita pamit pulang jam 21.30.

Aku antar Anto sampai kosnya sekitar jam 22.00 malam. Kemudian aku langsung pulang, tetapi sebelum pulang Anto malah komen begini “*Piye Mas Bro si Atik, menurutmu?*” dan aku jawab “*Waiki jos Dab....Mantap pokoke.*” Anto lalu berkata “*Iki nomer Hpne Mas Bro.*” Langsung aku ya kaget Anto malah memberi nomer HP Atik kepadaku. Dan aku pun menjawab “*Nuhun yo Dab.*”

Aku pun lalu pulang pamitan dengan Antok, dan disepanjang jalan aku malah jadi kepikiran si Atik terus, mantra apa ya kok bisa-bisanya dia dipikiranku terus. Tepat pukul 22.30 malam aku tiba di kos dan mengembalikan motor pinjamanku.

Malam semakin larut, hatiku jadi gundah, gelisah, dan kepikiran si Atik itu. *Hello Kris* kamu ki kenapa, hatiku berkata

sendiri sambil melamun. Daripada aku kepikiran terus, akhirnya kuberanikan diri untuk *sms* Atik. Tetapi sudah larut malam takut mengganggunya, tapi akhirnya aku tekadkan untuk tetap *sms*.

“Malam mba Atik, mohon maaf mengganggu, sudah bobo belum?” tanyaku.

“Malam juga mas Kris, mboten.... sante aja, saya belum bobo,” jawab Atik.

Akhirnya kami pun *intens* saling respons *sms* dan telepon, ternyata Atik baik dan merespons semuanya. Aku pun semangat untuk mendekatinya dan ingin sekali memilikinya. Hampir tiap hari kita saling berkabar satu sama lain, seakan-akan sudah kenal lama dan seperti orang sudah berpacaran. Lalu aku bertanya kepada Atik lewat *sms*, *“Apakah kamu pacarnya Anto?”* Atik pun menjawab, *“Tidak Mas Kris, kita hanya teman saja, dan aku juga belum punya pacar kok.”* Dengan jawaban Atik seperti itu membuat aku optimis untuk mendapatkan cintanya.

Tanpa ragu aku langsung ke kos Atik malam Selasa sekitar pukul 19.00 dengan motor pinjaman lagi. Sesampai di kos, Atik pun menyambut baik kedatanganku. Dan aku ajak dia keluar makan malam, Atik pun tidak segan-segan dan mau menerima ajakanku.

Aku boncengkan dia dengan motor pinjamanku, sesampai di warung penyetan kampus kita lalu makan berdua, ayam bakar dan es teh yang kita pesan. Dengan alunan musik pengamen jalanan menambah syahdu *moment* kita berdua. Setelah itu aku ajak dia memutari malamnya kota Jogja, dari *Alkid, Alor, Malioboro* sepanjang jalan kita ngobrol, ketawa-tawa dan sekitar pukul 12.00 malam aku antar dia pulang ke kosnya, setelah turun dari motor aku tarik tangannya dan aku berkata, “*De Atik, Mas suka sama kamu, dan sayaaaaaaaang juga, maukah kamu jadi pacar Mas?*” Sontak Atik kaget saat itu, dan Atik pun menjawab “*Kesambet bledek po Mas, kok ngomong gitu?*” sambil senyum-senyum. Lalu aku ulang lagi sampai tiga kali, kalau aku suka dan sayang dia. Dan akhirnya pun Atik akan memberikan jawaban besok malam minggu untuk datang ke kosnya lagi.

Lima hari aku menunggu lama tidak kunjung datang hari itu, hatiku berdebar-debar tidak karuan, tiap malam, tiap detik aku selalu memikirkannya, apakah diterima apa ditolak ya perasaanku kepadanya. Tiba-tiba Anto *sms* aku dan besok malam minggu mengajak untuk main ke rumah Atik. Aku bingung sekali, harus bagaimana, memberikan alasan apa yang tepat untuk Anto. Dan Anto curhat berkali-kali, tentang Atik,

“Kenapa kok sekarang Atik jarang respons sms ku ya?” tanya Anto, dan aku jawab, *“Mungkin dia lagi sibuk.”*

Malam minggu pun tiba, dengan motor pinjaman aku langsung datang ke kos Atik pukul 18.05 malam, dengan hati yang senang, membara, optimis aku sampai juga di kos Atik. Tepat pukul 18.35 malam aku sampai di kos Atik, dan dia sudah menanti kedatanganku ternyata. Atik kemudian mengajak untuk makan malam, kita pun berboncengan dan sambil mengobrol sepanjang perjalanan menuju warung sop di daerah lapangan Klebengan depan UGM. Aku pun kemudian menanyakan lagi kepada Atik tentang pertanyaanku kemarin, Atik pun langsung berkata, *“Njih Mas saya mau jadi pacar Mas Kris, dari awal kenalan saya juga suka dan tertarik dengan Mas.”* Aku girang bahagia banget dan langsung mematikan motor dipinggir jalan dan turun dari motor, sambil berteriak, *“Makasih Allah, engkau telah mengabulkan permintaanku untuk mendapatkan gadis yang aku sayangi.”* Atik pun tersenyum lebar dan bahagia juga, tanpa ragu aku langsung memeluknya dan dia pun membalasnya dengan pelukan. Hati kami berdua sangat bahagia, sampai kita makan berdua di sop ayam lapangan Klebengan tidak berkurang rasa kebahagiaan kami.

Tepat pukul 20.30 malam aku antar Atik ke kosnya, dan ternyata Anto sudah menunggu di kosnya Atik, sontak aku dan Atik kaget. Anto pun juga kaget dan berkata, *“Mas Bro tak goleki nang kosmu ra ono, kowe malah metu to karo Atik? Padahal arep tak jak nanggone Atik?”* Aku bingung mau berkata apa, dan akhirnya aku berkata, *“Maaf ya Dab, aku metu karo Atik, ora ngomong karo kowe, lan nolak ajakanmu?”* Aku lihat Atik juga bingung dan merasa bersalah. Anto pun berkata, *“Ora popo Mas Bro, selamat ya... Aku ora nesu, karo konco kok nesu, jenenge Cinta iku raiso dipekso, yen kowe karo Atik podo senenge, aku apa arep mekso Atik seneng karo aku, ngene yo malah melu bahagia aku sebagai konco.”* Sungguh luar biasa Anto, aku tidak bisa berkata apa-apa, dan langsung kupeluk Anto dengan erat. Aku dan Atik meminta maaf kepada Anto, dan dia pun memaafkan kami berdua, dan akhirnya pertemanan kita semakin tambah akrab dan saling membantu jika dari salah satu kita ada masalah ataupun kesulitan. Kita sudah seperti keluarga, karena sama-sama anak kuliah dan perantauan.

Akhirnya pun keikhlasan membuat orang itu bertambah bahagia dan tegak berdiri. Anto juga bahagia dan aku pun dengan Atik akhirnya juga turut bahagia, sampai pada akhirnya

kita lulus bertiga menjadi Sarjana yang mampu membanggakan diri sendiri, orang tua, teman, dan keluarga.

Dari cerita ini dapat kita ambil hikmahnya bahwa janganlah engkau memaksakan cinta yang bukan menjadi cintamu, ikhlaskanlah cintamu demi kebahagiaan orang lain yang saling mencintai. Selalu semangat dan yakin suatu saat kebahagiaan itu akan datang kepada diri kamu sendiri. Salam cinta dan prothol untuk kita semuanya pejuang cinta.

Sukoharjo, 17th October 2021



PROFIL PENULIS



ARIS KRISTIAWAN, atau yang dikenal dengan nama panggungnya *Mongsyu Rise_Keroncong Prothol* adalah lulusan S1 Pendidikan Bahasa Prancis UNY Yogyakarta, S1 PGSD UT Jakarta, dan S2 Magister Pendidikan Bahasa UNWIDHA Klaten, selain itu juga seorang Guru Bahasa Prancis di SMAN 1 Polanharjo Klaten dan menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, disamping itu juga menjadi *Coach Futsal/Footbal, Vlogger, Youtuber, Pekerja Seni, Traveller, Owner *PekSang* dan *KurCok Keroncong Prothol**, dan sekaligus juga *Content Creator* di bidang seni budaya, musik, pendidikan, olahraga, wisata, kuliner, dan juga *travelling*. Karya lagu-lagunya dituangkan dalam Grub Band yang digawangnya dengan nama *@Keroncong Prothol* yang berjudul; *Keroncong Prothol, Tresna, Kelara-lara Atiku, Kota Solo, Ditinggal Rabi, Wengi Iki, Bersamamu Kawan, Playboy Gila, dan Gadis Kampus Biru.*

Dibalik profesinya itu, *Mongsyu Rise_Keroncong Prothol* sangat tertarik di bidang tulis menulis yaitu dengan bergabung menulis Antalogi Puisi yang diselenggarakan oleh Nubar Puisi Hari Merdeka 2021 yang berjudul *Prajuritku dan Merdeka*, Nubar Pantun dan Puisi Cinta 2021 yang berjudul *Rindu Susu, Cinta di Gunung Kidul, dan Cinta Wanita Semu*, Kisah Inspiratif Nubar Tanaman Kesayanganku 2021 yang berjudul *Bunga Telang Gemilang*. Antalogi Cerpen 2021 berjudul *Sahabat Sejati*, Antalogi Kisah Inspiratif 2021 berjudul *Bahagia Itu Wajib*, dan *Harta Yang Paling Berharga adalah Keluarga* bersama penerbit *Little Soleil*.

MongsyuRise_KeroncongProthol



@terbit itu rise



@mongsyurise_prothol



rise henry vanhallen



081802543579

Kamu, Tya Kamu
(**Petite Lumière**)

"Jangan pernah menyesali seharipun dalam hidupmu. Hari-hari baik memberimu kebahagiaan dan hari-hari buruk memberimu pengalaman."

Menjalani kehidupan itu bagai musafir yang sedang mengendarai kendaraan. Terkadang kita sudah hati-hati pun, bisa terjadi hal yang tidak diinginkan, apalagi jika kita tidak hati-hati, maka celakalah kita. Namun, ada kalanya justru kecelakaan sering kali terjadi di jalan yang mulus tanpa hambatan, sedangkan pada saat menemukan jalanan yang terjal penuh rintangan justru semakin banyak orang yang selamat sampai pada tujuannya. Mengapa demikian? Karena zona nyaman membuat kita sering terlena bahkan kurang waspada. Sebaliknya pada kondisi ketidaknyamanan kita senantiasa terkondisi untuk terus waspada dan hati-hati.

Perjalanan hidup berumah tangga, tak ubahnya perjalanan sepasang musafir yang harus menyatukan hati dan jiwa agar mampu meniti terjal dan likunya kehidupan. Bagai

sepasang sandal, bahwa kita dengan pasangan kita harus mampu menyelaraskan setiap pijakan, agar tidak ada yang tertinggal dan tersakiti. Kita dan pasangan kita memang berbeda, tak perlu di bandingkan dan dibuat sama, karena akan sangat menyakitkan jika perbedaan dipaksa untuk menjadi persamaan. Bahkan kesadaran akan perbedaan ini harus senantiasa terjaga, agar tidak menjadi bencana. Dan perbedaan hendaklah semakin membuat kita bisa menguatkan, bukan menjauh sehingga tidak beriringan.

Dengan tetap menjaga kesadaran akan adanya perbedaan akan membantu kita dalam memahami bahwa pasangan kita bukanlah kita, dia adalah sosok lain yang kebetulan merasa cocok dan mencintai kita sehingga memutuskan untuk bersama. Karena menjalani kehidupan berumah tangga, ibarat melakukan perjalanan dengan tujuan sama namun dengan waktu tempuh yang tidak diketahui dengan pasti.

Mengisahkan pertemuanku dengan suamiku, sama halnya aku sedang membuka kembali lembaran hidupku yang sudah lama tidak kubuka, buku masa lalu yang penuh warna warni dan selalu indah untuk kukenang dan kukisahkan kepada kedua putriku dan putra semata wayangku. Kisah melodi cinta anak KKN yang akhirnya mampu membawaku ke pelaminan.

Aku mengenalnya pertama kali saat pembekalan KKN, pria jangkung bermata tajam. Dengan hidungnya yang mancung serta wajah tirus, dia tak ubahnya Sanjay Duta ala Indonesia. Dia termasuk pria cuek, namun jika berbicara di depan umum terkesan agak menyombongkan diri dan sok tahu. Begitulah kesan pertama yang kuterima darinya.

Bersama dalam satu kelompok selama 2 bulan, membuatku semakin mengenalnya dengan baik. Ternyata dia orangnya sangat penyayang dan blak-blakan jika berbicara. Dia juga sangat bertanggung jawab serta melindungi anggota dengan baik.

Beberapa kali aku harus berdampingan dengannya saat mengikuti kegiatan ke kecamatan, semakin memperlihatkan bahwa dia lelaki yang cerdas. Setiap persoalan yang datang dengan tenang mampu dia pecahkan, namun karena kecerdasannya pula, dia terkadang keras kepala dan mau menang sendiri.

Selama di KKN aku tidak begitu peduli dengan omongan orang mengenai kedekatanku dengannya, aku sengaja memilih lebih sering ditemani olehnya ketimbang ditemani laki-laki lain yang ada di grupku, karena mereka yang lain terlihat lebih menyeramkan, menurut pengamatanku.

Selain dekat denganku, si mata Elang ini juga mendekati seseorang yang pernah satu PPL dengannya. Seorang gadis Minang yang cukup cantik menurutku. Gadis berkulit putih ini ditempatkan beberapa kilo dari lokasi kami. Pernah suatu hari, aku dan dia sama-sama pergi meninggalkan Posko, namun berbeda tujuan, aku menuju ke rumah sepupuku di Kompleks Inalum sedangkan dia menemui gadis pujaannya. Sorenya kami berjanji untuk bertemu di persimpangan agar bisa kembali pulang bersama ke Posko.

Waktu yang kami janjikan tiba, saat aku keluar dari kompleks, dia sudah berdiri di seberang jalan menungguku. Wajahnya kusut, tak bergairah. Ternyata dia kecewa besar, karena gadis yang dia incar telah mengkhianatinya. Aku ikut prihatin dengan kisah yang menyimpannya, sebagai seorang sahabat aku memberikan nasihat, agar dia lebih sabar dan tidak patah semangat. Dia hanya diam saja, sambil terus mengayuh sepeda onthel sesekali dia berdehem untuk mengusir segala gundahnya.

Waktu terus bergulir, tanpa kusadari ada seorang kepala desa yang mengirim salam buatku, dia juga datang ke Posko-ku di saat aku demam. Dia hadir ditemani seorang sekretaris desa yang sama-sama masih lajang. Keduanya menawan dan

menjanjikan masa depan, begitu menurut beberapa teman-temanku.

Ternyata kedekatanku dengan Pak Lurah muda itu, membuat Sanjay Dut Indonesia itu gundah dan gusar, dia uring-uringan dengan hal itu. Pernah suatu ketika aku kehujaan dan bajuku basah kuyup, dengan serta merta Pak Lurah muda memberiku jaketnya, sontak saja hal ini membuat sang mata elang nanar dan nyaris hilang kendali. Aku merasa heran dengan segala tingkahnya, dan sempat protes dengan apa yang dilakukannya. Tapi dia hanya diam, bahkan terus saja melakukan aksi yang membuatku semakin jengkel.

Hari terus berlalu, tanpa terasa waktu KKN sudah hampir selesai. Di minggu terakhir, aku semakin sering mengikuti kegiatan di kecamatan, di sanalah aku selalu bertemu dengan Pak Lurah muda yang manis itu. Namun setiap kali aku berkesempatan duduk dengan Pak Lurah, selalu saja Sanjay Dut berusaha untuk mendekati kami, begitu seterusnya. Hingga akhirnya, suatu sore saat akan ada *tournament* bola Volly antar kampung yang diadakan oleh Karang Taruna bekerja sama dengan Mahasiswa KKN, Sanjay Dut mendekatiku yang sedang asyik menyiapkan hadiah. Dengan ramah dia membantuku,

sambil sesekali bercanda. Aku agak heran dengan perubahan sikapnya, yang biasanya cuek kini menjadi ramah.

Ternyata dia berusaha memberanikan diri mengungkapkan perasaannya padaku. Aku justru tertawa dengan kejujurannya. Bagiku lucu aja, kok bisa-bisanya dia yang begitu cuek dan tahu bahwa aku sedang dekat dengan seseorang, berani mengungkapkan hal itu padaku.

Ternyata sikapku tak mengubah niatnya untuk terus mendekatiku, meski kubiarkan saja, toh sebentar lagi selesai pikirku. Ternyata kesungguhannya benar-benar membuatku luluh dengan sendirinya. Aku tidak tahu dengan pasti kapan tepatnya aku mulai menerima dia di hatiku.

Proses kedekatanku dengannya berjalan dengan lancar, meski setelah tamat Abang mengajar di Kisaran, sedangkan aku tetap di Medan. Aku memulai usaha kue kering sambil menjaga adik-adikku yang masih kuliah.

Akhirnya dengan mantap dia memutuskan untuk melamarku, tepat saat usiaku menjelang 26 tahun. Usia yang sudah cukup matang untuk memulai berumah tangga. Meski secara ekonomi kami masih terbilang pas-pasan, namun cinta kami cukup memberi kekuatan.

Seminggu setelah pesta pernikahanku, aku dibawa serta oleh Imamku, Elharis Putra. Sanjay Dutku ini menyiapkan sebuah rumah yang dikontraknya, untuk kami tinggali. Sebuah rumah petak berukuran 4 X 10 M3, telah menjadi saksi bisu betapa cinta telah memberikan kekuatan untuk terus bertahan dan saling menguatkan. Cinta juga telah membuat kami tidak sedikit pun menyesali keputusan kami menikah, saat kondisi kami masih sangat sederhana.

Kehidupan rumah tangga yang kami bangun, bertumbuh seiring perputaran waktu yang terus mengitarinya. Suka duka dan manis asamnya kehidupan tidak sedikit pun membuat kami gentar dan menyerah, justru semakin membuat kami kuat dan erat dalam meniti kehidupan yang penuh warna ini.

Tak sedikit pun kami takut untuk mencicipi setiap rasa yang berbaur karena di sana ada sensasi yang membuat hidup lebih berwarna. Setiap warna dan rasa memiliki kisahny masing-masing. Kesemuanya itu akan menghiasi kehidupan itu sendiri, yang kami butuhkan adalah penguat warna dan penguat sinyal, agar kami mampu menjadi pribadi yang siap tempur bukan malah mundur atau kabur dan semuanya kami biarkan menjadi tabung oksigen bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya, agar kami senantiasa memiliki kekuatan untuk terus

menghampiri setiap celah kesuksesan yang terpampang di depan mata, kami juga senantiasa belajar waspada agar tidak mudah terkecoh oleh kilaunya dunia, karena kemilau seringkali membuat kita silau, akhirnya menabrak dan salah jalan.

Namun perjalanan hidup adakalanya tidak berjalan mulus, sesekali ada angin yang menggoyangkan rantingnya, namun selalu ada cara yang bisa kami lakukan agar ranting tak jadi patah. Kesemuanya butuh pengertian dan kesabaran, bahkan seiring berjalannya waktu kadang kala kami lupa bahwa kami berbeda. Untungnya selama ini kami bisa bertahan, karena kami sadar akan perbedaan itu, meski memiliki visi dan misi yang sama. Tak mungkin dia menjadi diri kita dan kita menjadi dirinya, tetapi pemahaman akan tujuan bersamalah yang membuat kami mengesampingkan egois kami masing-masing. Tak salah jika banyak orang bijak berkata bahwa cinta butuh pengorbanan. Meski jika kita telaah lebih dalam, sebenarnya bukan pengorbanan, tetapi lebih kepada kesadaran.

Aku tidak pernah tahu dengan pasti, sampai kapan perjalanan kehidupanku bersamanya, namun harapan dan doaku setiap saat, agar kiranya Allah memberiku kesempatan untuk tetap berada di sampingnya, hari ini, nanti dan hingga masa tak lagi di sini.

Aku merasa meski dia tidak sempurna, begitu pun denganku yang jauh dari kesempurnaan namun aku merasa sangat beruntung, bisa bersama-sama menghabiskan masa ini dengannya. Dengan kekurangan yang kami miliki bersama, semoga menjadikan kami saling terus mengisi dan memberi arti, agar keberadaan kami di dunia memiliki makna dan bukan sekedar menghabiskan masa.

Sebelum kututup kisah ini, ada hal yang ingin kubagikan, bahwa pasangan hidup kita itu orang yang berbeda, jangan memaksakannya agar menjadi seperti kita. Karena berbeda tentunya, sesekali terjadi benturan dan singgungan, jika ini terjadi simpan amarahmu dan jangan membicarakan dengan orang lain, meski itu Ibumu. Cukup kita dan pasangan kita yang tahu, karena dia yang lebih memahami kita dibandingkan orang lain. Sebagaimana Allah menuliskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 187). Bahwa pasangan suami istri ibarat pakaian. Maka sudah seharusnya kita saling melindungi.

Tetaplah Istiqomah dalam sabar dan ridho sepenuhnya terhadap ketentuan Allah SWT. semoga Allah memberikan kebahagiaan surga di dunia dan persiapan untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Aamiin Yaa Robbal alamiin □.

Kisah ini kutulis sebagai hadiah

*Ulang Tahun perak kita, Selamat Ulang Tahun
perkawinan kita Imamku, bawa aku menuju jalan Allah,
bimbinglah Istrimu ini, agar tidak salah langkah..*

Aceh Tamiang, 18 Oktober 2021



PROFIL PENULIS



Petite Lumière, nama pena dari **PRIHATININGSIH**, seorang Ibu dari Elpri, Ayla dan Faeyza. Wanita kelahiran 2 Oktober ini memang gemar menulis. Sejak duduk di bangku SMA telah membiasakan diri menulis di Harian Daerah dan terus berlanjut hingga saat duduk di Perguruan

Tinggi.

Sebagai seorang Ibu, karya yang lahir tidak jauh dari kehidupannya. Kegemarannya berbagi ilmu dengan sesama diwujudkan dengan menjadi seorang tenaga pengajar. Memasak dan menulis adalah dua hal yang juga tak terpisah dari kesehariannya. Baginya “Sekecil apapun sebuah karya, suatu saat karya itu yang akan menandakan keberadaannya di dunia.”

Beberapa karya ANTOLOGI yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya Buku Puisi :

Puisi Ramadhan di Hati dan *Harapan Dan Cinta*, serta beberapa Kisah Inspiratif :

Kisah di Tanah Rantau, Rumahku Surgaku, Ibu, Bahagia Itu Wajib. Harta yang Paling Berharga Adalah Keluarga, Sahabat Sejati, Mendekap Asa sepenuh Cinta Melewati Pandemi serta Antalogi Cerpen Sahabat dan Kuncup Rekah Dandelion.

Jika ingin berkomunikasi dengannya, silakan hubungi prihatiningsihfranc@gmail.com, FB [prihatiningsihfranc](#) dan IG [prihatiningsihfranc](#)



Sepotong Hati Yang Tertinggal

(Upieq Salam)

USIANYA menjelang 50 tahun pada bulan Agustus 2021, Dia meng-*upload* fotonya sedang menikmati sebatang rokok dan memasang status di serambi *WhatsApp*-nya “Dimana aku nyaman, disitu aku bertahan”. Entah mengapa aku tiba-tiba begitu prihatin padanya, dia adalah orang yang pernah kucintai sepenuh hati, ayah dari kedua anakku Rizqah dan Adhim, Mengenang dua puluh tiga tahun yang lalu, kami dipertemukan saat aku sedang mengunjungi seorang teman yang kebetulan juga dia berada di sana, kami bersalaman sambil memperkenalkan nama, awalnya itu peristiwa biasa, tidak ada percakapan selanjutnya dan setahun kemudian kita bertemu lagi di sebuah kafe kampus tanpa sengaja, di situlah awal pertemuan lagi, komunikasi menjadi *intens* dan akhirnya kami saling suka satu sama lain sehingga memutuskan untuk saling menerima dan memutuskan membina mahligai rumah tangga sampai menjadi tua bersama.

Awal pernikahan yang begitu indah membuahkan seorang gadis cantik yang kini telah dewasa berusia 20 tahun. Aku menjadi ibu rumah tangga yang sangat bahagia, mengurus urusan domestik rumah tangga, menjaga anakku dan memasak masakan kesukaannya. Kakak, itu panggilan kesayanganku padanya, dia orang yang paling kuhormati bahkan ayahku tergeser urutannya. Bagiku dia laki-laki pekerja keras, tanpa menyerah walaupun jatuh bangun dan urusan yang tak selalu lancar tidak membuatnya lemah dan mengeluh, dia membangun mimpi-mimpinya demi membahagiakan kami. Aku perempuan yang paling beruntung, kakak kesayanganku, belahan jiwaku tak ingin aku pergi sendiri, dia pasti selalu bersedia menemani, sangat menjagaku, dan itu janjinya padaku.

Pada suatu ketika, pada sebuah titik perjalanan berumah tangga tak selamanya mulus bagai melalui jalan *by pass*, selama sepuluh tahun harapan-harapan yang terbangun dari mimpi yang tadinya begitu indah menjadi memburam, selisih pendapat makin sering terjadi, bahkan cara berpikirkmu yang awalnya hanya ingin menjadi ibu rumah tangga dan menghibahkan diri untuk kehidupan rumah tangga menjadi berubah, seketika itu aku ingin menjadi wanita bekerja dan mandiri. Seiring berjalannya waktu aku bekerja pada sebuah rumah sakit, aku

menyibukkan diri dan dia mulai merasa terabaikan. Dia menjadi *possessif*, mungkin karena begitu sayangnya padaku. Delapan tahun kemudian anak kedua kami lahir, kami beri nama Adhim, saat ini usianya 13 tahun duduk di bangku SMP kelas VIII. Ini bukti masih ada sepotong cinta kasih yang tertinggal di hati kami. Beberapa kali aku mendapatkan kisah perselingkuhannya dengan wanita lain, betapa menyakitkannya. Kusabari semua peristiwa demi peristiwa karena aku tak ingin hidupku hancur dan aku tak mau anak-anakku mendapat julukan anak *broken home*. Aku lebih memilih mempertahankan rumah tangga yang bagiku tak mudah, kemelut rumah tangga adalah sebuah prahara yang tiba-tiba menggelegar bagai suara guntur yang akan menghancurkan sekitarnya dibarengi derasnya hujan yang mengguyur. Tapi sampai kapan aku harus bertahan dalam keadaan ini? Begitu pikirku. Tak hentinya aku berdoa dan meminta petunjuk kepada orangtua dan orang-orang yang punya pengalaman. Tiba pada sebuah titik terjenuh dalam hidupku, dia juga makin menjauh, disinilah apa yang dikemas dalam sebuah ungkapan cinta tak lagi indah, semua menjadi memburuk dan serba salah. Ego dari masing-masing kami membuncah, anak-anak menjadi seperti hanya memiliki nenek dan kakek, kami

sibuk tenggelam dalam dunia masing-masing, tak ada lagi komunikasi yang baik.

Status sebagai sama-sama anak pertama membuatku tak mudah untuk memutuskan yang terbaik menurut hatiku, walaupun ada beberapa orang yang sepakat dengan kata hatiku. Yang kupikirkan bukan hanya untuk kebaikanku tapi juga terutama untuk kebaikan anak-anakku dan keluargaku. Aku harus mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi positif, harus kuabaikan keakuanku, aku mulai belajar menjadi sabar, mengikhlasakan dan lebih melapangkan dada menerima keadaan yang sedang terjadi. Aku mulai membangun komunikasi, dalam pikirku, tak mungkin dia tidak bisa kuajak bicara seperti sedia kala, aku yakin hatinya masih bersandar pada cinta yang pernah ada di antara kami. Kukenang-kenang masa-masa awal bertemu sampai kami memutuskan menikah, dua tahun penajakan sebelum menikah bukan hal singkat, ada rintangan yang juga berhasil kami lewati ketika itu. Kali ini aku berusaha lebih dahulu untuk berubah, aku mulai mengurangi kegiatanku di kantor dan lebih banyak di rumah bersama keluargaku walaupun dia masih belum berubah selalu telat pulang, aku upayakan pikiranku tetap positif dan selalu mendoakannya, aku juga tak ingin mengganggunya dengan menelepon atau memberi

pertanyaan detail ketika dia pulang. Aku yang harus berusaha memberikan kasih sayangku karena aku yang menginginkan keutuhan rumah tangga ini, kutunjukkan betapa masih besarnya cinta yang kumiliki untuknya. Walaupun akhirnya takdir berkata lain, dia lebih memilih jalan yang lain, dan pergi meninggalkan aku, akan tetapi satu yang tetap kumiliki dalam hatiku lima belas tahun rumah tangga ini kupertahankan tidak akan menjadi sia-sia. Anak-anakku adalah buah cinta yang harus kujaga, walaupun sepotong hati itu telah pergi tapi belahan hati ini masih bersamaku.

Berpisah bukan berarti menjauh, bercerai bukan berarti membenci, kami berjanji anak-anak akan tetap menjadi pengikat silaturahmi. Cinta dan rindu kulangkitkan hanya pada Allah yang Maha Membolak-balikkan Hati, dikala aku merasa sepi “Dzikir menjadi pelipurnya. Aku percaya ini cara Allah mencintaiku.
(18 Oktober 2021)



PROFIL PENULIS



UPIEQ SALAM, lahir di Makassar, 13 Desember 1974, Alumni Universitas Hasanudin, Fakultas Ilmu Budaya, saat ini sedang belajar jadi penulis, karyanya tahun 2021 Antologi Puisi *Torehan Tinta untuk Persada*, Antologi kisah inspiratif *I Love My Job*, Antologi Cerpen *Titip Rindu* dan

ini adalah buku yang ke-empat. Bekerja pada Instalasi Promosi Kesehatan dan Pemasaran RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penulis dapat dihubungi di e mail zulfianasalam13@gmail.com.

Dia yang Selalu Ada

(Eli Nurlaela)

Waktu berlalu begitu cepat, meninggalkan jejak suka dan duka. Tanpa terasa, rentang panjang kehidupan keluarga kecilku sudah masuk tahun ke 23, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki telah Allah hadiahkan bagi kami. Usiaku 22 tahun saat itu, sedangkan calon suamiku sudah berusia 35 tahun. Perbedaan usia yang cukup jauh tak menghalangi kami untuk mengarungi hidup bersama dalam ikatan suci sebuah pernikahan. Aku merasa nyaman berada di sampingnya, lelaki bertubuh tinggi tegap, berkulit kuning langsung, cukup tampan, dan terutama ia lelaki yang cerdas. Aku sangat menyukai lelaki cerdas. Begitulah kira-kira alasan 24 tahun yang lalu saat aku mulai merasa jatuh hati padanya.

Di tahun-tahun awal pernikahan kami, suamiku belum memiliki penghasilan yang cukup. Kami memulai kehidupan baru dengan segala kesederhanaan. Suamiku bekerja sebagai guru honorer di sebuah MTs swasta di desaku. Penghasilan suamiku saat itu tidak mungkin cukup untuk menghidupiku. Gaji yang ia terima dari sekolah pada saat itu hanya sekitar Rp

20.000,- sampai Rp 30.000,- saja per bulan. Uang sejumlah itu hanya cukup untuk membeli beras seminggu. Tetapi di balik kesulitan selalu ada kemudahan. Kesulitan keuangan keluarga kecilku pada saat itu tidak terlalu menjadi beban berat bagi kami, karena kami mendapat bantuan dari orang tua dan juga mertua. Meskipun keluarga suamiku keluarga yang sederhana, namun di balik itu kami mampu melewati segala pernak-pernik kehidupan rumah tangga kami dengan penuh kebahagiaan. Limpahan kasih sayang dan penerimaan keluarga suamiku lebih dari cukup, aku tak perlu menuntut sesuatu yang lebih di luar kemampuan suami. Tugasku adalah selalu berusaha menjadi istri yang menuruti apa kata suamiku, karena aku tahu ridha Allah pada seorang istri terletak pada ridha suami.

Meskipun jarak usia antara aku dan suamiku terbilang jauh, namun aku merasa cukup beruntung. Perbedaan usia itu membuat suamiku menjadi sosok lelaki yang matang dalam berpikir, bijaksana, dan senantiasa mengayomiku sebagai istri juga anak-anak kami. Aku bisa menempatkannya seperti sosok ayah, kakak, juga sahabat. Beruntung sekali rasanya aku menjadi istrinya. Suamiku tidak pernah mengekangku. Apa pun langkah yang ingin aku ambil, beliau selalu mendukungku.

Layaknya sebuah perjalanan... pernikahan kami pun pernah mengalami liku-liku dan pasang surut. Di tahun ke 2 pernikahan kami, beban ekonomi keluarga mulai terasa berat. Aku yang awalnya tidak pernah berani menuntut macam-macam terhadap suami, akhirnya menyerah karena keadaan. Berulang kali aku meminta suamiku untuk keluar dari pekerjaannya sebagai tenaga honorer dan memintanya pergi saja ke kota untuk mencari peluang pekerjaan lain. Permintaan itu terus saja berulang aku nyatakan kepada suami, sehingga pikiran suamiku pun menjadi tidak menentu. Ia terlihat merasa berat meninggalkan profesi yang sangat dicintainya itu. Namun karena ia pun tahu dengan kesulitan keuangan keluarga, akhirnya ia pun menyerah. Beberapa waktu kemudian, dengan berat hati ia mengundurkan diri sebagai pengajar. Sebenarnya aku trenyuh dan merasa bersalah ketika melihatnya murung, kesedihannya tampak terlihat terutama dalam beberapa minggu setelah beliau mengundurkan diri. Dalam tidurnya ia seringkali mengigau seolah-olah ia sedang mengajar Matematika kepada siswa-siswinya. Aku merasa tidak tega, tetapi bagaimana lagi? Bayi dalam kandunganku sebentar lagi terlahir ke dunia, sedangkan kami masih tinggal dan menyusahkan orang tua. Demi memperbaiki kehidupan menjadi lebih layak, suamiku ke

sana ke mari mencari lowongan pekerjaan. Namun pada saat itu peluang pekerjaan yang paling mudah di dapat di desaku adalah menjadi buruh bangunan, maka suamiku pun ikut tetangga bekerja ke Pulau Seram, Maluku. Perjalanan suamiku menuju Pulau Seram ditempuh menggunakan kapal laut selama kurang lebih 8 hari.

Betapa senangnya aku ketika di bulan pertama kepergian suamiku mencari nafkah, ada kiriman sejumlah uang dari suamiku di Maluku. Jumlahnya puluhan kali lipat banyaknya jika dibandingkan dengan jumlah uang honor suamiku dari sekolah. Untuk pertama kalinya aku merasa kaya raya, sampai aku sempat kebingungan uang itu mau aku belanjakan apa. Di suatu sore di bulan kedua, aku menonton siaran berita di televisi. Berita itu sangat mengagetkanku, penyiar mewartakan terjadinya kerusuhan berdarah di kota Ambon. Perutku yang sedang hamil besar 8 bulan terasa sedikit sakit, mungkin karena pikiranku kacau. Aku tak bisa berpikir jernih, memikirkan nasib suamiku di perantauan. Pada saat itu belum ada telepon genggam seperti sekarang, maka aku kesulitan menunggu kabar suamiku dan kawan-kawannya di Maluku. Hampir tiap malam setelah menyaksikan berita itu, aku kesulitan tidur. Segala pikiran yang menakutkan berkecamuk di kepalaku. Beragam

bayangan sedih berkelebat mengganggu waktuku. Perih rasanya berjauhan dengan suami dalam keadaan hamil besar, bagaimana seandainya anakku lahir tanpa kehadiran ayahnya? Namun rupanya Allah masih menyayangi keluarga kami. Tiga minggu setelah berita yang aku saksikan di televisi, suami dan kawan-kawannya berhasil pulang dari perantauan meskipun dengan susah payah. Mereka bisa pulang dalam keadaan sangat menyedihkan dari tempat yang terdampak konflik itu. Suamiku tiba di rumah saat tengah malam. Tubuhnya kurus, wajahnya kusam kurang terawat, dan di dompetnya hanya tersisa uang Rp 5.000,00 serta seekor anak *phyton* di sebuah kotak yang dibawanya sebagai oleh-oleh. Cukup lucu, mengharukan sekaligus menyedihkan melihat keadaannya. Meskipun demikian, aku teramat bersyukur suamiku bisa kembali dengan selamat. Di bulan itu pulalah anak pertamaku lahir dengan selamat, kesedihan kami berganti dengan kegembiraan. Kehidupan keluarga kecilku semakin semarak dengan kehadiran buah hati kami yang cantik dan lucu. Setidaknya itulah perasaan kami terhadap anak pertama yang sangat kami cintai.

Di tahun ke 4, suamiku sudah mendapatkan pekerjaan di kota. Ia merintis usaha kecil-kecilan dan mulai berkembang seiring berjalannya waktu. Kemudian di tahun selanjutnya kami

dianugerahi anak kedua. Aku menjalankan peranku sebagai ibu rumah tangga yang sehari-hari disibukkan mengurus rumah serta kedua anakku. Ketika di tahun ke 5 pernikahan aku ditawarkan mengajar di Yayasan yang sama dengan tempat suamiku dulu mengajar, beliau mendukungku sepenuhnya. Tentu saja berkat bantuan Ibu mertuaku, aku dapat membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan meluangkan waktu untuk mengajar. Karena latar belakang pendidikanku bukan dari pendidikan guru, saat itu aku mengajar sambil kuliah keguruan dan Alhamdulillah mampu menyelesaikan pendidikan tepat waktu. 17 tahun sudah aku mengabdikan diri untuk mengajar. 17 tahun pula aku memperoleh pengalaman luar biasa dari anak-anak muridku. Teramat banyak pelajaran berharga yang kudapatkan dari mereka. Rasa cintaku terus tumbuh dan selalu bertumbuh ketika aku bertatap muka dengan siswa-siswiku. Segala susah payah dan kepenatan terasa mencair ketika aku berdiri di depan wajah lucu dan lugu mereka. Hidupku terasa lebih hidup ketika aku bertemu anak-anakku. Ternyata, kebahagiaan itu ada saat hidup mampu memberi manfaat untuk sesama. Bukan hanya sejumlah materi yang bisa membuat hidup ini terasa berjalan sempurna. Di depan kelas, aku merasa menjadi diriku yang sesungguhnya.

Tuhanku.... seketika raut sedih wajah suamiku 20 tahun yang lalu kembali berkelebat di ingatanku, saat ia dengan berat hati harus meninggalkan pekerjaannya sebagai guru karena permintaanku. Beliau rela mengorbankan perasaan cintanya yang dalam terhadap profesinya demi aku, demi keluarga kecil kami. Sungguh, semua itu adalah pengorbanan terbesar dalam hidupnya. Cintanya harus kurenggut demi memperbaiki ekonomi keluarga. Sungguh... ia selalu ada untukku.

Kini kami sudah memiliki 3 orang putra putri yang semoga shaleh dan shalehah. Anakku yang paling besar sudah berusia 22 tahun, anak bontotku sudah berusia 8 tahun. Tak hentinya kami bersyukur akan segala Kuasa Tuhan yang telah menganugerahkan kami kehidupan yang lebih baik. Doa terbaik selalu kupanjatkan untuk kekasihku, pasangan hidupku. Dia yang selalu ada untuk kami, kasih sayang dan pengorbanannya tidak mungkin dapat terganti. Semoga kami dapat melewati sisa waktu dengan sebaik-baiknya hingga suatu saat, takdir memisahkan kami. Ku berharap, hanya kematianlah yang bisa memisahkan kami, kemudian kami dapat kembali bersatu di jannah-Nya yang abadi.

PROFIL PENULIS



ELI NURLAELA, bekerja sebagai guru honorer di Yayasan Al Musaa'adah (MI YASMU) Malangbong Garut Jawa Barat. Ibu tiga orang anak yang sedang belajar menulis dan berupaya memperbaiki dirinya melalui tulisan. Karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku diantaranya; Antologi Keluarga

dan Antologi Indahnya Sedekah. Untuk mengenalnya lebih dekat, Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA 0821 2691 7547 dan sesekali belajar menuliskan ide sederhananya di beranda FB: Eli Nurlaela.

Je T' Aime Mon Amour
(Madame Violette)



*Untuk Suamiku Tercinta,
Kejutan terindah adalah hadirmu disisiku
Disaat aku sangat merindukanmu.
Terima kasih atas segala yang telah engkau lakukan untukku
Salam sayang suamiku.*

Istilah *soulmate* atau **belahan jiwa** digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki ikatan kuat, saling menerima apa adanya, dan mendukung satu sama lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Cinta... tak pernah habis waktu untuk memikirkanmu.
Kata-kata itu selalu terngiang di telingaku, semua hal yang

terjadi melintas di pikiranku. Emang benar, saat memikirkan seseorang yang kita cintai, tak kan pernah habis waktu untuk itu. Hal itu juga membuat kita bisa kembali bersemangat dalam menjalani hidup. Menikmati hari-hari yang terasa penuh dengan beraneka warna. Cinta... sungguh anugerah yang terindah yang diberikan Sang Pencipta pada makhluknya, tanpa cinta tak akan ada kedamaian di dalam dunia.

Seperti hidupku kini, kehadiran cinta mengubah segala hal dalam hidup, lebih menghargai untuk apa dan mengapa kita hidup. Kedatangannya membuatku takkan berhenti mensyukuri nikmat Tuhan dan ingin hidup seribu tahun lagi. Cinta... kata-katanya memberikan arti yang sangat dalam bagi insan yang sedang mengalaminya, jatuh cinta seolah menjadikan dua insan berbeda bersatu dalam naungannya.

Begitu besarnya arti cinta membuat orang-orang enggan untuk berpaling darinya. Tapi lain halnya jika seseorang sedang berduka dengan berakhirnya hubungan ikatan cinta, memikirkan setiap kenangan merupakan hal yang sangat menyakitkan buatnya. Seolah hati teriris-iris sembilu. Ingin rasanya jiwa lepas dari raga, hanya untuk sekedar melepaskan semua kenangan yang tertinggal saat bersamanya.

Menghapus semua kenangan yang indah bukanlah hal yang mudah, apalagi kenangan itu sangat berkesan bersama orang yang kita cintai, tapi dengan memikirkannya membuat sakit di dalam hati. Setiap orang yang sedang putus cinta, pasti merasakan hal yang sama. Kepergian sang kekasih menoreh luka dalam yang terkadang perlu waktu lama untuk mengobatinya.

Begitulah cinta, datang tanpa diduga, namun terkadang pergi begitu saja. Hanya satu yang bersemayam di otakku, benarkah itu cinta? Kenapa cinta begitu mudah pergi dan hilang saat ia tak bisa ada pada satu orang? Saat cinta lain datang menghampiri, mengapa cinta begitu cepat pindah ke lain hati? Ada apa dengan cinta?

Benarkah itu semua hanya cinta sesaat? Atau hanya sebuah pencarian cinta sebelum cinta menemukan pasangan jiwanya? Entahlah... semua pertanyaan itu mendapatkan jawaban yang berbeda dari setiap orang yang kutemui. Bagiku cinta adalah sesuatu harta yang harus dijaga dan dipertahankan, karena hidup tiada arti tanpa cinta.

Manusia terlahir mempunyai hati, namun membutuhkan pikiran untuk mengendalikannya. Manusia juga terlahir

mempunyai jiwa, namun membutuhkan perasaan untuk mengendalikannya.

Dan meskipun hati dan jiwa itu tidak dikendalikan, tetap saja tidak akan hilang, karena yang bisa menganggap hilang adalah perkataan orang lain, bukan yang terlahir memiliki jiwa dan hati itu sendiri.

Namun bagi saya semua itu biasa saja, seperti saya menyapu halaman rumah, pegang sapu – kerjakan dan bersih hasilnya selepas itu kita bisa menikmati kebersihan itu yang kita kerjakan dengan tenaga kita sendiri.

Perjalanan berumah tangga memang nggak selamanya mulus dan lurus seperti jalan tol. Ada kalanya menanjak, tikungan, belokan, itulah ibarat ketika menjalani bahtera rumah tangga. Namun, sebisa mungkin rumah tangga dipertahankan walau seberat apapun.

Kadang teringat masa-masa berpacaran dulu, dia (sang suami) yang tadinya masih jadi pacar selalu perhatian ke anda. Ketika anda membutuhkannya, dia bak *super hero* yang datang entah dari mana, tiba-tiba membuat anda merasa baikan lagi.

Wanita memang makhluk yang lembut, namun bukan berarti diperlakukan dengan cuek serta tak diperhatikan. Lebih baik cueknya diawal tapi endingnya perhatian dan penuh

romantis. Daripada awalnya perhatian dan selalu romantis tapi ending cuek dan nggak peduli. Kalau memang benar-benar sayang, kenapa cuek dan nggak perhatian ke pasangannya?

Semahal apapun harga sebuah bantal, tak akan mampu menggantikan nyaman dan tenangnya bahu seorang suami tuk bersandar.

Je t'aime mon amour.

Palembang, Oktober 2021



PROFIL PENULIS



Madame Violette adalah nama pena dari **ARI HADIATI, S.Pd., M.M.** yang lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1 Januari 1981. Penulis merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Bahasa dan

Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. Menyelesaikan Program Magisternya di Universitas Tridini Pahlawan Palembang tahun 2015. Sejak tahun 2009 berdomisili di Palembang, Sumatera Selatan. Sehari-hari bekerja sebagai PNS/Guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 13 Palembang (2009-sekarang).

Karya-karyanya :

Kisah Di Tanah Rantau; Sahabat Sejati; Ibu; Ayah; Mon Amour; Ejawantah diri; Nak, Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi.

Penulis dapat dihubungi di:

Email : madamearie0101@gmail.com

FB : Ari Hadiati

IG : [madame_arie](#)



Tidak Cukup Hanya Cinta

(Hesty Ariestyani)

Tuhan seringkali mempunyai banyak cara unik dan ajaib untuk mempertemukan dua insan ke dalam satu ikatan suci. Begitu pun denganku dan suamiku. Kami berdua sebenarnya adalah teman SMA, tetapi kami belum mengenal satu sama lain saat SMA, karena memang suamiku pindah ke sekolah kami saat kami kelas 2 semester genap. Sebenarnya setelah lulus SMA kami berdua sama sama melanjutkan ke UNDIP, tetapi berbeda jurusan. Aku diterima di Sastra Inggris Undip, sedangkan suamiku diterima di Politeknik Undip (sekarang menjadi Polines). Kampusku di Semarang bawah tepatnya di Pleburan dan kampus suamiku di Tembalang. Inilah lucunya, saat aku masih kuliah, tepatnya setelah KKN aku pernah sangat menginginkan mendapat jodoh anak Teknik, lebih tepatnya Teknik Elektro (suamiku memang dari Teknik Elektro). Setiap kali aku ke perpustakaan pusat UNDIP di Tembalang rasanya deg degan, seperti ada perasaan seolah olah akan bertemu dengan jodohku di Tembalang suatu hari nanti, tetapi ternyata anganku itu berlalu begitu saja seiring dengan

tiba saatnya aku lulus dari UNDIP Desember 1998. Lulus kuliah berarti masa bebasnya aku dari larangan berpacaran sejak kelas 2 SMA dulu. Papa sangat *strict* menerapkan aturan ini, pilihannya cuma dua : pilih kuliah atau pacaran.. Tetapi karena aku sudah terbiasa taat dengan orang tua sejak kecil, betapa pun pedihnya itu, aku tetap bisa menjalaninya dengan baik. Setelah lulus kuliah, aku pikir Allah SWT akan memberi kemudahan padaku dalam menemukan jodohku setelah sekian tahun aku taat tidak berpacaran sejak sekolah, ternyata tidak, ada saja kendalanya. Pernah dipertemukan dengan teman sekolah di masa akhir kuliah yang sesuai dengan kriteriaku, sholeh dan pandai, kusangka dia hadiah dari Tuhan untukku, karena tiba-tiba saja datang dalam hidupku dan berterus terang tentang perasaannya, tetapi hubungan kami berakhir karena dia mendapat informasi dari teman kalau aku akan menikah dengan orang lain, dia terburu emosi, tanpa kroscek dia menerima perjodohan dari orang tuanya, tahun 2009 dia baru berterus terang alasannya meninggalkanku karena kenaifannya, dan dia meminta maaf kepadaku.. Lama kemudian aku menutup diri hingga awal tahun 2002 aku mulai membuka diri, teman kuliahku mengenalkanku dengan teman suaminya sesama pegawai BUMN Migas, orang Yogya. Kami

berdua sangat cocok dalam banyak hal terutama koleksi buku, tetapi sayangnya hubungan kami tidak langgeng, selain karena LDR yang menyebabkan sering salah paham, juga ternyata surat-suratku tertahan di kantornya, sehingga beliau menganggapku sudah dengan yang lain dan kemudian menerima teman dari temannya untuk menjadi istrinya. Setelah menikah, tiba tiba saja semua suratku baru beliau terima, beliau merasa heran, tapi nasi sudah menjadi bubur.

Walaupun kami sangat klop, sampai putus nyambung lagi untuk yang kedua kali, tetaplah kami tidak berjodoh. Setelah putus, tanpa sengaja melalui media *chat* di internet aku bertemu dengan seorang dosen PTN ternama di Semarang, walau kami belum pernah bertemu, setelah saling berkirim surat dan beliau sering meneleponku dari Bandung (saat itu beliau sedang menyiapkan wisuda S2 di ITB), beliau melamarku lewat telepon saat aku menghadapi tes wawancara di Bank Muamalat Surabaya, akhirnya buyarlah tesku selanjutnya. Sedihnya lagi setelah hitung-hitungan *weton* ternyata hitungan kami *Kebo Gerang*, papa dengan berat hati menolak menjadi waliku, tetapi tetap menyetujui rencana pernikahan kami dengan syarat diwakili wali hakim dan pernikahan kami tanpa sepengetahuan orang tua, itu adalah

syarat yang konon sebagai jalan tengah, sebelum kami diboga. Nah hal inilah yang membuatku tidak setuju, akhirnya rencana pernikahan kami berakhir, hal yang membuatku merasa berdosa sampai bertahun-tahun, sampai suatu hari aku mendapatkan kata maaf darinya. Setelah itu aku lebih banyak mengaji dan berserah pada Allah SWT. Justru di ujung kepasrahan itu datanglah lamaran dari kerabat mama seorang dokter sekaligus pedagang kain di Mranggen. Yang membuatku bahagia adalah beliau seorang yang sangat sholeh. Dengan bekal petunjuk dari Om di Mranggen, sekalipun beliau belum pernah bertemu denganku beliau mantap melamarku melalui papa, dan hal ini aku tidak tahu karena papa tidak mengomunikasikan denganku. Sayang sampai sebulan lebih beliau tidak ada kabar (padahal ternyata beliau terus berkomunikasi dengan papa, papaku memang cenderung menutup diri dan sangat menjaga jarak dengan putra putrinya), karena tak ada kabar, ketika teman SMA ku sesama panitia reuni memintaku menjadi istrinya aku pun tanpa pikir panjang menerimanya, aku sudah benar-benar pasrah dan lelah dengan lika-liku cintaku. Dan ternyata saat keluarga temanku akan *ndhodhog lawang* di malam hari tanggal 29 November, pagi harinya di tanggal yang sama keluarga Mranggen bahkan sudah menyiapkan semua

perangkat *srah-srahan* bersama semua kerabat dari Mranggen. Papa memberitahuku mendadak, aku pun jujur pada papa kalau aku sudah terlanjur menerima temanku, meski sebenarnya aku ingin taat pada papa karena yang melamarku lebih dulu adalah keluarga Mranggen. Aku punya satu kebiasaan jelek yaitu aku tidak tegaan dan tidak bisa menolak permintaan orang yang sudah aku kenal baik. Akhirnya karena aku lebih mengenal temanku, dan aku ada rasa kesal ke papa karena tidak memberitahuku sebelumnya kalau ternyata mas Dokter sudah *nembung*, aku juga masih ada rasa jengkel ke papa karena dulu pernah membuat rencana pernikahanku dengan Dosen yang di Semarang gagal karena hitungan *weton*, maka aku dengan berat hati “menolak” kedatangan keluarga Mranggen. Aku sadar aku salah karena aku pasti mempermalukan papa dan pihak keluarga Mranggen, tetapi di sisi lain aku lebih pekewuh dengan temanku, orang yang sudah aku kenal sebelumnya. Akhirnya yang terjadi adalah ketika sore hari papa ke Margoyoso untuk konsultasi tanggal pernikahanku dengan kyai di Sekarjalak, sepulang dari sana papa mengalami kecelakaan persis di depan Pasar Trangkil, dekat sekali dengan rumah keluarga calon suamiku. Sebetulnya ketika papa kecelakaan aku merasa sangat bersalah, dan aku sudah bersiap seandainya

malam itu papa tak bisa menemui keluarga suamiku dan acara *ndhodhog lawang* dibatalkan, karena saat papa kecelakaan, aku mendapat firasat buruk tentang masa depan pernikahan kami. Tetapi yang terjadi kemudian membuatku heran, papa yang dari aku kecil mengharuskan anak-anaknya taat sepenuhnya pada orang tua, kali itu beliau malah mengirimkan pesan dari RS untuk tetap melanjutkan acara tetapi diwakili Om. Aku berpikir mungkin dalam hati papa merasa bersalah padaku, karena aku selalu taat pada papa, tapi ketika memutuskan menikah dengan mas Dosen, malah terkendala hitungan *weton* dari papa. Papa juga tidak berterus terang padaku saat memutuskan menerima pinangan mas Dokter, sehingga akhirnya aku menolak keluarga beliau. Beberapa hari kemudian ibu mertuaku meminta pernikahan kami dipercepat di bulan Desember karena keluarga suami tidak menyetujui tanggal pernikahan dari papa di tahun depan 2004, dengan alasan berbarengan *geblagnya* mbah dari pihak suami. Papa pun akhirnya mengalah, karena papa sangat menghargai keluarga suamiku, papa pun kemudian terpaksa membuat dua kali acara yaitu di bulan Desember akad nikahnya untuk menuruti keinginan almarhumah ibu mertua (dalam hitungan cuma belasan hari apalagi dalam keadaan papa setelah operasi

kecelakaan, pasti sangat berat bagi papa menyiapkan pesta nikah besar-besaran yang diinginkan papa) dan Februari kemudian barulah papa membuat pesta besar-besaran mengundang semua kerabat dan rekan papa.

Karena riwayat awal pernikahan kami yang rumit seperti itu, ada firasat buruk yang kuterima saat papa kecelakaan, juga rasa bersalahku pada papa dan pada dua lelaki baik yang terpaksa kutolak setelah pinangan diterima, membuatku sejak awal bersiap-siap seandainya suatu hari Allah SWT memberikan teguran demi teguran kepadaku karenanya, aku harus siap apapun yang terjadi ke depan, dan aku harus kuat dan tabah menerima.

Sejak awal pernikahan aku harus berjauhan dengan suamiku karena beliau bekerja di Jakarta demi melanjutkan perjuangannya untuk meringankan beban kedua orang tuanya, meskipun orang yang menjadi penyebab beban kedua mertuaku tadi bukanlah suamiku. Aku menjalani hubungan LDR dengan ringan karena kami saling percaya dan aku juga sama sekali tidak keberatan jika kami harus berjauhan dan berkorban demi membantu kedua mertuaku. Orang tuaku justru sangat mendukung dengan *mensupport* kami pada awal pernikahan karena suami dengan terpaksa belum bisa melaksanakan

kewajibannya sepenuhnya kepada istri karena kendala tadi. Yang menjadi masalah justru orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab atas perbuatannya pada kedua mertuaku malah lari dari tanggung jawab dan mereka bersekongkol memutar balik fakta, mengambinghitamkan suamiku yang justru sejak awal ikhlas berkorban sampai mengorbankan kepentingan dirinya sendiri dan keluarga demi bakti dan sayangnya pada kedua orang tuanya. Mereka mengadu domba suamiku dengan kakak tiri dari Ibu yang menjadi pejabat di Jakarta, kakak yang semula sangat menyayangi suamiku, dan itulah yang membuat mereka cemburu, mereka ingin perhatian dan bantuan Kakak pertama hanya untuk mereka saja, kata suamiku memang sejak dulu saudara tersebut dan istrinya iri kepada suamiku bahkan kadang memperlakukan suamiku dengan buruk. Dan ketika aku masuk dalam keluarga mereka karena empati yang berlebihan, aku malah ikut terseret dan kena getahnya tanpa mencicipi nangkanya, aku harus ikut menanggung beban perbuatan mereka secara tidak langsung selama beberapa tahun pertama pernikahan. Itu pun belum cukup, bukan hanya suamiku diadu domba dengan kakak pertama, kakak pertama pun mereka buat membenciku, istri kakak ipar yang iri pada suamiku lah yang menyebar fitnah ke

kakak pertama bahwa tanggal pernikahan kami berdua yang menjadi penyebab “sial” meninggalnya ibu mertua, sekitar setahun setelah pernikahan kami, mereka tahu persis kakak pertama sangat menyayangi ibu dan suaminya. Selama belasan tahun aku dan suami dijauhkan dari keluarga karena perbuatan mereka bahkan belum cukup dengan itu mereka menipu suami dan membawa lari BPKP mobil pertamaku untuk kebutuhan mereka, padahal gaya hidup istrinya luar biasa *hedon*, melebihi kemampuan mereka sehingga mereka terjatuh hutang di mana mana. Tahun 2005 badai besar datang karena suami pun berhasil dihasut oleh mereka supaya bisa berpisah denganku, tapi justru itu yang membuatku semakin kuat, kala itu suami menganggur hampir setahun ketika *resign* dari Panasonic. Justru karena di Pati beliau sering mendengarkan hasutan *toxic* dari saudara dan istrinya tersebut. Aku masih bersyukur bapak mertua sangat menyayangiku dan suami karena beliau termasuk orang yang *waskita* sering menolong orang, beliau tahu sebenarnya siapa yang benar dan salah tetapi tidak banyak bicara dan *mensupport* kami dengan doa dengan cara beliau sendiri, aku bisa merasakannya. Bapak mertua tahu persis pengorbanan apa saja yang telah dilakukan suami juga aku untuk keluarga. Aku kukuh mempertahankan rumah

tangga dan berusaha melamar pekerjaan untuk suamiku di Jawa Timur, dari loker di Jawa Pos, semua data beliau aku punya. Beliau sendiri sudah putus asa dan tidak mau lagi mencoba melamar pekerjaan di Jakarta. Alhamdulillah ternyata intuisiku benar, salah satu lamaran pekerjaan yang aku kirim diterima, saat itu suamiku yang masih terkena hasutan saudaranya menerima panggilan lewat HP, beliau pulang ke rumah untuk mengambil baju dan berangkat tes ke Surabaya.

Selama berapa bulan itu aku terus menangis memohon dikuatkan dan memohon yang terbaik, aku tidak mau gagal dalam pernikahan karena aku merasa bersalah telah menolak pilihan keluargaku tetapi kemudian papa malah bersikap sangat baik dan terbuka menerima suamiku dan keluarganya. Setelah peristiwa itu suamiku sadar, bahwa aku sangat menyayanginya dan bisa melakukan apa saja untuknya. Sejak menerima gaji pertama dari pekerjaan yang aku lamarkan, beliau mulai menyadari kewajiban yang seharusnya sebagai seorang suami kepada istri. Alhamdulillah mulai ada secercah cahaya dalam rumah tanggaku meski sikap saudara yang menghasut suamiku malah bertambah parah, di antaranya adalah dengan memanfaatkan kepolosan kami, mereka menipu kami dan melarikan BPKB mobil pertamaku, hasil jerih payahku

menabung sejak guru bantu sampai sertifikasi pertama. Ujian demi ujian menghampiri pernikahan kami terus menerus, masa bahagia pernikahan yang sebenarnya, hanya bisa aku rasakan singkat saja sejak tahun 2012 sampai 2018. Bagusnya adalah ujian demi ujian dalam hidupku sejak kecil sampai menikah malah membuatku semakin hari semakin berempati pada sekitar, semakin dewasa menghadapi orang-orang sekitar yang semula memandang kami sebelah mata dan menjadi dengki luar biasa ketika suamiku bisa merintis jalan menuju kesuksesan di paruh kedua tahun 2012. Serba salah kan, ketika kami susah karena mereka, mereka malah berbahagia, ketika kami mulai berbahagia dan ikatan cinta kami semakin kokoh karena suamiku tidak lagi mendengarkan hasutan mereka, mereka malah menjadi semakin benci.

Dan badai yang terberat dalam pernikahan kami adalah ketika suamiku mengalami pecah pembuluh darah di otak pada akhir Juli 2018. Saat itu aku merasa seperti mimpi tapi nyata, aku hanya merasa lemas susah berkata-kata atau menangis, rasanya tidak percaya. Biasanya akulah yang sakit-sakitan rutin kontrol ke RS untuk beberapa penyakit, sedangkan suamiku memang dari awal menikah tensi sudah tinggi seperti halnya dalam keluarganya, masalahnya adalah karena suamiku tidak

pernah merasakan gejala sakit kepala dan lain-lain, beliau selalu menolak setiap kali kuajak periksa lebih lanjut ke dokter penyakit dalam yang menyarankan beliau untuk diobservasi lebih lanjut, karena usia beliau masih muda tapi tensi sangat tinggi. Beliau merasa tidak sakit sama sekali sehingga beliau tidak mau “tarak” sebagaimana yang dilakukan oleh pasien darah tinggi. Beliau masih tetap dengan kesukaannya kulineran, menyantap makanan yang beliau suka, paling sering adalah makanan bersantan, seperti opor, semur, gandul, soto atau bahkan sate dan petis runting. Beliau sudah terbiasa dengan makanan enak semacam itu karena sejak kecil sering menemani almarhum bapak mertua menyetir kendaraan. Bahkan selama 3 tahun terakhir ketika beliau bekerja di Sriboga Semarang, beliau dengan santainya memutuskan untuk “nglajo” setiap hari Semarang Pati pp.

Bakda Isyak akhir Juli 2018 suamiku tiba-tiba tidak sadar setelah makan malam, kemudian dilarikan ke RSU Soewondo, besoknya, dokter syarafnya memutuskan untuk merujuk suamiku ke Semarang dengan pertimbangan karena usia suamiku masih muda, dan di Semarang suamiku bisa mendapatkan perawatan yang terbaik dengan menjalani operasi pecah pembuluh darah di RS. Tlogorejo. Ini pun menjadi

polemik kemudian, ketika proses operasi selesai, salah satu kakak tiri suamiku malah terang-terangan menyalahkan aku karena membawa suamiku ke RS Tlogorejo bukan RS Kariadi, aku dianggap sok wah, padahal pihak RSUD Soewondo sudah mencoba menghubungi RS Kariadi tetapi telepon tidak segera diangkat, sedangkan suamiku butuh penanganan cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawanya. Seperti itulah, dalam keadaan nyawa adiknya terancam sekalipun, masih ada yang menyalahkan padahal aku dalam kondisi panik dan lemah karena lelah dan kurang istirahat. Pikirku, bukankah seharusnya mereka berterima kasih padaku telah merawat dan mengusahakan pengobatan terbaik untuk adiknya. Bagiku sikap mereka benar-benar tidak masuk akal, bahkan kakak kesayangan suamiku yang dulu marah karena dihasut masalah *weton* pernikahan kami oleh kakak ipar yang iri pada suamiku, ikut menengok tapi sama sekali tidak menegurku ataupun mamaku, tampaknya kakak masih menganggap kami pembawa sial yang menyebabkan ibu mertua meninggal. Padahal yang mencari tanggal pernikahan justru ibu mertuaku sendiri bersama adik ipar beliau, papa dan mama sebagai ortu pihak perempuan bahkan menurut saja karena menghargai ibu mertuaku.

Sedangkan kakak ipar dan istrinya yang menghasut kakak ipar pertama dan suamiku dulu, tidak menengok bahkan semakin menjadi-jadi ketika suamiku sadar tetapi belum pulih ingatannya, bukannya sadar dan mengembalikan BPKP mobilku malah memanfaatkan kesempatan sakitnya suami untuk meminta sebagian hak waris suami dan adik ipar, mereka berani mengkhianati wasiat bapak dan ibu mertua. Hal yang tidak adil itu juga yang sebenarnya membuat suamiku sering marah sebelum sakit, selain *pressure* tinggi dan konflik pekerjaan di pabrik. Di sisi lain, pertolongan moril maupun materiil datang dari arah lain yang tak terduga. Solidaritas tinggi teman-teman sekolah kami yang sigap memberi saran dan mengawal sampai selesai proses operasi, juga doa dukungan mama dan saudara-saudara kami yang lain, menjadi salah satu keajaiban bagi kami. Semuanya dimudahkan. Allah SWT yang mengatur, ditutup satu pintu dibukakan seribu pintu kebaikan lainnya. Saat menunggu suami di RS, mama lah yang membuatku kuat, meski beliau sendiri sudah *sepuh* dan sakit-sakitan juga sepertiku. Mama tak mau meninggalkan aku dan suamiku sama sekali, walau sudah kubujuk begitu rupa untuk pulang ke Pati. Mama tidak bosan-bosannya mendoakan kami. Aku hanya bisa menangis dalam hati, bagaimana dan kapan aku

bisa membalas semua kebaikan mama, aku merasa lebih banyak merepotkan beliau sejak awal menikah sampai dengan sekarang dengan ikut mendampingi proses pemulihan suamiku setelah pulang dari RS sampai dirawat di rumah. Pulang dari RS, suamiku masih tidak sadar selama selama sehari-hari. Terbersit dalam pikiranku untuk membatalkan biaya uang muka umroh kami berdua untuk tambahan biaya pemulihan suamiku ke depan, tetapi mama meyakinkanku bahwa suamiku pasti akan sadar kembali, mama berpendapat bahwa dengan aku dan suamiku mendapat tiket murah sedangkan dua minggu setelah kami mendaftar harga tiket melonjak tinggi, adalah pertanda kami berdua mendapat ridha Allah untuk tetap berangkat ke sana. Ternyata benar keajaiban itu datang, suamiku sadar kembali 5 bulan sebelum kami berangkat umroh. Setelah pulang dari RS suamiku masih belum pulih kesadarannya, sampai hal terkecil pun masih harus dibantu.

Oleh karena itu, selain dengan ikhtiar medis, aku pun juga mengusahakan terapi dengan spiritual dan herbal.

Sehari setelah di rumah, Bulik meminta gurunya, seorang Kyai atau Ustadz pimpinan pondok *tahfidz* dekat terminal untuk membantu kesembuhan suami dengan doa-doa dari beliau. Setelah beliau melihat sendiri kondisi suamiku,

beliau mengobati dan mendoakan suamiku kemudian memintaku untuk melanjutkan terapinya sendiri setiap saat, beliau mengajarku doa-doa tertentu dan cara memijatnya. Setelah kucermati ternyata doa-doa tersebut adalah sebagian dari doa *ruqyah*. Apa yang beliau ajarkan untuk terapi suamiku, kuamalkan sesering mungkin. Masih kutambah dengan saran dari seorang perawat di RS tempat suamiku dirawat. Beliau menyarankan setiap mau *nyibini* atau memandikan suami, aku disarankan untuk memasak air sereh, setelah mendidih dituang ke ember baru ditambah garam *krosok*. Setiap kali menyuapi dan memberi beliau minum obat, setiap kali itu pula aku membacakan *ruqyah* pendek untuk beliau. Aku juga tidak bosan memutar surah Al Baqoroh di samping beliau. Dan ternyata 5 hari setelah dirawat di rumah, suamiku mau membuka mata dan tiba-tiba duduk, sebelum aku berangkat upacara 17 Agustus. Tetapi beliau belum bisa bicara, berjalan dan pandangan mata masih kosong. Hari berikutnya beliau sudah tidak mau pakai *diapers* dan minta duduk di kursi roda. Ajaibnya dalam waktu sekitar 10 hari dari sadarnya beliau, kursi roda sudah tidak terpakai, cuma tiga atau empat hari dengan kursi roda, kemudian minta latihan jalan kaki, ini pun cepat saja beliau belajar berjalan lagi, hampir sebulan sejak

suami sakit, beliau sudah bisa menyতির kembali tanpa sepengetahuan kami. Benar-benar luar biasa perkembangan beliau sejak sadar di hari kelima di rumah. Aku benar-benar bersyukur, karena aku tidak menyangka doaku dikabulkan secepat itu. Setiap berdoa aku memohon pada Allah SWT agar aku tidak terus-terusan merepotkan mama jika aku harus ke sekolah sebentar untuk mengajar kemudian pulang lagi dan balik ke sekolah lagi, aku juga ingin memberi perhatian lebih pada anak-anakku, karena ketika aku menunggu suami, sejak hari pertama sampai terakhir di RS aku tidak bisa memberi perhatian pada mereka, padahal aku juga harus menyiapkan mental mereka yang masih kecil untuk memahami perubahan ayahnya yang kehilangan banyak kemampuan, mau tidak mau itu pasti akan berpengaruh besar pada mereka. Aku pernah melihat anak lelakiku menangis di balik korden ketika dia mengajak ayahnya bicara, tetapi beliau tidak bisa menjawab. Hatiku sebetulnya menangis tapi aku tidak boleh kelihatan lemah di depan anakku. Aku memberi pengertian pada putraku pelan-pelan, sehingga ketika suatu hari ayahnya sudah pulih dan mengantarkan dia untuk fotokopi kemudian terjadi kesalahpahaman, dia dimarahi oleh ayahnya di depan orang banyak, dia tidak melawan hanya menangis di kamar saja.

Aku terharu melihat anak-anakku tumbuh dewasa sebelum waktunya, mereka cenderung *ngemong* emosi ayahnya sekarang, sudah terbiasa ketika tanpa sebab tiba-tiba ayahnya marah-marah. Mereka juga tidak menuntut uang jajan atau barang-barang mahal dan sedang jadi *trend*. Benar-benar yang namanya *Blessing in Disguise* itu ada. Aku merenung seandainya suamiku tidak sakit dan melaju menjadi Direktur SCM, apakah benar akan lebih baik untuk kepentingan dunia akhirat kami sekeluarga, karena suamiku saat masih belum sakit sangat memanjakan anak-anak, sehingga nasihatku sering diabaikan, setiap malam sepulang kerja, beliau memanjakan anak-anak dengan membeli makanan dan minuman *instan* di Alfa atau Indo. Setelah ayahnya sakit, kebiasaan tidak sehat itu berhenti, anak-anak mau mendengarkan nasihatku.

Bagiku, dengan pulihnya kemampuan psikomotor suamiku, walau kemampuan kognitif banyak berkurang, dan dokter memberi vonis *demensia vaskuler* pada suamiku, aku tetap bersyukur dan terus belajar bersabar menghadapi penyakitnya. Sepulang umroh pola makan suamiku sudah seperti biasa tetapi berat badannya tetap berkurang, ada beberapa pihak yang menyalahkanku, mereka pikir aku tidak mengurus makan suamiku dengan baik, malah ada yang bilang

aku terlalu ketat mengatur pola makan suamiku. Padahal suamiku malah sudah tidak *tarak* ketat, cuma porsi tidak berlebihan dan mengurangi santan. Alhamdulillah sekarang kondisi kesehatan fisik suamiku sangat bagus, sayangnya justru kesehatanku dan mamaku yang menurun. Mungkin karena kelelahan dan tingkat *stress* di pekerjaan, juga kadang ada suara sumbang dari mereka yang tidak mengetahui bagaimana rasanya berada di posisiku, jerih payahku merawatnya, mengusahakan semua terapi pengobatan untuknya baik yang medis maupun non medis. Jika hanya karena cinta, tidak mungkin aku bertahan selama ini, semua ini demi belajar mencari ridha-Nya, semoga bisa istiqomah sampai akhir. Aamiin.



PROFIL PENULIS



HESTY ARIESTYANI, S.S. lahir di Pati, 11 April 1975, Pati, Jawa Tengah. Istri dari Totok Ismanto, S.T dan ibunda dari Hana juga Wira ini hobi membaca dan menonton film. Mengenyam pendidikan di SD Sarirejo dan SD Tahunan V Jepara, SMP N 1 Pati, SMA

Negeri 1 Pati, S1 Sastra Inggris dan S1 KKT Bahasa Jawa Unnes. Pernah menjadi dosen di Abayo Yogyakarta tahun 2001 dan Staimus. Juga sempat menjadi guru Bahasa Inggris di SMP 7, SMA Wahid Hasyim, MA As Salamah dan menjadi guru bantu tahun 2003 di SMA N 3 Pati. Tahun 2006 diangkat menjadi PNS dan ditempatkan di SMA N 3 Pati lagi, tetapi pada tahun 2013 mutasi ke SMK N 3 Pati.

Hal yang sangat disukai sebagai guru adalah saat mengajar dan bercerita untuk mendidik, memberi motivasi pada siswa. Anda dapat menghubungi wanita yang suka berdiskusi, wisata sejarah dan berkegiatan di alam bebas ini di areistyanihesty@gmail.com



Untukku

(Dyah P. Candravardani)

“Kemana langkahku pergi. S’lalu ada bayangmu kuyakin makna nurani. Kau takkan pernah terganti” malam ini tiba-tiba ingatan akan lagu *Chrisye*, menyelinap di otakku. Sangat jelas dan aku terlempar ke tahun-tahun awal ku mengenalmu. Kita sering jalan bareng usai latihan paduan suara nonton pameran seni makan pecel Lele di lesehan dekat kampus, saat itu kita masih pedekate. Rumah kita sebenarnya dekeeeet, cuma sepelemparan batu, tapi entah kenapa kita baru berkenalan saat aku nyasar ke gerejamu. Dan itu pun tidak membuat kita langsung kenal. Justru aku mulai tertarik dengan mimik mukamu yang super menghayati lagu saat paduan suara tampil di TVRI.....beneran! seperti *love at first sight* kepada seorang artis yang kutonton di layar kaca. Sejak itu aku pun mulai mencari info lewat sahabat-sahabatku, konon, kamu baru saja *menjomblo* (pinjam istilah milenial...karena saat itu istilah ini belum *ngetrend*).

“Saat lautan kau sebrangi. Janganlah ragu bersauh. Kupercaya hati kecilku. Kau takkan berpaling. Walau ke

ujung dunia, pasti akan kunanti. Meski ke tujuh samudra, pastiku kan menunggu. Karena kuyakin, kau hanya untukku.”

Setelah kelulusanmu yang cukup alot berhasil kau lewati, tak lama setelah wisuda, pada suatu siang kita berjanji bertemu di gereja. Kita berdoa. Kita jadian. Semua terjadi seperti air sungai yang mengalir, persis seperti salah satu prinsip hidupmu, mengalir terus mengalir walau melalui bebatuan dan jeram mengalir (sekarang kadang aku yang jadi batu : segala sesuatu harus ada rencana dan target...tapi seperti di sungai dan di pantai, airlah yang membentuk lekuk-lekuk pun bundarnya). Ketenanganmu mirip sekali dengan ketidakpedulianmu. Kadang aku *geregetan*, sewot, panik, tidak sabarrrrr, ketenanganmulah yang membuatku sabar. Dulu saat anak anak masih balita, kita baru *pindahan* rumah, setelah meladeni kerewelan anak-anak, tiba-tiba kau menghilang ternyata kau sedang menebas rumput di sekitar rumah, serius dan diam. Beberapa tahun kemudian baru kau katakan itulah caramu mengatasi kegusaran dan kemarahan. Mmmmm setidaknya tahun demi tahun aku bisa semakin mengenalmu sekaligus mengenal diriku sendiri.

Kedekatanmu dengan anak-anak bisa meluluhkan hatiku. Aku sering kagum melihatmu bercanda dengan anak-

anak kita main bola, mincing, belajar naik sepeda, belajar menggambar, ternyata mereka berdua pintar matematika seperti ayahnya. Saat-saat berat melihat berbagai perbedaan di antara kita berdua, kembali aku menjadi tenang mengingatmu membantu bidan dan ikut mendorong si sulung lahir di dunia dengan suaranya yang memecah sunyi dinginnya malam Natal di rumah sakit yang sepi. Raut wajahmu, seperti biasa, tenang tak bergeming berubah penuh bangga bahagia, menjadi Ayah. Sejak itu kita berdua sibuk menjadi Papa dan Mama. Ketenanganmu dan ketabahanmu kadang-kadang kuterjemahkan sebagai ketidakpedulian, jengkel. Apakah kau tahu kalau aku jengkel? Ketidakpedulianmu seperti keteguhan batu karang yang diterjang badai, badai kejengkelanku. Dan jika jengkelku adalah es batu, kau seperti teh aroma melati manis yang hangat – melumerkan es kejengkelan.

“Kemana langkahku pergi. S’lalu ada bayangmu kuyakin makna nurani. Kau takkan pernah terganti. Pandanglah bintang berpijar, kau tak pernah tersembunyi. Di mana engkau berada. Di sana cintaku. Walau ke ujung dunia, pasti akan kunanti. Meski ke tujuh samudra, pastiku kan menunggu. Karena kuyakin, kau hanya untukku.” Tahun

kedua, menjelang kelahiran anak kedua kita, aku mulai menyukai makanan yang kau sukai. Bahkan kini 157.680 jam kemudian, ketika tiba-tiba aku ingiiiiin banget mie goreng, ternyata engkau sudah membelikannya untukku. Kadang-kadang aku harus minta waktumu untuk *curhat* di tengah kesibukan kita. Diam adalah ekspresimu. Setelah itu kita pun akan saling diam beberapa saat. Lalu, tanpa kata, saling memaafkan namun seiring bertambahnya usia, kami tidak sungkan untuk saling meminta maaf secara terbuka dan tidak malu mengakui kesalahan lalu tertawa “yo *uwis*”. Apakah aku dan dia kompak dan keren? Tidak juga bahkan waktu dan masa menguliti setiap lapis rasa, jiwa, dan pertambahan usia membuat kita bertumbuh ke samping dan ke depan, dan kami mulai meninggalkan dunia hitam. Apakah aku akan fokus pada kekuranganmu? Aku pun banyak kekurangan. Apakah aku memilih menyimpan kekecewaanku kepadamu? Tidak, aku sudah dihadaahi begitu banyak maaf dan ampun atas kesalahanku. Apakah aku membalas dendam atas kesalahanmu? Tidak aku memilih menghapus lobang hitam di hatiku. Seiring berjalannya waktu selalu ada alasan untuk bersyukur. Tuhan telah, sedang dan akan terus mendengar doa-doa kami.

*“Karena kuyakin, kau hanya untukku
Karena kuyakin, kau hanya untukku
Hanya untukku”*

<https://youtu.be/iMJwnC2Yh1A>

Borneo 18102021, 21.06 WIB

(dear Chrisye, terima kasih, lagumu indah dan
menginspirasi)



PROFIL PENULIS



**DYAH P.
CANDRAVARDANI,
S.S.**, lahir di Yogyakarta,
31 Juli 1971. Istri dari L.
Gampang, S.Sn. , ibu dari
Bagas dan Jasmine.
Pernah bekerja sebagai
Guru Antropologi, Guru
Seni Budaya, dan kini
bekerja di bidang Sejarah

dan Kepurbakalaan. Mengenyam pendidikan di Kota Yogyakarta hingga lulus S1. Di usia kepala 5 dan di tengah masa pandemic Covid-19, banyak merenungkan perjalanan hidup dan menuangkannya dalam coretan di kanvas dan kertas. Kini untuk pertama kalinya mencoba menulis (dan mempublikasikannya) dengan harapan buah pikiran dan rasa tetap ada menembus ruang dan waktu sehingga bermanfaat bagi pembacanya. Seperti sebuah Prasasti yang merekam peristiwa dan pada saatnya menjadi *artefak* bernilai.

Astrimu
Datang Menjemput
(Bambang Mulyantono)

Jodo, rezeki, mati iku ono ing Astaning Gusti. Jodoh, rezeki dan mati itu ada di Tangan Tuhan Yang Maha Welas Asih. Demikianlah nasihat yang sering saya dengar sebagai seorang anak yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga Jawa. Tapi saya benar-benar merasakan makna dalam kehidupan nyata bahwa jodoh itu di Tangan Tuhan ketika saya secara beruntun mengalami putus cinta dengan dua orang wanita sekaligus. Yang pertama saya sendiri yang memutuskannya karena harus memilih salah satu diantara dua untuk serius mempersiapkan pernikahan, namun ternyata pilihanku salah wanita itu ternyata kekasih rahasia pimpinan perusahaan tempatku bekerja.

"Oh, betapa sulitnya mencari wanita belahan jiwa," keluhku.

"Ah, tidak sulit, meskipun aku sendiri belum menikah, tapi aku percaya bahwa jodohku telah dipersiapkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, aku tinggal

menjemputnya. Begitupula jodohmu, kamu tinggal menjemputnya," ujar sahabat karibku yang semakin rajin mengajakku mendatangi majelis zikir semenjak hatiku luka menganga lantaran putus cinta.

"Tarikan sejenis mempunyai daya yang lebih kuat. Begitu pula halnya dengan pasangan. Wanita baik untuk pria baik. Pria baik untuk wanita baik. Maka menjadilah pria baik, agar dirimu dipertemukan dengan wanita baik," tutur Guru dalam suatu waktu.

"Apapun persoalan hidup, solusinya harus kembali pada agama," nasihatnya. Karena agama yang sepadan dengan kata *ugama* atau *igama* sesungguhnya bermakna tuntunan kehidupan. Sebagaimana sebuah produk teknologi, pada saat diluncurkan oleh pabrik pembuatnya ke pasaran, akan disertakan buku panduan, agar mudah dan benar dalam mengoperasikan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan, ketika diturunkan ke bumi juga dibekali buku panduan berupa kitab suci. Maka setiap persoalan hidup, solusinya ada di kitab suci.

Juga diutusny para nabi sebagai 'penerjemah' dari bahasa Tuhan kepada bahasa manusia. Sekaligus sebagai guru pembimbing untuk melaksanakan perikehidupan sesuai petunjuk Illahi. Ketika era kenabian sudah sampai

penghujung maka setiap insan perlu mencari ulama pewaris nabi sebagai guru pembimbing rohani untuk mengeja tuntunan kehidupan agar perjalanan hidupnya tidak tersuruk tersandung.

Bersyukur Tuhan menebarkan kekasih-Nya di muka bumi sebanyak bintang di langit. Tinggal sikap rendah hati dari setiap insan yang siap sedia mendapatkan petunjuk Illahi.

Karena sebagaimana air, petunjuk mengalir pada tempat yang lebih rendah. Sebaliknya, penyumbat mengalirnya petunjuk Illahi adalah kesombongan dan keakuan diri yang keduanya berpotensi sebagai sumber penyakit hati. Namun setiap penyakit ada obatnya. Obat penyakit hati menurut nasihat aulia para kekasih Allah ada lima perkara: Yang pertama, rajin membaca kitab suci berikut memahami maknanya. Kedua, salat malam dirikanlah. Ketiga, zikir pagi-petang perbanyaklah. Keempat, lazimkan berpuasa. Kelima, berkumpullah bersama orang-orang soleh. Agar lebih mudah menghampiri lima perkara ini dalam kehidupan sehari-hari ada nasihat sebaiknya dikerjakan bersama-sama dalam suatu komunitas. Maka cara yang kutempuh selain bekerja adalah mendatangi majelis zikir.

Bekerja di tempat baru, tinggal di tempat kos berbeda, mengisi waktu dengan berlatih menulis dan membaca, serta hadir sepekan dua kali dalam majelis zikir, rasanya menjalani hidup lebih nikmat, tenang bagaikan air jernih yang mengalir. Luka di hati terasa sembuh dan pulih. Memandang wanita lebih berhati-hati, juga tidak gegabah memilih.

Pada suatu kesempatan, adik sahabat kecilku di kampung halaman, datang ke ibukota negara untuk berlibur dan menyelesaikan sedikit urusan. Aku menemui dia di kediaman teman indekosnya semasa kuliah dulu. Teman wanita yang dikenalkan padaku ternyata datang ke ibukota negara hampir bersamaan denganku. Tempat indekosnya pun terbilang tidak begitu jauh dari tempat indekosku.

Semenjak perkenalan itu, setelah adik sahabatku kembali pulang, beberapa kali aku bertandang ke tempatnya, janji bertemu dan berjalan bersama menyaksikan pameran lukisan, festival flora dan fauna, sampai pada akhirnya dia mengerti aku punya agenda sendiri sepekan dua kali, yakni mengikuti majelis zikir.

Pada suatu kesempatan dia mengutarakan ingin ikut kegiatan majelis zikir. Saya katakan, kegiatan malam di majelis zikir cukup padat; dimulai shalat Isya berjamaah,

lanjut zikir bersama, lalu tadabur Quran, setelah itu istirahat, tidur. Bangun tidur pukul tiga bersiap salat malam, disambung zikir bersama hingga menjelang subuh. Setelah salat Subuh, berkemas pulang, atau langsung menuju tempat pekerjaan. Mengingatnya terpisah antara pondok pria dengan pondok wanita, sedangkan sampai sekarang saya belum kenal wanita di sana kecuali kakak penjaga kantin. "Kalau mau ikut, siap-siap bermalam di pondok. Sebaiknya langsung membawa pakaian ganti untuk langsung ke tempat kerja esok hari."

Benar, pada suatu sore selesai jam kantor kami bersama menuju majelis zikir yang berada di pinggiran kota. Setibanya di pondok, kukenalkan dia dengan kakak penjaga kantin untuk ditemani menuju ruang khusus wanita. Aktivitas jamaah pria dan wanita berada pada bangunan yang berbeda, bisanya bertemu hanya di kantin saja, untuk makan-minum atau sekedar ngobrol-ngobrol santai.

"Bagaimana rasanya beribadah dan bermalam di majelis zikir?" Aku bertanya padanya dalam perjalanan kembali ke kota. "Ehm, sangat menarik. Pengalaman baru bagi saya. Memahami ajaran agama dari berbagai kajian ilmu. Islam itu sangat dalam dan luas ya, Mas?"

“Dalam majelis zikir ini tidak hanya diadakan amalan-amalan wajib dan sunnah, akan tetapi bimbingan ataupun pelatihan membangun akhlakul karimah juga dilakukan. Hampir sebulan sekali ada kelas-kelas pelatihan dengan tema berganti-ganti “membangun keluarga unggul, bisnis islami, kepemimpinan, dan lain sebagainya.”

Beberapa kali kunjungan berikutnya, teman wanitaku ini menunjukkan minat yang sungguh-sungguh menimba ilmu agama lewat majelis zikir. Kepada ayah kandungnya di kampung halaman, ia menceritakan kegiatan barunya itu. Dengan sambungan telepon, ayahnya yang guru agama Madrasah Aliyah Negeri mengatakan, itu adalah hal yang bagus. “Kamu tahu dari siapa majelis zikir itu?” tanya bapaknya.

“Dari seorang teman pria. Pergi dan pulangnye bersama dia. Tapi ketika di majelis zikir terpisah jauh antara pondok pria dengan wanita.”

“Baiklah, bulan depan ibu atau nenekmu akan berkunjung menengokmu. Namun sebelum itu, tolong kirim foto teman priamu itu?”

Meskipun sering pergi bersamanya, hatiku merasa tenang dan senang saat berbincang dan bercanda tawa

dengannya. Namun masih ada sebersit ragu dan bimbang, apakah benar ini jodohku, betulkah dia belahan jiwaku? Apa yang sekiranya menjadi tanda-tandanya?

Pertanyaan itu kusimpan saja di dalam hati, sampai satu bulan berikutnya, ada kegiatan kelas pelatihan di majelis zikir ini. Saya ikut pelatihan lima hari. Hari kelima di saat kerja bakti membersihkan lingkungan pondok sebagai bagian dari acara penutupan saya berpapasan dengan pengurus pondok, beliau adalah menantu Guru. Kalau pada umumnya panggilan untuk anak laki-laki atau menantu laki-laki Kyai adalah Gus, tapi beliau akrab disapa Abang atau Bang saja, sama seperti panggilan kepada jemaah pria pada umumnya. Saat bertemu saya, beliau berkata, “Tadi malam istrimu datang menjemput, bersama ibu atau neneknya? Apakah kalian sudah bertemu?”

Tratap jantungku nyaris berhenti berdenyut mendengar perkataan sosok yang alim dan karismatik ini. Tidak mungkin beliau tidak tahu kalau aku masih membujang. Tapi mengapa beliau berkata seperti itu. “Maaf Abangda, kami belum menikah,” jawabku lugu. Barangkali terdengar lucu, beliau tidak berkomentar apa-apa mendengar jawabanku itu, seraya bergegas meninggalkan aku sambil

tetap tersenyum di kulum. Istrimu datang menjemput. Kalimat yang baru aku dengar ini seperti terpatri kuat dalam ingat.

Selesai kerja bakti, aku bergegas mandi dan merapikan diri. Setelah itu aku pergi ke kantin menemui dia dan neneknya. Ini pertemuan pertamaku dengan keluarganya. Setelah berjabat tangan dan kucium tangan neneknya, beliau berkata sangat senang dan terima kasih cucunya diajak mendatangi majelis zikir seperti ini. Di kota besar ternyata ada juga tempat yang membawa kesejukan, ketentraman dan kedamaian hati. Kepada teman wanitaku, aku katakan apa yang disampaikan oleh pengurus pondok tadi pagi saat kami kerja bakti, bahwa istriku datang menjemput bersama neneknya. Mendengar penuturanku itu, ia tersenyum bahagia.

Kedatangan nenek ternyata tidak hanya sekedar menengok cucunya, beliau juga mendapat amanah dari keluarga untuk memastikan hubunganku dengan cucunya. Agar tidak berlama-lama pacaran, sebaiknya menyegerakan ke jenjang pernikahan. Kalimat yang diutarakan pengurus pondok istrimu datang menjemput, seakan menjadi petunjuk bahwa inilah belahan jiwamu yang telah dipersiapkan oleh Tuhanmu. Bila sudah ketemu jodohnya segalanya serba

dipermudah. Hanya dalam hitungan beberapa bulan saja sejak berkenalan, akhirnya kami menikah. Dan bila hari ini aku tuliskan kembali peristiwa dua puluh empat tahun yang lalu, ini bagian dari merawat tanaman cinta kami agar tetap subur, juga sebagai pertanda rasa syukur.

Singkawang, 18 Oktober 2021

BAMTON



PROFIL PENULIS



BAMTON adalah kependekan dari **BAMBANG MULYANTONO**. Perjalanan berkarya pria alumni Fakultas Peternakan Universitas Mataram ini dimulai dengan wirausaha beternak kambing dan domba di kampung halamannya di Jember Jawa

Timur (1992 – 1994). Merasa tidak berbakat menjadi wirausahawan, ia tinggalkan kambing dan dombanya itu, lalu merantau ke ibukota negara mencari pekerjaan di sana. Pekerjaan pertamanya adalah sebagai wartawan majalah peternakan yang penggalan kisahnya dituturkan dalam buku kumpulan kisah inspiratif *Bahagia itu Wajib* (Little Soleil, 2021). Kemudian bekerja pada sebuah asosiasi peternak unggas sebagai Sekretaris Eksekutif selama tujuh tahun, tugasnya antara lain menerbitkan informasi pasar hasil unggas mingguan dan buletin internal triwulan. Bamton kembali diajak bergabung pada majalah peternakan oleh

kawan-kawan lama memulai lagi dari wartawan, redaktur pelaksana, hingga posisi terakhir sebagai Wakil Pemimpin Umum & Pemimpin Redaksi. Setelah delapan tahun menekuni dunia penerbitan, bersama keluarganya boyong ke Singkawang Kalimantan Barat bergabung dengan perusahaan agribisnis peternakan terpadu Sujaya Group pada posisi Depart. PR & CSR hingga sekarang. Kegiatan selain sebagai karyawan perusahaan antara lain menerbitkan majalah pertanian AgroBorneo dan website www.agroborneo.net di Pontianak (2010 – 2015), Ketua Asosiasi Agribisnis Perunggasan (AAP KALBAR) Periode 2010 s/d 2014 & Periode 2015 s/d 2019, Kontributor DAAI-TV *Televisi Kemanusiaan* di Jakarta untuk Kalimantan Barat (dari 2012 sampai sekarang). Sekretaris Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia PW Kalimantan Barat dari 2019 hingga sekarang.

Buku-buku yang dilahirkan belum banyak, bersama rekan-rekan di majalah menerbitkan kumpulan biografi peternak sukses *Meniti Jalan Unggas* (Poultry Press, 2006) dan profil seorang peternak unggas berjudul *Bertahan di Tengah Krisis* (Agromedia, 2008). Karya tulis dalam katagori fiksi berjudul *Suluk* (Transpustaka, 2012) dan *Kau*

Pertemuan Aku dengan Tuhanku (Deepublish, 2020). Saat ini penulis berdomisili di Jl. Pramuka Komplek Permata Hijau 1 Blok I-5 Kelurahan Sekip Lama Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang Propinsi Kalimantan Barat. Tinggal bersama istrinya Loeky Zuraidah, sedangkan putri semata wayangnya Sekar Minati sudah bekerja di Jakarta dan tinggal di Bekasi.

Untuk berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email : bamton35363738@gmail.com dan WhatsApp/Handphone 0813-4898-5569.



*Bukan Pahlawan
Bukan Hero
tapi Kau yang Ada di
Hati Kami*

(**Diah Natalia**)

Siang itu udara sangat panas, aku menyelesaikan tugasku memasak untuk makan siang keluargaku. Ya, aku adalah seorang ibu dari dua orang anak dan seorang istri dari seorang guru SMP. Namaku Sinta dan suamiku bernama Rudi, anakku yang pertama laki-laki, Budi namanya, yang kedua anakku seorang perempuan namanya adalah Dewi. Budi saat ini duduk di kelas 3 SMA, sedangkan Dewi adiknya masih kelas 3 SMP. Hari ini aku memasak tumis kacang panjang dicampur sedikit udang, membuat tempe goreng dan menggoreng ayam, tak lupa aku membuat sambal. Setelah selesai memasak aku mengambil jemuran pakaian dan mulai menyeterikanya.

Hari ini aku melihat anak-anakku pulang dengan wajah yang sangat lesu.

“Eh... lho mana salamnya,” kataku pada mereka.

“Iya Bu, assalamu’alaikum,” sahut Budi dan Dewi.

“Gantilah baju kalian dulu kemudian mandi, biar semua rasa capeknya hilang,” kataku.

Tak berselang lamapun terdengar suara salam dari pintu, “Assalamu’alaikum.” “Eh Ayah sudah pulang, mari Ayah duduklah di kursi ruang makan sebentar, Ibu ambilkan minum ya,” aku menyambut suamiku.

Ibu berkata, “Anak-anak ayo makan dulu, Ayah juga ayo kita makan.”

“Iya, Bu,” jawab anak-anakku.

“Mari kita makan dulu, jangan lupa berdoa makan ya,” kata ayah mengingatkan.

Siang itu kami makan bersama. Setelah makan kami duduk di ruang keluarga.

“Ayah, kok kelihatan capek si, emang tadi ada masalah, atau ada tambahan kerjaan?” tanyaku.

“Tidak bu, aku hanya sedikit bingung dengan murid-murid kelas tiga, sudah mau ujian tapi mereka masih santai saja,” kata Ayah menjelaskan.

“Oh, gitu toh, mata pelajaran Ayah kan memang termasuk pelajaran yang sulit yah, matematika itu tidak

mudah, sini kaki Ayah biar Ibu pijat ya, biar capainya hilang,” kata Ibu sambil memijat kaki Ayah.

Akhirnya saat ujianpun tiba, walaupun waktu ujian Budi dan Dewi tidak bersamaan, tetapi waktunya sangat berdekatan. Sekitar satu bulan kami menunggu hasil ujian, sesudah ujian anak-anakku selesai. Dengan hati berdebar kami menunggu pengumuman ujian, hingga tiba saat itu, berita gembira kami dapatkan dari kedua anakku, yaitu keberhasilan dan kelulusan mereka.

Malam itu aku dan suamiku belum tidur. “Belum tidur Yah, sini aku beri minyak kaki Ayah ya,” kataku menawarkan.

“Boleh Bu, kaki ayah memang pegal, Bu. Budi kan sudah lulus terus dia ingin melanjutkan kemana?” tanya Ayah sambil mengangsurkan kakinya pada Ibu.

“Ibu belum tanya Ayah, tapi apa Ayah sudah siap untuk membiayai kuliah Budi?”

“Ayah belum ngecek tabungan Ayah, mungkin masih sedikit, nanti kalau masih kurang, Ayah akan membuka les untuk mereka yang masih membutuhkan pelajaran tambahan ya, tapi tentu saja Ayah pulangny pasti lebih sore Bu, ya

walaupun mereka membayarnya tidak banyak tapi lumayan buat nambah biaya kuliah Budi.”

Aku diam saja, karena aku tidak bisa memutuskan apa-apa, ya aku hanya ibu rumah tangga biasa, aku bingung mau membantu apa untuk menambah kebutuhan kami, aku hanya bisa mengelola uang yang diberikan suamiku untuk kebutuhan sehari-hari, aku pun tidak bisa menabung karena untuk kebutuhan makan dan rumah tangga serta untuk menjaga kesehatan kami sekeluarga, bukanlah hal yang mudah dengan kemampuan ekonomi kami, tapi aku tetap bersyukur aku bisa menjalankan amanat suamiku untuk mengelola kebutuhan keluarga.

Sebetulnya aku merasakan perih di hati, karena melihat perjuangan suamiku untuk membahagiakan keluarga kami yaitu aku dan anak-anak kami. Setiap pagi selalu pergi sangat pagi mengantarkan Dewi anak kami ke sekolahnya lebih dulu kemudian baru akan menuju tempatnya mengajar. Dewi memang tidak sekolah ditempat suamiku mengajar, sekolah Dewi lebih dekat dengan rumah, demikian juga sekolah Budi, tidak jauh dari rumah. Tetapi untuk pulang sekolah, mereka akan pulang sendiri tanpa dijemput Ayah. Kalau SMP tempat suamiku mengajar jaraknya lebih jauh

dari sekolah anak-anak dari rumah kami. Motor yang dipakai suamiku pun sudah tidak kinclong lagi, sepeda motor butut tapi mesinnya masih tokcer.

Dia adalah imamku dan kekasih halalku. Ketika dia melamarku badannya masih kekar, dan wajah gantengnya selalu terlihat menyejukkan. Kini badan kekarnya sudah mulai menyusut, wajahnya masih terlihat ganteng dengan tatapan yang menyejukkan walau sudah ada guratan-guratan garis ketuaan. Dengan tidak pernah mengeluh, dia kekasih halalku selalu berusaha menyenangkan kami dan membahagiakanku serta anak-anak. Aku semakin mencintainya walau garis ketuaan itu semakin bertambah.

Beberapa hari kemudian, ayah selalu pulang terlambat, sekarang ayah memberikan tambahan les untuk beberapa murid SMP, ada yang dari sekolahan ayah dan ada yang dari luar sekolah ayah. Kadang ayah harus mendatangi rumah dari beberapa kelompok murid, sehingga ayah selalu terlambat pulang ke rumah, kadang hampir maghrib ayah baru sampai rumah.

Tak terasa waktu pengumuman lulusan Budi dan Dewi pun tiba, walau pengumuman Dewi sesudah pengumuman Budi, tapi tetap membuat kami deg deg an.

Akhirnya, Budi dan Dewi lulus dengan hasil yang memuaskan. “Budi, kamu ingin melanjutkan kemana, Nak,” tanya Ibu pada anak laki-lakinya itu.

“Aku ingin ambil jurusan IT, Bu,” jawab Budi dengan semangat.

“Baiklah, tapi Ibu mohon, carilah universitas dan jurusan yang tidak terlalu mahal ya, Nak,” kataku lembut. Kenapa aku mengatakan hal tersebut, karena aku tidak tega melihat suamiku yang selalu pulang dalam keadaan selalu kecapaian.

“Iya, Bu,” jawab Budi pelan.

Tanpa membuang waktu lagi Budi mencari perguruan tinggi sesuai keinginannya. Setelah mengikuti ujian perguruan tinggi negeri, anakku Budi meminta untuk tes di perguruan tinggi swasta, untuk cadangan apabila tidak lulus di perguruan tinggi negeri. Aku pun mengiyakan keinginan Budi, setelah berunding dengan suamiku, lalu aku pun memberikan sedikit pengarahan pada anakku. “Budi, Ibu akan mengantarmu mencari perguruan tinggi swasta, tetapi sebelumnya coba carilah universitas yang tidak terlalu mahal untuk fakultas yang kamu inginkan.”

“Baiklah Bu, aku akan mencari di internet dulu,” jawab Budi.

Yah anakku ingin melanjutkan ke fakultas tehnik jurusan IT. Kemudian, Budi berkata padaku, ”Bu, aku akan tes di universitas tehnik ini ya Bu, ini kebetulan bisa mendaftar online lewat internet dan tesnya minggu depan.”

”Baiklah, minggu depan Ibu antar, kamu belajar dan siap-siap saja.”

Sampai pada hari yang telah kami rencanakan aku mengantar anakku berangkat ke kota ke universitas yang dituju, kami naik bis delapan jam perjalanan dari rumah kami ke kota tersebut, kami sampai sudah hampir magrib, lalu kami mencari penginapan murah yang dekat dengan universitas yang kami tuju. Keesokan harinya aku dan Budi anakku berangkat jam enam pagi menuju universitas tersebut, setelah aku mengantar anakku ditempat daftar ulang dan di ruang tunggu, aku pun mencari makan di sekitar kampus tersebut, aku kembali ke ruang tunggu dimana anakku berada sambil membawa dua bungkus nasi rames.

“Budi, ayo makan dulu kan masih ada waktu sebelum ujian.”

Setelah nasi bungkus itu habis dan sudah minum air mineral yang aku bawa, Budi melanjutkan belajarnya. Tak lama kemudian bel berbunyi dan para calon mahasiswa pun beranjak menuju tempat tes. Budi pun bangkit lalu mengambil tanganku dan menciumnya, aku pun mencium kening anakku, sambil berkata, “Yang tenang ya Nak, jangan lupa bismillah dan berdoa sebelum mengerjakan tes.”

Tes hari itu berlangsung hingga sore hari jam tiga. Setelah tes kami langsung menuju ke terminal bis dan langsung pulang, jadi tadi pagi kami langsung membawa tas kami dari penginapan.

Oh ya, Dewi pun sudah menyelesaikan ujiannya dan berhasil lulus, dan sekarang Dewi mencari sekolah lanjutannya yaitu ke SMA. Setiap hari kami merasakan dag dig dug karena menunggu hasil tes Budi di universitas dan pengumuman Dewi masuk SMA. Walaupun kami semua selalu berdoa , tapi di hati kami ada rasa was-was, apalagi pengumuman dari perguruan tinggi negeri menyatakan bahwa Budi tidak lolos diterima, tapi semua itu kami kembalikan pada Allah, kami berserah diri. Akhirnya pengumuman Dewi sudah kami terima dan Dewi masuk diterima menjadi siswa di SMA favorit di kota kami.

Pengumuman dari universitas yang Budi tuju pun sudah kami terima, Budi dinyatakan lulus dan masuk jurusan IT yang diinginkannya. Kami semua bergembira, tapi perjalanan hidup kami sekeluarga masih panjang, perjuanganku dan suamiku untuk membahagiakan anak-anakku juga masih panjang.

Semakin hari aku merasa suamiku berkurang berat badannya, aku semakin gelisah. Hingga suatu sore, aku berkata, “Ayah, apakah Ayah terlalu capai? Tolong berhenti dulu memberi les-nya Ayah, untuk sementara waktu Ayah banyak istirahat dulu, nanti kalau Ayah sakit, Ayah juga yang repot.”

“Nanti dulu Bu, tanggung mau ulangan umum semester, satu bulan lagi kan semesteran.” Aku pun hanya bisa mengiyakan kata-kata suamiku.

Hingga suatu hari suamiku pulang lebih awal, setelah membersihkan badan, ia masuk kamar dan merebahkan diri di kasur. Ketika hampir maghrib aku ke kamar membangunkan suamiku, aku pegang tangannya dan kugoyangkan sambil memanggilnya, “Ayah... Ayah!!”

Aku kaget ketika merasa badan suamiku panas. Aku memanggil Dewi, “Wi...Wi, sini!”

Dewi pun mendekat, ”Ada apa, Bu?”

“Ayah sakit, gimana cara membawa ayahmu ke dokter, membonceng motor kan tidak bisa?” tanya Ibu.

“Dewi panggil becak motornya pak Sata ya Bu.”

Ya, di tempat kami ada becak motor, becak tapi menggunakan mesin motor. Lalu kami bawa ayah ke dokter, setelah selesai pemeriksaan dan membeli obat, kami pulang ke rumah. Jadi aku dan suamiku naik becak, tetapi Dewi naik motor ayahnya.

Dua hari suamiku izin beristirahat di rumah dan setelah itu kembali mengajar lagi, tapi aku melarangnya untuk memberikan les, bukan berarti kami sudah tidak membutuhkan tambahan uang, tapi aku tidak tega melihat kekasih atau imamku sakit dan kecapaian. Aku memang mengabari Budi bahwa ayahnya sakit, tapi aku mengatakan pada anakku untuk tidak pulang, yah kalau Budi pulang maka biaya yang kami keluarkan semakin besar yaitu uang transportasi.

Setelah empat tahun, Budi pun selesai kuliahnya S1 untuk jurusan IT, dan Dewi juga sudah kuliah di jurusan bisnis sesuai keinginannya. Dewi tidak kuliah di kota yang sama dengan Budi, anak perempuanku itu memilih kuliah di

kota yang lain. Hari ini Budi pulang dengan membawa buku dan semua barang-barangnya karena kuliahnya sudah selesai, tinggal menunggu wisuda saja.

Tiba saatnya wisuda kami pun sekeluarga menyaksikan wisuda Budi. Hari-hari berlalu, Budi di rumah dan Dewi yang pergi kuliah. Suatu aku berkata pada Budi, “Budi, apakah ijazahmu sudah keluar?”

“Iya Bu, Budi juga sudah melamar pekerjaan di beberapa perusahaan dan kantor, Budi juga kasihan pada Ayah, Bu. Mungkin ayah sudah terlalu capai, sekarang giliran Budi yang bekerja.” Aku terharu mendengarnya.

Imamku, kekasihku, kau bukan pahlawan, kau bukan hero tapi kau ada di hati kami.



PROFIL PENULIS



Dra. DIAH NATALIA (Lia Cilacap), lahir 25-12-1960 di Surabaya, Lulusan IKIP Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa Prancis 1986, penerima beasiswa *cours d'été* pada lembaga Cavilam di Vichy Perancis dari kedubes Prancis th 2010, beberapa kali sebagai *presenter* untuk hasil penelitian

dan *best practice* pada seminar AISOFOLL 6,7 dan 9 (2015,2016,2018) yang diselenggarakan oleh SEAMEO, pernah mengajar Bahasa Prancis di beberapa SMA di kota Cilacap juga pernah mengajar Bahasa Inggris (SMA Negeri 1 Cilacap, SMA Negeri 2 Cilacap, SMA Negeri 3 Cilacap, SMA Negeri Jeruk Legi, SMA Negeri Kroya, SMA Muhammadiyah Cilacap, SMA Kristen Cilacap, SMA Sm Mukti Cilacap). Juga pernah mengajar di SMA Binatama Yogyakarta. Penulis : Beberapa Antologi Puisi : *Ramadhan di Hati* (2021), *Torehan Tinta untuk Persada* (2021), juga

menulis beberapa Antologi Kisah Inspiratif : *My Favorite Plant* (2021), *Harta yang Paling Berharga Adalah Keluarga* (2021), *Bahagia itu Wajib* (2021), *Rumah Baru* (2021)



Bella dan Edward

(Mahiang)

Halo. Perkenalkan aku Bella Kusuma. Aku ingin berbagi kisah hidup belahan jiwaku, Edward Kusuma. Dialah imamku, pendukungku, kekasihku, cinta dalam hidupku. Kisah ini kupersembahkan untuknya.

Edward, begitulah aku memanggilnya. Sudah tujuh tahun kami menikah. Masih terbilang muda. Namun pengalaman yang kami alami bersama begitu penuh cerita. Bagaimana tidak. Pertemuan “pertama” kami di suatu kantor yang bergerak di bidang keuangan ternyata akhirnya berujung kepada rumah tangga. Jujur, saat itu aku sedang dekat dengan pria lain, Edward sedang menebarkan pesona ke wanita lain. Kenapa bisa menikah? Aku juga tidak tahu. Semua berjalan begitu cepat. Tidak tahu juga kapan pastinya tiba-tiba kami sudah menjalin hubungan (berpacaran) dan belum setahun hubungan kami, kami sudah berada di kursi pelaminan

Mungkin karena memang tipeku yang sudah sejak awal berprinsip pacaran untuk menikah membuatku tidak

sembarangan menambatkan hati. Bahkan aku sempat dekat dengan teman-teman pria tetapi tidak sampai berkomitmen untuk pacaran. Setelah beberapa kali berjalan bersama, Edward menanyakan kepastian hubungan kami pada tanggal 14 Februari namun jawabanku hanyalah teman biasa. Jleb banget kan ya. Udah sering jalan eh... ujung-ujungnya temenan. Baru tanggal 21 Februari (minggu depannya) kami pun resmi berpacaran.

Bagaimana dengan berpacaran kami? Mungkin bagi orang-orang ga asyik banget. Kenapa? Karena pacaran kami ya mirip kerja kelompok gitu. Maklum ya anak muda. Masih baru mulai meniti karir di dunia profesional, ketemu ya buat ngomongin pekerjaan. Selain itu aku juga sering ngambil kerjaan tambahan, jadi Edward sering kuminta untuk mengoreksi hasil kerjaku sebelum kukumpulkan ke si pemberi kerja. Tragis ga sih ?

Kalau pacaran, *udah* ke mana aja? Jawabannya *gak ada*. Kami di rumah *aja* (rumahku tepatnya). Selain mengambil tugas serabutan, aku juga memberikan les bahasa Inggris untuk anak SD sehingga waktu bertemu kami hanya sebentaraaaaaarrrrr sekali. Memang tiap hari Edward akan ke rumah. Kami jarang sekali makan di luar karena seringkali

tugasku selesai ketika hari sudah sangat malam. Jadi Edward hanya sempat mengobrol denganku di tengah kesibukanku.

Di tengah kesibukanku dengan dunia pekerjaan, Edward mengajakku bertemu dengan orang tuanya. Gimana perasaanku ? Ya guguplah. Ketemu orang tua pacar. Seumur hidup ga pernah pacaran, ini pacar pertama, trus dikenalin ke orang tuanya.

Singkat cerita, aku mengundang Edward dan orang tuanya untuk hadir dalam acara syukuran rumah baru orang tuaku. Saat itu tak pernah terpikir bahwa orang tuanya akan datang. Ternyata orang tua Edward datang bersama beberapa anggota keluarga mereka lainnya dengan maksud melamarku. Lamaranpun diterima. Oh iya. Sebagai informasi, acara syukuran itu dilaksanakan tepat pada hari ulang tahunku yang ke 26. Jadi lamaran tersebut sebagai hadiah ulang tahunku.

20 Oktober 2013 kami pun bertunangan. Tanpa menunggu lama dari hari pertunangan maka ditentukanlah tanggal 16-17 Januari 2014 sebagai hari pernikahan kami. Kenapa dua hari? Karena dalam tanggal 16 untuk pemenuhan jalan adat (menurut adat Dayak Ngaju) dan tanggal 17 untuk pelaksanaan nikah sipil dan agama.

Ada kisah lucu Edward pada malam syukuran pernikahan kami. Ketika kami masuk ke kamar, Edward mengatakan padaku bahwa ia akan pamit pulang ke rumah orang tuanya. Aku bertanya kenapa. Mau tahu jawabannya?

“Takut dimarahin papamu.” Ya ampun, Edward, Edward. Polos sekali, batinku.

“Ya, *engga* lah. Kan kita udah nikah. Resmi *kali*. Malah kalau kamu pulang ke rumah orang tuamu papaku bakalan marah.”

Pernikahan kami sangat bahagia. Kami menikmati saat-saat bujang tanpa anak. Bebas bisa jalan ke mana pun sampai jam berapa pun. Tapi, tetap, aku selalu disibukkan dengan pekerjaan kantor dan sekolahku. Seringkali kami pulang lebih sore dari rekan kantor sekalian bahkan bisa sampai malam. Edward mengerti akan keadaanku. Edward memang pria pengertian. Tiap pagi dia akan merebuskan air untukku mandi. Edward selalu ambil bagian dalam rumah tangga. Tiap pagi dan sore aku memasak makanan, maka Edward juga yang membereskan dapur dan rumah. Aku mencuci pakaian, Edward menjemurnya.

Setelah menjalani hidup bujang alias tanpa anak, kekhawatiran mulai meliputiku. Berbagai alternatif pun kami

coba. Aku mulai memikirkan kenapa tidak hamil-hamil. Hal ini sempat menjadi perdebatan di antara kami berdua karena aku mempermasalahakan Edward yang dulunya pernah merokok. Edward dulu memang perokok. Namun karena akan menikah denganku ia pun memutuskan untuk berhenti merokok mulai tanggal 10 Desember 2013. Kalau kalian bertanya apakah merokok dapat membuat seseorang menjadi mandul? Itu tidak ada penjelasan dalam dunia medis. Aku hanya mencari sesuatu yang kira-kira bisa menyalahkannya.

Agar tidak lama berdebat kami pun berkonsultasi dengan dokter spesialis *ginekologi*. Dari hasil yang didapatkan kami berdua normal dan sehat. Tak satu pun yang bermasalah dari kami. Mungkin memang belum waktunya Tuhan saja.

Untuk mengalihkan perhatianku akan kehadiran anak, aku pun lebih menyibukkan diriku dengan pekerjaan-pekerjaan. Bahkan dalam satu hari kami hanya memiliki beberapa jam saja untuk mengobrol padahal saat itu kami masih sekantor bahkan serumah. Ketika sampai di rumah, kami pun sudah lelah dengan aktivitas pekerjaan kami.

Hingga suatu hari terjadi musibah di kantor kami. Kantor kami mengalami kebakaran. Tak ada satu pun yang

tersisa dari pekerjaan kami. Ada hikmah di balik kebakaran tersebut. Kesibukanku mulai berkurang. Aku yang dulunya sering mengambil kerja serabutan, mulai fokus dengan pekerjaan kantor dan sekolah (yang *notabene* memang sudah banyak). Aku yang semula membawa pekerjaan kantor ke rumah, mulai menyelesaikan semuanya di kantorku.

Tak lama akupun hamil. Doa lima waktu yang kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa terjawab. Kehamilan pertamaku penuh drama. Bagaimana tidak. Aku yang masih sangat suka bekerja ternyata harus menjadi orang “kalem” selama masa kehamilanku. Edward selalu mengingatkanku untuk tidak terlalu keras bekerja. Namun kuelakkan. Pernah saking jengkelnya aku dengan Edward aku memutuskan untuk jalan kaki dari kantor ke rumah papa mamaku (jaraknya sekitar dua ratus meter). Akibat kekerasan hatiku, aku mengalami sakit perut selama tiga hari berturut-turut dan berujung pada perdarahan. Aku mengalami *abortus iminen* atau keguguran mengancam. Aku sudah takut Edward akan memarahiku. Ternyata ketakutanku berujung sia-sia. Edward malah semakin perhatian denganku bahkan meminta maaf padaku atas sikapnya yang membuatku marah.

Demi menjaga keselamatan kandunganku aku pun dilarang menyetir. Edward yang tidak pernah mengendarai kendaraan roda empat pun akhirnya mengambil kursus kilat dengan fasilitas SIM A. Tidak hanya belajar mengemudi, Edward juga selalu menyiapkan makanan untukku. Ia bekerja lebih keras dan mulai mengerjakan pekerjaan serabutan supaya aku bisa lebih banyak istirahat.

Tiba hariku melahirkan anak sulung kami ke dunia, Edward tidak pernah jauh dari sisiku. Ia selalu menemani dari awal hingga selesai persalinanku. Tidak hanya pada saat kelahiran anak pertama, Edward juga setia menemaniku pada saat melahirkan anak kedua.

Hingga suatu hari Edward melamar menjadi abdi negara. Dengan penuh niat kami berdoa. Tuhan pun menjawab doa kami. Secara finansial kami menjadi lebih baik sehingga dengan saran Edward aku pun memutuskan untuk fokus dalam kehidupanku sebagai seorang pengajar. Saat ini aku lebih banyak waktu untuk mengurus anak-anak dan Edward.



Banyak perubahan dalam hidupku setelah aku menikah dengan Edward. Edward adalah pria yang selalu setia mendampingi dan mendukungku. Sekarang waktuku untuk mendukungnya.

Je t'aime, Edward.



PROFIL PENULIS



MAHIANG, S.Pd. lahir pada tanggal 18 September 1987 di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penulis menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Semarang (2011).

Saat ini penulis mengajar di SMAN 2 Palangka Raya. Penulis juga merupakan pengajar BIPA Kalimantan Tengah. Selain aktif di dunia Pendidikan, penulis berperan aktif di Himpunan Pramuwisata Indonesia Dewan Perwakilan Cabang Kota Palangka Raya.

Beberapa karya penulis dalam Nubar, yaitu *Kisah di Tanah Rantau, I Love My Job, Torehan Tinta untuk Persada (Antologi Puisi), Pantun dan Puisi Cinta, Harta yang Paling Berharga Adalah Keluarga*, dan *Bahagia Itu Wajib*. Saat ini juga penulis sedang mengikuti kegiatan Litbar lainnya, Litbar *Ayah*, Litbar *Belahan Jiwa* dan Litbar *Anakku*.

Penulis dapat dihubungi melalui

ig @mahiangdehen

facebook @mahiangdavidperdanakusuma



He Has Completed Me

(Retno Deniaty Sari)

“Kamu jadi pacarku saja ya,” ucapnya dengan penuh percaya diri dari balik gerbang pagar rumahku. Sontak saja aku terkejut dengan ucapannya, dan sempat terdiam beberapa detik dengan mulut menganga menatap wajahnya yang terlihat cuek saja setelah berkata begitu. “Gila!” spontan saja aku berkata demikian untuk mengusir rasa malu yang sudah berhasil membuat wajahku memerah bagai keping rebus. Segera aku berbalik ke arah kakak senior di gerejaku yang berdiri di sampingnya dan berkata, “Ya sudah, kak Herdy. Aku masuk dulu,” pamitku.

“Ok, kalau begitu sampai bertemu besok ya,” ucap kak Herdy.

Aku langsung berlari kecil ke arah pintu rumah. Sekilas aku mendengar suara kak Herdy yang berkata, “Ayo kita jalan lagi,” kepada lelaki itu. Kemudian tidak berapa lama terdengarlah suara motor mereka yang menjauh dari depan rumah.

Ya, lelaki tanpa rasa malu menyatakan keinginannya itu adalah orang yang baru saja dikenalkan oleh kak Herdy kepadaku. Sebelum dia menembakku dengan permintaannya yang unik itu, dia terlebih dulu memperkenalkan namanya. “Hai, namaku Beben,” katanya dengan senyum menawan yang membuat matanya menyipit. Mata yang mengingatkanku dengan aktor favoritku, Ekin Cheng. Wajah yang sukses menarik perhatianku untuk memandangnya beberapa detik sebelum aku menjabat tangannya sebentar. Aku tersenyum dan berkata, “Halo, Kak. Namaku Retno.” Ketika aku menjabat tangannya memang ada perasaan yang sedikit berbeda dari biasa saat aku menjabat tangan teman-teman lelakiku yang lain. Perasaan yang aku sendiri tidak tahu apa itu. Intinya aku merasa nyaman saja.

Dia adalah teman Kak Herdy yang usianya 3 tahun lebih tua dari aku. Kak Herdy adalah kakak seniorku di gereja dan juga tetangga di dekat rumahku. Kami sering berdiskusi bersama pemuda-pemuda lain untuk mengurus bidang pelayanan pemuda di gereja kami. Kebetulan saat itu posisiku sebagai sekretaris di sana. Walaupun usiaku baru menginjak 21 tahun, tapi aku bangga karena kakak-kakak senior percaya pada kemampuanku. Mereka selalu membimbingku dalam

melaksanakan tugas-tugasku. Mereka tidak pernah meremehkanku, walau usiaku dengan pengurus lain terpaut cukup jauh di bawah mereka yang rata-rata 25 tahun ke atas.

Sore itu Kak Herdy mampir sebentar di depan pagar rumah. Tujuannya adalah untuk mengingatkan aku tentang hal-hal yang harus dipersiapkan dalam rapat besok. Namun selain itu, dia juga berniat memenuhi janjinya padaku. Janji yang sebenarnya tidak terlalu aku pedulikan. Dia menjanjikan untuk mengenalkan aku dengan teman baiknya yang dia anggap cocok untukku. Aneh memang saat usiaku masih 21 tahun sudah dicarikan jodoh oleh kakakku ini. Dia beralasan bahwa setiap kali dia melihatku, membuatnya teringat akan temannya itu, begitu pula sebaliknya. Jadi menurut kakakku ini kami berjodoh. Akan tetapi aku tidak pernah memperdulikannya. Hal tersebut lebih karena aku merasa sangat nyaman dengan kesendirian dan kebebasanku.

Kejadian sore itu sebenarnya memiliki kesan tersendiri, namun aku berusaha melupakannya. Jujur aku sangat malu ketika ditembak langsung dengan pertanyaan yang tidak pernah aku dengar dari siapa pun sebelumnya. Aku bukanlah gadis yang super cantik dan pandai berdandan seperti gadis lain di sekitarku. Gayaku yang cuek dengan

penampilan sederhana dan *tomboy*-ku sering membuatku menjadi satu-satunya perempuan diantara teman-temanku saat kami sedang berkumpul bersama. Aku memang lebih suka berteman dengan anak laki-laki daripada perempuan. Bahkan teman-teman lelakiku sering menjadikan rumahku sebagai markas mereka. Kata mereka itu karena mereka merasa nyaman bersamaku. Selain itu juga karena kedua orang tuaku yang selalu menyambut mereka dengan ramah telah sukses membuat mereka merasa betah berlama-lama di rumah. Jadi dapat dikatakan aku sudah mengenal banyak lelaki, tetapi tidak satu pun dari mereka yang pernah menyatakan cintanya padaku, apalagi berani memintaku menjadi pacar mereka.

Di samping itu, aku juga memiliki seorang idola di hatiku. Aku begitu menyukainya, tapi tidak tahu bagaimana dengan perasaannya padaku. Perasaan ini kupendam selama bertahun-tahun. Aku sudah mengenal dan menyukainya sejak kelas 5 SD. Lucu kan? Tetapi itu nyata. Dia sudah tahu bahwa aku menyukainya, tapi dia tidak pernah mengatakan suka padaku. Bisa dikatakan bahwa sebenarnya cintaku bertepuk sebelah tangan. Aku memiliki hubungan yang baik dengan lelaki idolaku ini. Kami sering saling telepon dan berbicara

banyak hal. Saat dia sudah SMA, dia sering datang ke rumah bersama temannya.

Usianya yang 3 tahun lebih tua dariku membuatnya harus melanjutkan kuliahnya di luar kota. Akan tetapi komunikasi kami masih berjalan dengan baik. Terkadang dia mengirimkanku surat atau hadiah-hadiah kecil. Dia juga sering meneleponku, paling tidak 2 minggu sekali. Aku tidak pernah berani menyatakan rasa sukaku lagi padanya sejak terakhir kali saat aku di kelas 6 SD. Ini karena menurutku adalah hal memalukan jika aku yang ambil inisiatif pertama. Selain itu, aku tidak mau kehilangannya jika ternyata dia tidak suka denganku. Jadi, kunikmati saja perasaan menggantung ini.

Namun semua perasaan suka harus ku kubur sedalam-dalamnya ketika suatu hari dia berkata, “De, bisa bantu kenalkan kakak dengan temanmu yang tadi itu, ya?”

“Bisa, Kak. Memangnya ada apa Kakak mau kenal dia?” tanyaku polos.

“Eh, begini, De. Wajahnya itu mirip sekali dengan orang yang kakak sukai dulu,” jawabnya.

Aku benar-benar terkejut mendengar jawabannya. Hatiku terasa teriris-iris. Jadi selama ini dia benar-benar

menganggapku sebagai seorang adik? Lalu 2 minggu lalu, sebelum kembali ke kotaku, semua yang dia sudah katakan itu apa? Aku jelas-jelas mendengar dia berkata, “De, Kakak sayang sekali sama kamu.” dan langsung memutus telepon itu apa artinya? Aku berada dalam keadaan bingung, sedih, dan hampir tidak bisa berkata-kata lagi. Aku terdiam begitu lama dengan pikiran dan perasaan yang berkecamuk hebat dalam diriku.

“De, bagaimana?” tanyanya lagi sambil tersenyum menatapku. Aku tersadar dan tidak mau menangis di depannya. Segera kujawab, “Bisa, Kak. Beri aku waktu 2 hari untuk mempertemukan kalian berdua.” Aku menjawab sambil tersenyum pedih. Dia menatapku dalam-dalam, tapi aku sudah tidak peduli lagi. Aku segera berbalik keluar dari mobilnya dan langsung masuk ke rumah. Malam itu aku menangis dalam diam di kamarku. Aku mengingat semua perhatiannya selama ini. Bahkan hari ini, ketika dia pulang dari luar kota, dia langsung mengajakku jalan-jalan. Aku menyetujuinya dan minta izin mengajak temanku karena aku masih malu jika hanya berdua saja dengannya. Tapi entah mengapa saat itu, ketika kami berjalan-jalan di lokasi pameran, dia selalu mengajak temanku bicara, dan seperti

mengacuhkanku. Akhirnya aku dengan pelan menahan langkahku. Aku memilih untuk berjalan di belakang mereka. Jujur aku merasakan perasaan yang tidak bisa kujelaskan, tapi aku memilih diam dan tidak mau menjadi pengganggu.

Aku selalu berusaha menjauh dari mereka, bahkan terkadang tertinggal karena aku terlalu asyik berusaha menenangkan perasaanku. Aku tidak mau terlihat aneh di depan mereka. Selain itu terus terang ketika melihat mereka, aku merasa mereka cocok. Temanku itu baik, dewasa, dan cantik, sedangkan kakak idolaku baik dan tampan. Saat itu aku sudah 17 tahun, tapi masih bergaya kekanak-kanakan. Aku memaklumi mengapa kakak begitu menikmati pembicaraan mereka. Sepanjang perjalanan mengelilingi pameran itu bagaikan siksaan perasaan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Langkahku berat, hatiku terasa diiris-iris, dan terkadang mata terasa panas hampir mengeluarkan air mata. Bahkan bernafaspun terasa berat. Memang setiap aku tertinggal atau terdiam mematung, kakakku akan segera berbalik mencariku dan menanyakan apakah aku baik-baik saja. Aku selalu tersenyum dan menjawab, “Tidak apa-apa, Kak. Aku terlalu menikmati pamerannya.”

Ketika pulang, kami mengantarkan temanku dulu ke rumahnya. Dalam perjalanan aku tidak bisa bicara apa-apa karena ada sesuatu yang meluap di hati membuat tenggorokanku terasa memiliki sumbatan besar. Kakak sering menatapku dan berkata, “De, kamu kenapa. Apa tidak apa-apa?” Aku terus-terusan menggeleng dan tersenyum. Hingga akhirnya ketika kami hampir tiba di rumah, dia menyatakan permintaannya itu. Aku sudah hampir meledak, dan berusaha menenangkan diri dalam diam sambil berdoa agar jangan sampai berbuat hal memalukan. Tepat ketika di depan pagar rumah, aku berusaha menjawab pertanyaannya, kemudian segera turun dan berlari meninggalkannya yang terdiam memandangkanku.

Sejak malam itu aku benar-benar berubah menjadi orang lain. Aku tetap berteman dengan temanku, aku berhasil mempertemukan mereka sesuai dengan janjiku. Akan tetapi aku berusaha menghindar dari kakakku. Aku selalu menerima suratnya, tetapi aku tidak pernah mau membacanya lagi. Dia masih berusaha meneleponku, dan aku selalu berusaha menghindar. Bahkan jika kebetulan aku yang mengangkat teleponnya, aku lebih banyak diam dan tidak terlalu menanggapi ceritanya. Aku merasa sangat heran

sekaligus marah padanya. Kenapa dia terus saja menghubungiku padahal dia sudah punya orang lain? Mengapa dia selalu mengirimku surat dan hadiah, padahal aku sudah mengalah agar dia bisa bersama orang yang disukainya? Mengapa dia begitu kejam dan terus menyakitiku? Apa dia tidak bisa memahami perasaanku saat itu?

Kejadian malam itu terus dan terus menghantuiku. Semua itu membuatku sempit mati rasa. Aku tidak bisa menyukai lelaki lebih daripada seorang teman. Aku tidak pernah percaya orang yang dekat padaku memiliki perasaan padaku, dan aku tidak mau punya perasaan pada lelaki mana pun. Aku merasa lebih nyaman jika hanya berteman saja. Mungkin itu juga yang membuat tidak ada seorang pun yang berani menyatakan cinta padaku. Hah! Aku sendiri tidak tahu apa benar begitu.

Aku tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat mandiri dan tidak pernah mau bergantung dengan siapa pun apa lagi seorang lelaki. Aku selalu memasang garis keras untuk diriku sendiri jika si A adalah temanku, si B adalah sahabatku, si C adalah kakakku, si D adalah saudaraku, tidak pernah lebih dari itu. Semua terasa nyaman dan tenang

sampai ketika aku merasakan kembali kegugupan dan malu saat teman kak Herdy langsung menembakku dengan kata-kata, “Kamu jadi pacarku saja ya.” Itu adalah hal tergilanya dan aku usahakan untuk menghindari perasaan yang mungkin tumbuh karenanya.

Sejak kejadian di depan pagar rumah itu, tiba-tiba dia selalu ada di duniaku. Aku yang biasanya tidak pernah terlalu memperhatikan orang lain tanpa sadar menjadi tertarik padanya. Gayanya yang santai dan ringan tangan membantu orang lain membuatku sering melirik padanya. Ketika aku kebingungan untuk melakukan sesuatu entah darimana dia akan ada di sana untuk membantuku. Ketika orang lain tidak tahu betapa hausnya aku saat menjadi panitia di lapangan, dia akan datang dengan senyum menawannya menawarkan minuman yang dibelinya. Ketika aku menolak dia akan mengatakan bahwa kebetulan dia beli lebih, sayang jika tidak diminum.

Saat kedekatan kami hampir memasuki 6 bulan, dia mengajakku menonton pameran bersama-sama dengan teman-teman kami di gereja. Awalnya aku menolak dengan berbagai alasan. Namun hal utama mengapa aku menolak ajakan tersebut adalah untuk menghindari luka hati 4 tahun

lalu. Ya, sejak kejadian itu aku selalu melewati acara pameran, aku benar-benar tidak menyukai pameran. Akan tetapi entah dengan jurus apa akhirnya dia berhasil mengajakku ke sana bersama teman-teman. Gayanya yang sederhana itu membuatku merasa nyaman dan tenang saat bersamanya. Dia membuatku pelan-pelan mulai memudahkan batasan yang kubuat tanpa aku sadari. Aku benar-benar merasa dia mengerti diriku dan tidak pernah membuatku bingung dengan dirinya.

Di tahun berikutnya kakak-kakak seniorku menghasutnya untuk kembali memperjelas status kami. Di luar dugaan, saat itu dia malah jauh lebih gugup. Aku ingat dia bolak-balik ke kamar kecil, sampai akhirnya di depan kakak-kakak senior di gereja, dia kembali menyatakan permintaannya sambil memegang setangkai *baby rose*. Katanya itu bunga yang dia petik di halaman rumah salah satu kakak seniorku. Habislah dia ditertawakan oleh semua orang yang mendengarnya saat itu, termasuk juga aku. Nada suaranya begitu gugup, sangat berbeda dengan pertama kalinya. Ada nada bergetar saat dia berkata, “Kamu jadi pacarku saja ya.” Aku kembali terdiam menatapnya lekat-lekat. Sekilas terlintas dalam ingatan dari saat pertama kali

bertemu dengannya hingga malam itu. “Ya, aku mau,” jawabku tanpa bisa kucegah. Entah apa yang membuatku yakin, tapi aku tahu bahwa dialah yang benar-benar membantuku hingga sampai ke titik ini.

Enam tahun kami berpacaran. Dalam kurun waktu itu ada banyak hal yang kami lalu bersama, baik suka dan duka. Bahkan kami pernah terpisah oleh jarak selama lebih dari 7 bulan dan masih tetap bersama. Dia telah menjadi bagian yang tidak bisa lepas dalam hidupku. Dia selalu membuat hatiku yakin bahwa kami akan terus bersama. Dia juga sudah diterima dalam keluarga besarku, begitupun diriku. Kami menjadi seperti sebuah tim yang solid. Kebersamaan kami benar-benar terasa saling melengkapi. Semua terasa damai dan tenang, sampai akhirnya kami memutuskan untuk terus menghabiskan waktu bersama. Akhirnya setelah enam tahun berpacaran kami memutuskan untuk menikah.

Tidak terasa usia pernikahan kami sudah melebihi satu dasawarsa. Kami sudah dititipkan 3 orang buah hati oleh Tuhan. Kami hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Pertengkaran memang terkadang terjadi, tetapi selalu kami selesaikan pada hari itu juga. Saat aku berada dalam emosi tinggi, dia memilih untuk diam dan mengalah. Lalu kemudian

ketika aku tenang, aku akan meminta maaf padanya. Jujur dia malah sangat jarang marah. Semakin mengenalnya aku bahkan tidak pernah berpikir ada penggantinya. Menurutku dialah orang yang paling sabar dan bijaksana menghadapi kekonyolan diriku. Bahkan dialah yang membuatku memaafkan kakak idolaku itu. Entah bagaimana caranya aku sendiri tidak tahu. Yang aku tahu adalah dia membuatku tidak merasakan kemarahan saat aku kembali bertemu dengan kakak idolaku lagi.

Dia selalu dengan sabar menemaniku bekerja hingga laut malam untuk menyelesaikan tugas-tugasku. Dia akan tidur di dekatku, dan segera terbangun jika aku memanggilnya atau saat aku mengeluh sakit pinggang atau punggung. Segera dia memijitku, atau malah menyediakan secangkir susu hangat agar aku bisa tenang. Dialah yang menenangkan aku saat aku mulai merasa tidak aman dengan ukuran berat badan yang naik drastis. Dia dengan tenang berkata, “Kan kamu sudah melahirkan anak, wajar saja bentuk badan berubah. Itu tidak masalah, yang penting kamu sehat.” Dia juga dengan sabar bangun di tengah malam menyediakan susu untuk bayi kami ketika mereka mulai menangis agar aku tidak terbangun. Bahkan jika aku terlalu

sibuk di luar rumah dia bersedia untuk memasak bahkan mencuci pakaian. Dia juga menjadi teman diskusi dan membuka pikiranku yang terkadang terlalu naif.

Ada banyak hal yang dia lakukan untuk mengisi peranku sebagai ibu dan istri tanpa ada keluhan. Dia benar-benar menjadi bagian dari diriku. Kami hidup saling mengisi dan melengkapi. Aku benar-benar tidak akan mencapai kesuksesan ini sendiri tanpa ada pendukungku. Suamiku adalah pendukung setiakku. Dialah satu-satunya orang yang berani memintaku menjadi pasangannya. Dia selalu ada saat aku memerlukannya. Dia selalu setia dan terus menjaga rasa diantara kami berdua. Dia memang bukan orang yang romantis dalam berkata-kata, tapi tindakannya selalu buatku merasa istimewa. Dia adalah belahan jiwaku. Dimana ada dia, disitu aku berada. Hal ini membuatku teringat kata-kata Kak Herdy saat itu. “Setiap kali aku melihatmu, aku teringat dia. Begitu pula sebaliknya. Mungkin kalian memang ditakdirkan untuk bersama.” Itu benar, dia memang belahan jiwaku, dia adalah bagian dari diriku. Dia telah melengkapiku. Ya, *he has completed me.*

*** **

PROFIL PENULIS



RETNO DENIATY SARI, M.Pd. adalah seorang guru di SMAN 2 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sejak kecil dia menetap di Palangka Raya. Dia tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana, namun

bahagia. Kisah cintanya memang unik dan menarik untuk dibagikan. Dalam buku yang bertema “Belahan Jiwa” ini, dia ikut menyumbangkan sebuah karya dengan judul *He Has Completed Me*. Cerita ini merupakan sekelumit kisah cintanya di masa muda hingga akhirnya dia menemukan seorang lelaki yang melengkapi kekosongan di hatinya. Dia berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembacanya. Dia ingin mereka tahu bahwa dibalik duka dalam percintaan selalu ada harapan untuk cinta dapat bersemi kembali. Dia selalu yakin bahwa sehabis hujan badai

dalam hidup selalu akan muncul secercah pelangi di langit
hati. Hidup tidak akan selalu sepi, selama kita masih mau
membuka hati.

